

***Pola Baru
Dakwah Plural***

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Pola Baru Dakwah Plural

Dr. Muhammad Qadaruddin



Penerbit CV Kaaffah Learning Center
Sulawesi Selatan

Pola Baru Dakwah Plural

Penulis: Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos.I

ISBN:

Editor: Awal Syaddad

Penata Letak: HaediL_Lah

Desain Sampul: Sapry design

Copyright ©Kaaffah Learning Center, 2019

vi+ 151 hlm 14 x 20,5 cm

Cetakan I, Mei 2019

Diterbitkan oleh

CV. KAAFFAH LEARNING CENTER

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44

Jalan Syamsu Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan

Telp/Fax. 0421-2914373

E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2009 penulis menjadi seorang pengajar di salah satu perguruan tinggi Islam di Kota Parepare (IAIN Parepare) dari kampus itulah penulis memacu diri untuk senantiasa memberikan yang terbaik kepada mahasiswa. Buku ini hadir sebagai bahan kajian bagi mahasiswa agar dari ruang kelas mahasiswa dapat memaksimalkan diri untuk melihat realitas sosial yang sesungguhnya dan dapat membuat kebijakan yang benar ketika lulus dari kampus.

Penulis mengucapkan Alhamdulillah atas kesehatan jasmani dan ruhani yang diberikan Allah Swt kepada penulis hingga dapat menyelesaikan buku ini. Banyak terima kasih kepada mahasiswa yang telah menjadi teman diskusi "sharing" tak lupa pula saya ucapkan terima kasih yang paling dalam kepada Kedua orang tua saya Almarhum Drs. H. Abdullah dan Hj. St. Nadrah, BA yang tak henti-hentinya mendoakan penulis, terima kasih buat istri saya Nurdania, S. Pd dan kedua anak saya Muhammad Faruq Munadi dan Muhammad Fuad Nabhan yang senantiasa mendampingi penulis dan membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Serta semua pihak termasuk teman-teman IGI Kota Parepare, sehingga buku Pola Baru Dakwah Pluralis dapat terselesaikan dengan baik.

Setelah penulis membaca beberapa referensi terkait dakwah plural, penulis masih belum menemukan, masih kurang buku dakwah plural, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengembangkan supluralisme dalam dakwah, buku Pola Baru Dakwah Plural merupakan konsep baru tentang

Dr. Muhammad Qadaruddin

dakwah. Untuk itu buku ini menjadi referensi bagi mubalig, masyarakat dan mahasiswa. Dalam hal ini penulis juga merasa bahwa buku Pola Baru Dakwah Pluralis masih memiliki kekurangan, oleh karena itu untuk pengembangan buku ini selanjutnya penulis berharap ada kontribusi para pembaca.

Parepare, 14 Mei 2019
Muhammad Qadaruddin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. PENDAHULUAN	
A Pengertian Pluralisme dan Pluralitas	9
B Pluralisme dalam Al-Quran	11
C Islam Agama Perbedaan	18
D Islam Agama Kebebasan	21
E Sikap Toleransi	26
2 TEORI KOMUNIKASI DAKWAH	
A Teori Konvergensi Simbolik	36
B Teori Dramaturgi	39
C Teori Model Guna	42
D Teori Komunikasi Islam	46
3 TEORI KOMUNIKASI BUDAYA	
A Teori Konstruksi Sosial	60
a Pengalaman Keagamaan	63
b Masyarakat Sebagai Realitas Sosial	65
c Simbol Agama dan Budaya	66
d Proses Konstruksi Sosial	68
B Teori Akulturasi Bdaya	70
a Akulturasi Agama-Agama	74
b Akulturasi Budaya	78
c Akulturasi dan Komunikasi	81
d Proses Akulturasi	84
4 Kelompok Sosial dan Bentuk Pluralisme	
A Masyarakat Inklusif	91
B Masyarakat Eksklusif	94
C Masyarakat Pluralis	101

5	PROBLEMATIKA DAKWAH	
A	Konflik Agama dan Budaya	108
B	Paham Radikal	111
C	Modernisme dan Sekularisme	115
D	Islam Liberal	120
E	Perilaku Mengkafirkan	123
6	STRATEGI DAKWAH PLURAL	
A	Strategi Dakwah Struktur	133
B	Strategi Dakwah Kultur	137
C	Strategi Dakwah New Media	142
7	MATERI DAKWAH MASYARAKAT MADANI	148
	Daftar Pustaka	156
	Profil Penulis	160

#1

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi makin pesat. Perkembangan tersebut seiring pula dengan tantangan dan efek negatif. Seperti terjadinya kriminalitas, pengangguran, persaingan semakin terbuka, kompetisi hidup baik, local, nasional hingga internasional, serta kompleksitas budaya semakin tinggi. Terjadinya difusi dan transaksi budaya, sehingga budaya satu dengan budaya yang lainnya saling mendominasi. Terjadinya hegemoni terhadap agama dan budaya yang lain, tidak mengakui keberadaan orang lain, tidak menghargai perilaku keagamaan, tidak menghormati pendapat orang lain.

Egoisme, *truth claim*, fanatisme, eksklusifisme, dianggap sebagai sikap dan komunikasi ekspresi negatif, namun bagi masyarakat eksklusif sikap demikian adalah memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, menurut pengetahuan dan kepercayaan mereka. Paham Islam garis keras menurut mereka telah berkontribusi terhadap bangsa dan negara dengan melakukan perlawanan terhadap penjajah, Islam garis keras telah menyelamatkan umat Islam dalam menjaga agamanya. Mereka telah melakukan perubahan sosial, permurnian terhadap perilaku keagamaan yang kurang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis.

Egoisme beragama dapat dilihat dari beberapa kasus misalnya, pada pemilihan pemimpin, begitu banyak masyarakat yang menyebar kebencian "*hate speech*" untuk tidak memilih pemimpin yang kafir atau nonmuslim, dapat kita lihat beberapa kasus pemilihan gubernur Jakarta pada tahun 2018 dan pemilihan pilpres 2019 yang banyak menyebar informasi intoleransi dengan mengangkat isu beda agama, beda ras dan ideologi. Larangan mengucapkan salam dan selamat natal, larangan mendoakan nonmuslim.

Di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam itu sendiri di dapatkan perilaku egoisme beragama, misalnya larangan nikah beda agama, dalam keluarga, seorang istri tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah, larangan mendengarkan musik, larangan berfoto, larangan mengganti zakat fitrah dalam bentuk beras menjadi uang, orang yang berzakat tanpa iman dimaknai bukan amal saleh hanya amal kebajikan, pada pelaksanaan salat idul fitri, menurut beberapa pendapat lebih afdal dilakukan di lapangan, hal ini yang menyebabkan panitia salat idul fitri mengharuskan salat di lapangan pada saat hujan, tanpa memikirkan bahwa salat diikuti oleh anak-anak yang bisa menyebabkan sakit, hujan dapat mengganggu kekhusyu-an dalam salat.

Brand kue bernama *chocolate* viral di media sosial dengan menolak tawaran kue natal, menurut beberapa pendapat hal Ini dapat berdampak pada berkurangnya segmen pasar dari golongan agama tertentu. Kasus lain seorang dosen tidak meliburkan mahasiswa pada saat hari natal. Memboikot perayaan tahun baru dengan larangan keluar rumah di tahun baru. Kasus tentang produk sari roti yang diboikot oleh orang muslim karena dianggap tidak halal.

Kebijakan gubernur Jakarta tentang menjual investasi minuman beralkohol karena tidak memberikan kontribusi secara signifikan kepada anggaran daerah. Penggusuran tempat prostitusi karena dianggap dapat merusak moral masyarakat. Kalau kita melihat dari perspektif paham sekuler minuman alkohol, rokok, tempat prostitusi, dapat menambah anggaran pemerintah.

Egoisme beragama dapat dilihat dari cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran, hadirnya paham-paham radikalisme yang disebarkan melalui pengajian, sekolah, masjid, perguruan tinggi yang dapat mengancam keutuhan negara. Kesalahpahaman memaknai pluralisme dapat menumbuhkan kelompok-kelompok radikal.

Selain eksklusifisme yang dianggap mengancam keutuhan NKRI, bagi masyarakat eksklusif, sekularisme dan liberalisme-lah yang menjadi probematika dakwah saat ini. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, agar tidak terjadi konflik antara kelompok sosial.

Paham sekuler dan liberal juga menjadi problem dakwah saat ini, bagi kalangan sekuler menganggap bahwa persoalan politik, ekonomi tidak dapat dihubungkan dengan persoalan agama. Begitupula kalangan liberal yang menganggap bahwa manusia itu bebas, namun agama dan budaya menjadi pembatas kebebasan manusia, seorang perempuan dalam agama merupakan bagian dari tulang rusuk laki-laki yang dimaknai bahwa perempuan merupakan subordinat dari laki-laki. Perempuan dalam budaya patriarki dimaknai sebagai orang lemah dan harus dijaga. Hal ini kemudian dibantah oleh kelompok eksklusif yang mengatakan bahwa agama sangat memuliakan perempuan.

Pada tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman liberalisme, sekularisme, Pluralisme, fatwa ini kemudian menyebabkan terjadinya konflik antara FPI dengan JIL, juga terjadi penyerangan terhadap tempat ibadah jemaat Ahmadiyah Indonesia. Pada level antar umat beragama dapat kita lihat adanya konflik Poso,

konflik Maluku dan konflik dikalimantan (Bahrul Hayat, 2012: 43-51)

Berbagai peristiwa pertikaian antar kelompok beberapa dekade terakhir menggambarkan bahwa kemajemukan memang merupakan dilema sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kemajemukan akan menjadi persoalan bangsa jika tidak memiliki konsensus bersama atau dalam istilah ini biasa disebut sebagai "*kalimatun sawaa*" (Bahrul Hayat, 2012: 13-17)

Kompleksitas budaya harus diikuti oleh perubahan strategi dakwah, yang selama ini dilakukan dengan pendekatan ceramah dan *tablig* atau komunikasi satu arah (*one way communication*) sudah saatnya dirubah dan ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih substantif, objektif, efektif, aktual, faktual, agar mengarah pada dakwah dialogis (*two way communication*) terjadi dialektika antara budaya yang berkembang selama budaya itu positif.

Tarik menarik budaya positif dan negatif, budaya Islam tidak langsung mendominasi budaya negatif, budaya Islam merupakan budaya baru yang harus mendominasi budaya lama yang telah lama berkembang dan memiliki banyak pengikut oleh karena itu, Islam dalam transaksi budaya memerlukan strategi yang lebih substansi.

Beberapa pendekatan dakwah antarbudaya pertama adalah menganggap bahwa nilai dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* dianggap sama dengan nilai universal. Kedua isi dakwah dipahami sebagai sistem nilai Islam yang melandasi dalam memahami suatu budaya, agar tidak terjebak pada bentuk luar budaya, tidak terjebak simbol dan

ritual, akan tetapi memahami substansi budaya tersebut.

Marshal McLuhan bahwa kondisi dunia sekarang sebagai abad *global village*, dimana hubungan antarnegara menyatu meminjam istilah Samuel P. Huntington dengan *clash of civilization* (benturan peradaban) terjadinya konflik, benturan budaya karena menganggap bahwa nilai budaya yang disebarakan bertentangan dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, dakwah dalam menyampaikan ajarannya seharusnya memahami budaya yang ada pada suatu masyarakat. Pertemuan antar masyarakat, etnis berbeda ras, suku akan memicu konflik jika tidak saling memahami (*Tafahum*).

Social Setting masyarakat jahiliyah yang terdiri dari beragam suku, agama dan adat istiadat. Yang sangat fanatik (etnosentris) terhadap suku bangsanya. Masyarakat yang memiliki berbagai kepercayaan. Rasulullah menyampaikan pesan tentang tauhid kepada masyarakat mayoritas penyembah berhala.

Rasulullah menyebarkan pesan tauhid kepada masyarakat penyembah berhala dengan dakwah *fardiyah* atau dikenal dengan istilah komunikasi antarpersonal. Rasulullah dalam dakwah dimulai dengan pembentukan dakwah (*tamkin*) kemudian pemetaan dakwah (*tandzim*) jadi dakwah yang dilakukan Rasulullah dengan cara bertahap.

Social setting Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bahasa, agama, budaya. Keberagaman tersebut memiliki potensi positif dan potensi negatif. Keberagaman suku, bahasa, agama dan budaya dapat membentuk keharmonisan dan juga dapat memicu konflik.

Kelompok-kelompok agama, kelompok sosial saling berburuk sangka, pandangan ulama konservatif, radikal, fundamentalis menganggap pluralisme dapat mengancam eksistensi agama Islam. Begitu pula sebaliknya menurut kalangan Islam sekuler dan liberal serta pluralis menganggap bahwa radikalisme dan fundamentalisme dapat merusak keutuhan bangsa.

Rasulullah telah mencontohkan bahwa pluralisme bukanlah ancaman pluralisme dan pluralitas beragama, budaya merupakan peluang dakwah. Keberadaan agama, budaya lain akan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, agama dan kebenaran akan selalu menjadi alat ukur nilai kemanusiaan.

Allah berfirman bahwa "*kami menjadikan kamu berbangsa, bersuku-suku, untuk saling menegnal, sesungguhnya yang paling mulia adalah yang bertaqwa*". Setiap kaum yang melaksanakan agamanya sesuai dengan keyakinannya dan melaksanakan amal saleh, maka mereka termasuk orang yang bertakwa berdasarkan nilai-nilai agama mereka.

Ayat dia atas menjelaskan tentang keragaman dalam *unity* (kesatuan), di ayat lain menggambarkan bagaimana Allah menjadikan manusia beragam, akan tetapi yang paling baik di antara manusia adalah yang berbuat baik, "*fastabiqul khaerat*". Makna *fastabiqul khaerat* adalah bersegera mentaati, menerima, mengikuti perintah Allah. Berlomba-lomba dalam kebaikan dunia dan akhirat, berlomba dengan cara yang baik tidak saling merusak, berlomba-lomba tanpa prasangka yang buruk.

Hal ini mengindikasikan bahwa keragaman bukanlah persoalan karena pada substansi agama adalah perbuatan baik, amal saleh bukan amal salah. Mayoritas dan minoritas, perbedaan suku, perbedaan kulit, perempuan dan laki-laki, perbedaan budaya bukanlah menjadi persoalan, yang menjadi persoalan adalah sudut pandang kita tentang benar dan salah, cara bagaimana memahami agama.

Perkembangan teknologi semakin cepat, segala sesuatu dilakukan dengan teknologi, perkembangan teknologi merubah perilaku beragama seseorang. Keberadaan teknologi merupakan arus, transfer budaya semakin cepat dan mudah. Teknologi menyebabkan *shock culture* dimana masyarakat mengalami kecemasan karena nilai-nilai budaya yang dimiliki tidak sesuai dengan budaya yang datang, hal ini disebabkan karena, mudahnya penyebaran budaya menyebabkan semakin kompleksnya persoalan bangsa, kriminalitas, hoax, pergaulan bebas, narkoba, dan seterusnya.

Dakwah menjadi solusi keragaman masyarakat Istilah suku bangsa: kaum, ummat, *qabilah*, *wathaniyah*. Agama menjadi pemersatu budaya atau budaya yang menjadi pemersatu. Hal ini akan dipandang berbeda oleh kelompok-kelompok sosial, sesuai dengan perspektifnya. Agama menjadi pemersatu, karena agama memiliki nilai-nilai universal dimana perbedaan budaya menyatu dalam nilai kebaikan.

A. Pengertian Pluralisme dan Pluralitas

Makna Pluralisme dan pluralitas sangat variatif ada yang memaknai sebagai segala sesuatu itu sama, tidak ada dominasi yang ada kesetaraan, pluralisme dapat pula dimaknai sebagai kesadaran akan keragaman, sikap positif terhadap agama dan budaya orang lain, pluralisme dapat bermakna saling memahami. Istilah pluralisme berasal dari istilah bahasa Inggris *plural* yang merujuk pada jumlah lebih dari satu. Dalam filsafat pluralisme dimaknai ada lebih dari satu kebenaran (slamet. 2014:62)

Pluralitas adalah dinamika pemikiran, pluralisme adalah realitas sosial. Al-Quran telah menjelaskan tentang adanya pluralisme, agama, budaya, suku bangsa. Islam mengajarkan tentang konsep "*suuban dan qabail*" bahwa perbedaan itu untuk saling mengenal "*taaruf*" dalam komunikasi antarpersonal dikenal dengan istilah pembentukan hubungan, penguatan, pemutusan hubungan dan dalam Islam dikenal dengan istilah *taaruf, tafahum, taawun*.

Dalam konsep Islam tidak mengenal istilah pemutusan hubungan sebagaimana yang dikenal dalam komunikasi umum. Islam juga mengajarkan tentang setiap agama memiliki kiblat, setiap orang akan diukur kebaikannya "*khaerat*" keberagaman yang bersifat *unity* kesatuan. Perbedaan kiblat dipersatukan dengan amal sholeh.

Setiap agama mengajarkan tentang amal yang baik, hal ini dapat kita lihat konsep tentang keimanan dalam beragama. Beragama tidak sekedar yakin dan percaya kepada Tuhan, akan tetapi beragama memiliki syariat dan

muamalah, boleh jadi beda syariat dan muamalah akan tetapi dalam aqidah pada hakikinya menuju Tuhan yang satu. Boleh jadi berbeda kitab tapi memiliki Nabi yang sama, boleh jadi berbeda Nabi akan tetapi memiliki Tuhan yang sama.

Di Indonesia paling tidak ada dua paradigma dialog agama, pertama adalah paradigma fenomenologi dimana agama Islam disampaikan kepada agama lain tanpa harus kehilangan keimanan, kedua adalah paradigma perennial dimana agama Islam merekomendasikan adanya *transcendent unity of religions* (Komarudin Hidayat, 1995:75) dalam Sitti Aisyah jurnal *Beyond Pluralisme*.

Pluralisme yang berkembang di barat paling tidak terdapat dua aliran yang pertama adalah aliran yang dicetuskan oleh John Hick. Aliran pertama, yang mengatakan bahwa agama menjadi penghambat globalisasi sehingga agama, kepercayaan harus dilebur agar tidak ada batas, istilah yang digunakan oleh John Hick adalah *global theology*. Aliran kedua adalah pendekatan *religious* filosofis yang dikembangkan oleh René Guénon, dkk. Yang mengatakan bahwa agama tidak bisa dirubah begitu saja, karena agama memiliki nilai sakral yang menjadi jalan menuju puncak yang sama (Hamid Fahmy).

Makna pluralisme pertama, pluralisme menggambarkan kenyataan bahwa dalam masyarakat ada kelompok-kelompok etnik yang tidak teralkulturasi ke dalam entitas budaya etniknya. Kedua, pluralisme budaya diantara kelompok-kelompok etnik tetapi perbedaan tersebut hanya pada wilayah struktur sosial. Menurut Suzuki pluralisme sebuah ideology untuk hidup harmonis. Menurut Gray

pluralisme adalah perubahan cara berpikir dari monokultur ke berpikir multikultur (Alo Liliweri. 2005: 62-67)

B. Pluralisme dalam Al-Quran

Awal mulanya manusia adalah tunggal, kemudian manusia berselisih paham tentang kebenaran yang datang kepada mereka. Mereka menafsirkan kebenaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menafsirkan kebenaran sesuai kepentingan mereka "*hawa an-nafs*". Kesatuan itu dituliskan dalam al-Quran Surah Yunus: 19 "*bahwa manusia semula adalah tunggal, kemudian mereka berselisih*".

Maksudnya: manusia pada mulanya hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai satu keluarga. Tetapi setelah mereka berkembang biak dan setelah kepentingan mereka berlain-lain, timbullah berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu Allah mengutus rasul yang membawa wahyu dan untuk memberi petunjuk kepada mereka. Baca ayat 213 surat Al-Baqarah.

Pada awalnya Rasul dan Nabi diutus untuk menyampaikan ajaran *tawhid* dalam Istilah Islam dinamakan "*kalimatun sawa*" atau kalimat yang satu. Semua Nabi dan Rasul adalah bersaudara satu bapak banyak ibu yakni berasal dari Nabi Ibrahim. Hal inilah yang menjadi ikatan emosional agama-agama, Islam menjadi penyempurna semua agama.

Di dalam Al-Quran ada pesan keagamaan yang mengajak kepada ketaqwaan dalam QS. Surah An-Nisa: 131 dikatakan bahwa

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Dari ayat di atas menegaskan bahwa semua agama adalah ayat Allah, yang membawa pengikutnya kepada taqwa. Taqwa merupakan hubungan Allah dan manusia, akan tetapi implikasi dari ketaqwaan adalah bersifat sosial. Pesan ketaqwaan sama pada setiap agama, sama bukan berarti secara formal akan tetapi sama berarti berasal dari *millah* Ibrahim. Sehingga tiap-tiap umat ada arah kiblatnya maka berpacu, berlomba-lomba pada kebaikan "*al khaerat*" sebagaimana dalam QS Surah Al-Baqarah: 148 bahwa setiap agama memiliki aturan masing-masing, memiliki jalan masing-masing sebagai ujian, karena jika Allah menghendaki maka semua orang akan beriman. Kesamaan setiap agama ada pada pesan dasarnya yaitu "*wasyiah*"

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Baqarah: 148)

Dari sudut pandang inklusifisme titik temu antar umat beragama, setiap umat beragama mengajarkan kebenaran agamanya melalui kitab-kitab mereka, kalau tidak maka

mereka termasuk orang kafir QS. Surah Al-Maidah: 44 dan 47.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Pluralisme merupakan keharusan bagi umat manusia, untuk keselamatan manusia, Allah telah mengatur mekanisme hubungan manusia dengan manusia lain agar harmonis (Budhy Munawar Rachman: 2004) Dalam QS. Surah al-Baqarah 251 dinyatakan bahwa

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah^[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. **Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.**

Dalam Islam tidak ada satupun ayat yang mengobarkan kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Dalam beberapa firman Allah antara lain:

“Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu. Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda (Al-Quran 11: 118) di ayat lain Allah berfirman dalam Al-Qura Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat saja”

Bahkan lebih jauh dari itu al-Quran juga mengakui akan keutamaan umat-umat terdahulu sebagaimana terdapat dalam ayat.

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)”. (QS. Al-Baqarah: 2/47).

Dalam ayat ini, tergambar suatu sikap pengakuan Al-Quran akan keunggulan dan keutamaan umat-umat terdahulu sebelum umat Islam.

Beberapa kutipan ayat Al-Quran sering dijadikan sandaran oleh para penggagas Pluralisme agama untuk menyatakan bahwa agama Yahudi dan Kristen adalah selamat. Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah: 62.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada

Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad Saw, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

Begitupula dalam surah *al-kafirun* yang memberikan kebebasan beragama, surah ini ditujukan kepada orang kafir yang senantiasa mengajak umat Islam untuk menganut agama mereka. Mereka meminta agar tidak perlu ada perselisihan dalam perbedaan antara mereka dengan bergantian menyembah Tuhan yang mereka sembah. Sehingga ayat ini turun agar umat Islam mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

(Katakanlah hai orang-orang kafir (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. (5) untukmu agamamu dan untukku agamaku (6) (Q.S. Al-Kafirun: 1-6)

Dakwah tidak pernah memaksakan kehendak kepada agama lain, tidak ada gunanya memaksakan agama pada agama lain, jika mereka masuk Islam dengan paksaan misalnya dengan memberikan harta kepada mereka, menikahkan mereka dengan muslim, maka Islamnya tidak

sempurna, dalam dakwah orang muslim hanya berkewajiban menyampaikan dakwah tidak diperintahkan untuk memaksa. Islam mengajarkan agar senantiasa memberikan kebebasan beragama, sehingga kalau dakwah kita diterima maka mereka akan masuk Islam dengan hati yang rela.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Azra, Islam selain memiliki klaim inklusifitas juga memiliki klaim eksklusifitas, klaim inklusifitas dapat dilihat dari kalimat syahadat yang mengatakan bahwa "tidak ada Tuhan" pada potongan kalimat syahadat ini ditegaskan tentang konsep ketiadaan, konsep ini bersifat terbuka, kemudian dilanjut dengan kata "selain Allah" yang menegaskan secara implisit bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, konsep eksklusifitas dalam beragama.

Selain itu Islam merupakan agama yang membawa kedamaian dengan kata lain bahwa perbedaan itu adalah "rahmat" yang diberikan Allah kepada manusia "*Ikhtilafu ummati rahmatan*" meskipun kalimat tersebut masih diperdebatkan keshahihannya akan tetapi memiliki pesan moral yang kuat. Perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang seseorang menjadi kekuatan dalam berinteraksi jika terjadi saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, mutual *trust*.

Perbedaan budaya, perbedaan strata sosial, perbedaan agama jika dikelola dengan baik akan melahirkan harmoni, namun jika tidak maka akan melahirkan konflik. Perbedaan bukan untuk dihilangkan akan tetapi perbedaan untuk dikelola agar menjadi harmoni.

Islam juga mengajarkan tentang tidak ada paksaan dalam beragama "*la ikraha fi al din*" hal tersebut dituliskan dalam Al-Quran (Al-Baqarah 2:256) pada ayat ini Islam mengajarkan tentang menghargai hak orang lain yang memiliki agama berbeda dan memberikan haknya untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya.

Pandangan akhir tentang pluralitas adalah Islam menekankan tentang pentingnya titik temu bahwa setiap agama memiliki pandangan masing-masing, sehingga diperlukan saling memahami antara satu kelompok dengan kelompok lain, dalam pandangan Islam dinamakan "*kalimatun sawa*" (al-Imran 3:64)

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Saat ini dipahami sebagai dasar bernegara yakni pancasila, Negara dan pancasila merupakan perekat antara perbedaan-perbedaan yang ada (Azyumardi Azra, 1999:3-33)

C. Islam agama perbedaan

Seringkali kita menayakan bahwa bagaimana mungkin perbedaan itu bisa disatukan? Perbedaan seringkali menjadi pemicu konflik, pluralisme bukan menyatukan perbedaan bentuk agama, budaya, ritual, akan tetapi pluralisme adalah memahami dan memaknai perbedaan. Pluralisme memandang banyak agama, budaya, bahasa, suku, namun satu Tuhan, satu kebenaran. Manusia berasal dari satu Tuhan yakni yang menciptakan segala sesuatunya, banyak agama namun hanya satu yang benar. Agama lain benar adanya dan perlu dihargai, dihormati, didakwahi agar mendapatkan petunjuk Allah.

Agama Kristen, Yahudi, Islam berasal dari Tuhan yang satu, berasal dari keturunan yang sama yakni Ibrahim dan memiliki ciri agama yang sama yakni monoteisme, perbedaan agama antara satu agama dengan agama lainnya adalah perbedaan pembawa risalah dan kitab, namun pada hakikatnya setiap agama mengajarkan tentang kebenaran.

Apa yang menyebabkan perbedaan itu menjadi pemicu konflik, penyebabnya adalah karena egoisme beragama, klaim kebenaran, kurangnya kepercayaan "*trust*". Sehingga untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan maka dibutuhkan toleransi, mutual *trust* melalui keterlibatan dalam segala aktifitas agama lain, kegiatan bersama.

Indonesia memiliki beragam agama, budaya, bahasa akan tetapi diikat oleh Negara. Tanpa Negara maka keragaman akan menjadi konflik. Menurut sensus penduduk pada tahun 2010 dari jumlah penduduk 237.645.324 Jiwa agama yang paling banyak dianut oleh bangsa Indonesia

adalah Islam sekitar 207, 2 Juta, Kristen sekitar 16,5 Juta jiwa, Katolik sekitar 6 Ribu jiwa , Hindu sekitar 4 Ribu jiwa, Budha sekitar 1,7 Juta jiwa, Khong Hu Cu sekitar 117 Ribu jiwa. Sementara suku bangsa di Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa.

Terkait dengan pluralisme, Alvin dan Kenneth menjelaskan bahwa paling tidak ada empat unsur utama yang didefinisikan sebuah negara plural. Pertama, ras merupakan perbedaan kulit, warna rambut, status sosial, bentuk wajah. Kedua, bahasa merupakan representasi dari suatu kelompok sosial. Ketiga, agama perbedaan agama akan membedakan perilaku seseorang. Keempat suku, perbedaan suku dapat berpengaruh terhadap pilihan politik (Slamet. 2014:64)

Berbicara tentang kemajemukan, berarti berbicara tentang aneka ragam agama, sosial, budaya. Pluralisme dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, sudut pandang sosial terkait dengan stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, sudut pandang ekonomi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat, pekerjaan, dari sudut pandang politik dapat dilihat dari perbedaan partai religius, nasionalis, dari sudut pandang budaya dan agama.

Pertama kemajemukan dari sudut pandang sosial dimaknai setiap umat beragama dapat hidup bersama secara toleran. Antara orang muslim dan nonmuslim, penganut LGBT, menghargai pilihan orang yang menikah beda agama, menghormati hari raya agama lain. Namun, orang muslim berkewajiban dalam mendakwahi dengan berbagai metode apakah dalam bentuk *hiwar* atau mengoreksi, nasehat, *bayan* atau penjelasan.

Kedua dari sudut pandang politik bahwa setiap umat beragama memiliki hak yang sama dalam politik, memiliki hak dipilih dan memilih. Misalnya dalam pemilihan legislative dan eksekutif setiap umat beragama memiliki hak. Namun selama masih ada orang muslim yang ahli, professional maka seorang muslim berkewajiban untuk memilih pemimpin muslim.

Ketiga kemajemukan dari sudut pandang ekonomi bahwa setiap umat beragama memiliki peluang kerja yang sama, tidak membedakan agama yang satu dengan agama yang lainnya, misalnya orang muslim ditolak kerja karena membuang-buang waktu ketika salat berjamaah, tidak kuat kerja karena berpuasa. Padahal sudut pandang tersebut belum tentu benar karena orang muslim sangat menghargai waktu. Keempat kemajemukan dari sudut pandang teologi filosofi memandang bahwa agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan.

Perbedaan memerlukan keterbukaan, saling mempercayai, menghormati dan menghargai tanpa toleransi maka akan menciptakan kekerasan, terorisme, brutalisme, anarkisme yang mengatasnamakan agama. Sebenarnya bertentangan dengan nilai dan prinsip Islam. Nabi muhammad Saw membawa ajaran keselamatan, kedamaian. Islam menyuruh penganutnya untuk menebar salam, ini dapat kita lihat ketika salat kita menoleh ke kiri dan ke kanan sebagai tanda menyebarkan kedamaian.

Islam mengajarkan tentang toleransi, harmoni. Namun Islam tidak akan diam melihat perilaku *zholim*. Dalam Islam tidak hanya mengajarkan tentang Dakwah persuasif akan tetapi Islam mengajarkan pula Dakwah dengan

cara keras (*syiddah*) berperang melawan *kezholiman*. Dakwah dengan cara keras dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan diri (QS Al Baqarah: 190)

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan "perdamaian di Hudaibiah", yaitu ketika Rasulullah Saw dicegat oleh kaum Quraisy untuk memasuki Baitullah. Adapun isi perdamaian tersebut antara lain agar kaum muslimin menunaikan umrahnya pada tahun berikutnya. Ketika Rasulullah Saw beserta sahabatnya mempersiapkan diri untuk melaksanakan umrah tersebut sesuai dengan perjanjian, para sahabat khawatir kalau-kalau orang-orang Quraisy tidak menepati janjinya, bahkan memerangi dan menghalangi mereka masuk di Masjidil Haram, padahal kaum Muslimin enggan berperang pada bulan haram. Turunnya "*Waqatilu fi sabilillahil ladzina*" membenarkan berperang untuk membalas serangan musuh. (*Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari al-Kalbi, dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas.*)

D. Islam Agama Kebebasan

Kekerasan terhadap jamaah islamiyah, penutupan gereja, pelarangan memakai jilbab, perilaku mengkafirkan agama lain, larangan nikah beda agama, Pembubaran HTI sebagai ormas Islam, tidak memilih pemimpin yang tidak seagama. Apakah merupakan perilaku yang intoleran

yang pada akhirnya akan mengaburkan makna kebebasan beragama? Membatasi kebebasan beragama merupakan perilaku yang melanggar hak asasi manusia.

Apakah kebebasan beragama adalah bebas dalam melaksanakan kepercayaan dan keyakinan meskipun itu tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang telah ditetapkan dalam satu Negara, misalnya munculnya ajaran agama Lia Eden seorang wanita yang mengaku mendapatkan wahyu dari malaikat jibril untuk mendakwahkan sebuah aliran keercayaan baru melanjutkan tiga ajaran agama samawi. Begitupula kelompok aliran kerajaan ubur-ubur yang dipimpin oleh suami dan istri yang mengatakan bahwa Allah memiliki kuburan, nabi Muhammad seorang wanita, hajar aswad adalah bentuk kelamin wanita.

Ditetapkannya aliran Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Apakah sudah tepat karena aliran ini mengklaim bahwa penganutnya beragama Islam namun mereka mempunyai rasul lain setelah Nabi Muhammad. Selain itu, syahadat aliran ini berbeda dengan syahadat umat Islam pada umumnya. Mereka mengganti nama Nabi Muhammad menjadi nama orang yang dianggapnya sebagai rasulnya. Hal ini dianggap sudah jelas melenceng dari ajaran Islam dan jika aliran ini bebas untuk berkembang maka cenderung akan menimbulkan konflik yang meluas.

Kebebasan adalah kekuasaan atau kemampuan bertindak tanpa paksaan. Kebebasan beragama berarti kebebasan memeluk agama atau tidak memeluk agama bisa juga berarti kebebasan menjalankan agama. Toleransi beragama dapat diartikan bahwa orang tidak boleh dipaksa

untuk beragama atau untuk menganut suatu agama tertentu. Toleransi adalah keyakinan bahwa seseorang tidak boleh campur tangan terhadap perilaku atau tindakan yang tidak dia setuju.

Menurut Sayyed Hussein Naser Kebebasan Menjadi (*Freedom To Be*) tanpa realitas eksternal, kebebasan pribadi bukan politis. Kebebasan Bertindak (*Freedom To Act*) dengan paksaan realitas eksternal.

- (QS.Yunus: 99) Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?
- (QS 18:29) Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang baik atau buruk, kebenaran atau kesalahan. Allah

telah menciptakan manusia dengan memberikan potensi ketakwaannya dan keburukannya. Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan potensi tersebut, namun Allah telah memberikan peringatan bahwa kezaliman akan ditempatkan dalam neraka.

Islam adalah agama dakwah yang mengajak kepada kedamaian dengan cara lisan dan perbuatan. Pada mulanya Islam adalah agama kecil hingga saat ini Islam menjadi agama universal. Tercapainya Islam sebagai agama universal tidak lepas dari misi, tugas Rasulullah dalam sebuah hadis dikatakan bahwa "*sampaikanlah apa saja yang berasal dari saya walaupun satu ayat*". Dakwah adalah tulang punggung, jantung agama. Perkembangan Islam terletak dari intensitas gerakan dakwahnya. Islam tidak mengajarkan berdakwah dengan cara tekanan, paksaan, Islam mengandung prinsip (*religious freedom*) kebebasan beragama sebagaimana dalam firman Allah "*lakum diynukum wa liyadin*"

Islam tidak membenarkan fanatisme beragama dalam artian Islam sangat menghargai toleransi. Toleransi bermakna sikap yang adil, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalisme, dan hal yang berbeda dengan kita. Toleransi bermakna "pembolehan" terhadap kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia. Dalam firman Allah dikatakan "*lakum diynukum waliyadin*" ini merupakan prinsip *agree* dan *disagreement* dalam hubungan antarumat beragama. Pada dasarnya inklusifisme adalah umat Islam mengakui keberadaan bukan kebenaran umat beragama, dan pluralisme tidak sebatas mengakui keberadaan agama lain akan tetapi juga mengakui kebenaran agama lain.

"Agama yang membebaskan" kata Erich Fromm dalam bukunya *Religion and Psychoanalysis* adalah agama berpusat pada manusia dan kekuatannya. Manusia harus mendapatkan kesempatan dalam agama mengembangkan akal dan potensinya. Keberagamaan yang membebaskan adalah keberagamaan yang memberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kekuatan diri. Beragama tidak mematikan potensi diri, merespon wahyu secara dewasa dan kritis bukan ketundukan buta pada doktrin. Beragama bisa secara inklusif tidak secara eksklusif, yang penting saling memahami. Bede Griffith dalam bukunya *A new Vision of Reality* mengatakan, sangat penting lepas dari eksklusifisme karena dapat menyebabkan konflik (Budhy Munawar Rachman. 2004: 326-327)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan telah dijamin oleh sistem perundang-undangan NO. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 22 ayat (1) dan (2) dan dalam piagam Indonesia tentang hak asasi manusia yang disahkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat melalui keputusan NO.VII/MPR/1998 yang menegaskan hak setiap orang untuk bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Kebebasan beragama merupakan kebebasan konstitusional yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia secara jelas dalam UUD NKRI 1995 PASAL 28 E ayat (1) memberikan jaminan kepada setiap orang di negeri ini, diberikan kebebasan dalam memeluk agama. Pasal 28 ayat (2) memberikan penegasan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, mengatakan pikiran, sesuai hati nuraninya.

E. Sikap Toleransi

Ketika Rasulullah berdakwah di Mekah, maka para penyembah berhala merasa terancam, sehingga Rasulullah ditawarkan harta, wanita, tahta. Menjadi orang paling kaya, paling berkuasa dengan syarat menerima agama mereka dan menghentikan dakwahnya, tapi Rasulullah menolak. Selanjutnya mereka menawarkan kepada Rasulullah agar menyembah Tuhan mereka, dan mereka menyembah Allah. Sehingga turunlah ayat tentang toleransi beragama tentang "*lakun diy nukum waliyadin*" bagimu agamamu, bagiku agamaku.

Nabi Muhammad bertetangga dengan yahudi, kafir Qurais akan tetapi Rasulullah tidak berarti mengikuti agama mereka. Ketika Rasulullah dilempar dan Allah akan menghukum mereka maka Rasulullah hanya mengatakan bahwa "mereka belum mengetahui" dan yakinlah bahwa akan datang masa dimana anak-anak mereka akan menyembah Allah. Rasulullah telah memberikan banyak contoh sikap toleran terhadap agama lain, sehingga Rasulullah dapat diakui, diterima sebagai pemimpin dunia, hal ini dungkap oleh peneliti sejarah dari Amerika Serikat dalam bukunya 100 tokoh berpengaruh sepanjang sejarah.

Toleransi masa Umar bin khattab menguasai Baitul Maqdis, dan menerima kunci, dan tiba waktu salat uskup menyuruh Umar untuk salat di bait al maqdis tapi Umar tidak melaksanakan salat di masjidil aqsa juga tidak di gereja, akan tetapi salat di luar dekat gereja. Kemudian saat salat Umar memerintahkan agar azan tidak dibesarkan karena masjid dekat gereja dan bisa mengganggu agama lain.

Sikap Umar bin Khattab, sang khalifah kedua, yang diberi gelar amirul mukminin dalam tarikh Ibnu Khaldun, bahwa Umar Ibnu Khathtab datang ke syam, dan mengikat perjanjian dengan penduduk Ramallah atas syarat mereka membayar *Jizyah*. Maka umar pun datang kepada mereka dan menulis perjanjian keamanan kepada mereka. Umar bin Khattab masuk *Bayt Al-Maqdis* dan sampai ke gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di Plazanya. Waktu sembahyang pun datang maka ia berkata kepada Patriak "aku hendak sembahyang" jawab patrik "sembahyanglah di tempat anda". Umar menolak, kemudian Umar sembahyang pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja.

Pada masa Rasulullah hingga perkembangan Islam masa dinasti, Islam melakukan Futuhat ke beberapa wilayah hingga Erofa, Afrika, Asia. Dalam pelaksanaan Futuhat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Futuhat yang dilakukan dalam Islam bermakna dan memiliki prinsip pembebasan, Rasulullah, khalifah, serta raja-raja Islam tidak mengusir nonmuslim, tidak memaksa untuk memeluk Islam, tidak membunuh perempuan dan anak-anak, serta masyarakat civil.

Perilaku muslim kepada nonmuslim menurut Kiai Afif adalah memperlakukan dengan baik menjadi bagian yang prioritas, lantas mencontohkan uraian *fardhu kifayah* dalam kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain al-Din al-Malibari dari Mazhab Syafii. Al-Malibari menguraikan, di antara *fardhu kifayah* adalah *kiswatu 'arin* memberi pakaian pada orang yang telanjang, termasuk kafir *dzimmi*. "Jadi, kalau ada kafir *dzimmi* telanjang, *fardhu kifayah* bagi umat Islam untuk memberi mereka pakaian," ungkap ahli fikih ini.

Dia pun menyontohkan, jika umat muslim dan kafir *dzimmi* bersama dalam sebuah perahu yang keberatan beban, sehingga terancam tenggelam, maka harus ada barang-barang di atas perahu yang dikorbankan. Ini demi keselamatan manusia, termasuk keselamatan kafir *dzimmi* itu.

Dijelaskan Kiai Muhyidin, saat menafsirkan QS Thaha ayat 44 yang artinya, "namun begitu, ucapkanlah dengan lemah lembut kepadanya (Fir'aun) mudah-mudahan dia mengingati, atau dia takut", Al-Samarkandi menulis bahwa berkata pada Fir'aun saja harus santun dan lemah lembut, apalagi pada selainnya.

"Fir'aun itu tidak hanya kafir, tapi zalim. Kepada orang kafir dan zalim kita harus sopan dan santun, apalagi pada orang yang tidak sama agama dan mereka berbaikan dengan kita. Tentunya kita salah besar jika bersifat congkak dan tidak menghormati mereka," imbuh Kiai Muhyiddin (Suplemen the WAHID Institute II/Tempo - 27 November-3 Desember 2006)

Toleransi dari kata bahasa Latin *tolerare* yang berarti membiarkan, mendinginkan yang lain sejauh tidak mengganggu. Toleransi berarti setiap orang harus menghargai kemajemukan. Setiap orang harus menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan dan kenyataan, sebab setiap orang hidup di tengah-tengah orang lain.

Toleransi bukan hanya persoalan tata cara pergaulan yang enak antar berbagai kelompok. Lebih dari itu, toleransi adalah persoalan penerapan prinsip ajaran agama. Mengenai ini Nurcholish Madjid menandakan bahwa

toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong, yang bersifat prosedural semata, melainkan suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama (Aris Angwarmase: 2010)

Ada tiga bentuk toleransi: *Pertama*, adalah sisi negatif yaitu isi ajaran dan pengikutnya tidak dihargai tapi dibiarkan saja karena terpaksa. *Kedua*, sisi Positif isi ajaran ditolak tapi penganutnya diterima dan dihargai. *Ketiga*, sisi *eukumenisme* isi ajaran dan penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka ada unsur kebenaran.

Sikap saling mengakui dan menyadari Pluralisme. Memahami agama orang lain sebagaimana dilakukan Mukti Ali (1998) merupakan hal yang paling mendasar yang harus ada dalam kehidupan beragama di Indonesia yang ideal. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup meliputi modal intelektual dan emosional. Dalam memahami agama orang lain diperlukan "*feeling*" perhatian, partisipasi. Pengakuan berarti tidak menghilangkan perbedaan, identitas, pengakuan berarti menyadari adanya perbedaan doktrin agama (Bahrul Hayat. 2012:161-162).

Saling Bekerjasama (*resiprokal*). Toleransi merupakan istilah yang lazim dipahami dalam menggambarkan kondisi ideal hubungan sosial keagamaan yang menghormati adanya perbedaan. Sikap toleransi antarumat beragama sudah sering dilakukan dalam bentuk dialog. Keharmonisan kehidupan umat beragama dapat diukur dari adanya kerjasama dan perhatian yang bertujuan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Kelompok umat Bergama berkompromi, berkolaborasi serta bernegosiasi dalam membangun demokrasi dan menjaga NKRI. Keharmonisan dapat dicapai jika ada *political will* dari umat beragama yang tidak saja mengandalkan pada sisi potensial agama yang dapat menjadi perekat, namun juga hadirnya peran pemerintah (Bahrul Hayat. 2012:164-165)

#2
TEORI
KOMUNIKASI DAKWAH

Menko Polhukam Wiranto memaparkan kasus serangan siber yang terjadi di Indonesia sepanjang 2018. Ada 324 kasus ujaran kebencian dan 53 kasus terkait hoax (detiknews). Kasus tentang ujaran kebencian terhadap panglima TNI Hadi Tjahjanto, yang mengatakan bahwa Siti meminta pribumi merapatkan barisan dan menyebut Hadi beristri perempuan Tionghoa. Kasus ujaran kebencian terhadap yang dilakukan Ahmad Dhani usai membuat vlog yang di dalamnya terdapat kata-kata "idiot".

Selain itu ujaran kebencian dilakukan oleh Ahok terkait "penistaan agama" begitu pula ujaran kebencian yang dilakukan oleh Sukmawati Soekarno Putri yang mengatakan dalam puisinya tentang "*Sari konde ibu Indonesia sangatlah indah. Lebih cantik dari cadar dirimu*". Pasca pilpres tahun 2019 Penyidik Direktorat Kriminal Polda Metro Jaya menetapkan Eggi Sudjana sebagai tersangka kasus pernyataan *people power* yang dianggap sebagai gerakan makar yang dapat membahayakan Negara.

Dari sekian banyak konflik yang terjadi disebabkan oleh egoisme beragama, sekularisme, intoleransi serta kesalahan dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan bermakna kebencian. Oleh karena itu, komunikasi dakwah melalui media dakwah merupakan salah satu solusi agar tidak terjadi konflik di tengah masyarakat. Prinsip-prinsip komunikasi dakwah sangatlah penting dalam membangun keharmonisan masyarakat.

Komunikator dan mubalig akan selalu memandang bahwa pesan dakwah apapun yang disampaikan kepada khalayak, apalagi melalui media massa pasti menimbulkan efek positif. Efek sangat tergantung pada situasi dan kondisi

khalayak, disamping daya tarik isi, kredibilitas komunikator. Media massa dominan berpengaruh pada kognitif tapi tidak pada sikap dan perilaku.

Media dan Dakwah Media dibagi oleh Arifin (2003:93) ke dalam empat bentuk: Pertama, media yang menyalurkan ucapan (*spoken word*) kategori audiotif. Kedua, media yang menyalurkan tulisan (*printed writing*) kategori Visual. Ketiga, media menyalurkan gambar hidup kategori audio visual. Keempat, media interaktif, *internet net working* kategori kaleborasi komputer, telepon, televisi. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah orang. Internet adalah sistem jaringan komputer yang terhubung di seluruh dunia.

Dalam berkomunikasi dikenal dua teknik komunikasi, yaitu komunikasi langsung (tak bermedia, atau tatap muka) dan komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi yang menggunakan media individual. Yang termasuk dalam media massa adalah pers, radio, film, televisi, dan internet. Media yang termasuk media komunikasi individual adalah surat, telegram, telepon dan sebagainya.

Media dakwah, biasa juga disebut dengan metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya. (Anwar Arifin, 1998) Media ini, termasuk di dalamnya dakwah *kalām* (lisan), dakwah *qalam* (pena/tulisan) dan selainnya termasuk media dakwah elektronik.

Media dakwah *qalam* seperti buku, majalah, surat kabar, harus dikembangkan bobot kualitas dan

kuantitasnya. Media dakwah elektronik, harus pula dikembangkan frekuensinya.

Selanjutnya media elektronik yang juga sebagaimana telah disinggung, terdiri atas dua kata yakni "media" dan "elektronik". Kata media jika dikaitkan dengan kata elektronik, maka media mengandung arti alat, yang terletak di antara dua pihak, penghubung, *washilah*, perantara, alat jalur, semua sumber di mana berita disiarkan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2002; 640) Selanjutnya kata elektronik ini berarti alat-alat yang digunakan berdasarkan prinsip-prinsip elektronika, atau benda yang dibuat berdasarkan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dipahami bahwa bahwa media elektronik adalah sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik moderen seperti internet, dan selainnya sebagai saluran resmi dan merupakan alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau pesan kepada masyarakat.

Medium pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran tersebut. Suara saya adalah sebuah medium, teknologi penyiaran adalah apa yang membentuk media radio dan televisi. Sifat teknologis atau fisik dari sebuah medium ditentukan oleh sifat dasar dari saluran. Sifat dari medium ini kemudian menentukan tingkat kode yang dapat ia transmisikan. Kita bisa membagi media menjadi tiga kategori utama

Pertama, Media Presentasional: suara, wajah, tubuh. Media ini menggunakan bahasa "alami" dalam kata-kata yang diucapkan, ekspresi, gesture, dan seterusnya. Media ini memerlukan kehadiran komunikator, karena ia merupakan medium.

Kedua, Media Representasional; buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, berkebun, dan lain-lain. Terdapat sejumlah media yang menggunakan konvensi-konvensi estetis dan kultural untuk menciptakan suatu "teks" dari beberapa jenis. Media ini bersifat representasional dan kreatif, eksis secara independen dari komunikator, media ini menghasilkan karya komunikasi.

Ketiga, Media Mekanis; telepon, radio, televisi, teleks. Media ini adalah transmitter. Eksplorasi tentang kesamaan dan perbedaan media adalah studi yang dilakukan oleh Katz Gurevitch, dan Hass (1973) mereka menjelaskan hubungan timbal balik dari lima media massa yang utama dengan suatu model sirkuler.

Orang cenderung menggunakan surat kabar, radio, dan televisi untuk menghubungkan diri mereka sendiri dengan masyarakat, namun menggunakan buku dan film untuk sejenak melarikan diri dari realitas (*escape from reality*) Orang yang berpendidikan lebih baik cenderung menggunakan media cetak, mereka kurang berpendidikan cenderung ke media elektronik dan visual. Buku merupakan medium yang paling banyak digunakan untuk memperbaiki pemahaman seseorang tentang dirinya (John Fiske, 2007:29-31).

River, Jensen dan Peterson dalam *mass media and modern society* mengajukan pertanyaan menarik: atas dasar apakah orang-orang memilih media? Wilbur Schramm dari universitas Stanford menawarkan jawaban sementara atas pertanyaan itu. Ia mengajukan dua prinsip yang menjadi dasar pemilihan, yakni prinsip kemudahan termasuk biaya, kebiasaan dan prinsip harapan-imbalan memperoleh sesuatu misalnya dapat pujian saat berpidato karena hasil bacaan. Penggunaan surat kabar, majalah, media siaran untuk menghilangkan kebosanan, menghadapi kesepian, menyediakan hal yang menyenangkan untuk dikhayalkan, meringankan beban emosi, member nasehat. (Haris Sumadiria, 2014; 157-161)

A. Teori Konvergensi Simbolik

Begitu cepat pesan kebencian, *hoax* menyebar dan sangat sulit untuk dihentikan, hal tersebut terjadi karena pesan mengalami konvergensi. Pesan kebencian, *hoax*, ghibah, fitnah, dapat menyebar melalui media massa maupun media sosial. Dalam hitungan detik pesan-pesan tersebut dapat menyebar, ini karena perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hanya dengan *smartphone* informasi dapat disebar ke beberapa media sosial.

Teori konvergensi simbolik menemukan proses *sharing* fantasi. Jadi konsep Teori Konvergensi Simbolik adalah tema fantasi. Tema fantasi adalah pesan dapat dalam bentuk pesan negatif maupun pesan positif. Pesan yang didramatisasi seperti permainan kata-kata, cerita, analogi, dan pidato yang menghidupkan interaksi dalam kelompok. Tema fantasi juga terfokus pada cerita suatu tokoh dengan

karakter secara naratif.

Setiap individu akan saling berbagi fantasi karena kesamaan pengalaman, orang yang mendramatisasi pesan *hate speech* atau pesan dakwah memiliki kemampuan retorik yang baik. Suatu cerita, lelucon, permainan kata-kata yang sering terjadi dalam suatu kelompok tampaknya tidak bermakna apa-apa. Semuanya tidak memiliki efek dalam interaksi selanjutnya.

Akan tetapi, kadang-kadang salah seorang dari anggota kelompok mengambil pesan *hate speech* atau pesan dakwah tersebut kemudian membumbui cerita itu dan mungkin mendramatisasi pesan *hate speech* atau pesan dakwah dengan gaya cerita masing-masing. Dalam teori konvergensi simbolik, partisipasi ini dikenal dengan rantai fantasi dan saat hal itu terjadi, individu-individu tersebut telah berbagi kelompok fantasi.

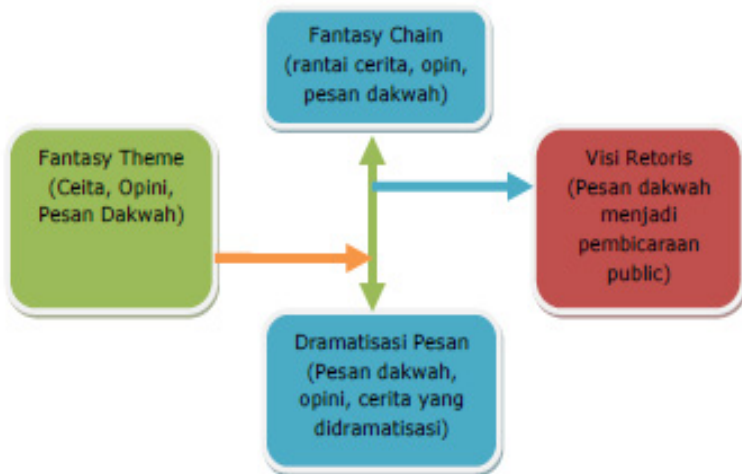
Fungsi dari teori ini adalah menganalisa interaksi yang terjadi di dalam skala kelompok kecil. Kelompok di sini dapat berupa kelompok keagamaan, kelompok sosial, kelompok tugas, atau kelompok dalam sebuah pergaulan. Konvergensi simbolik akan menghasilkan tema-tema fantasi drama-drama besar yang panjang dan rumit dari sebuah cerita yang dipaparkan visi retorik.

Tema-tema fantasi dan visi retorik terdiri atas karakter-karakter, alur cerita, skenario dan sanksi dari agen (induk organisasi). Karakter dapat berupa pahlawan, penjahat, atau hanya tokoh pelengkap saja. Alur cerita adalah aksi atau pengembangan cerita, sedangkan skenarionya merupakan latar *setting-an*, termasuk lokasi

pelengkap dalam lingkungan sosiokultural. Sanksi agen adalah sumber yang melegitimasi cerita dan menjadi otoritas pada kredibilitas cerita.

Konvergensi simbolik cukup melalui kelompok kecil yang memiliki kredibilitas menyebarkan informasi ke masyarakat. Dari sanalah diciptakan cerita-cerita fantasi keberagaman, toleransi melalui sosok presiden, wakil presiden dan pejabat pemerintah, serta mubalig. Mereka harus membawa saga-saga dalam ceritapebatan.blogspot.comteori-konvergensi-simbolik. diakses pada /2009/05/.

Setiap kelompok sosial, dan kelompok keagamaan memiliki pesan-pesan tersendiri, memiliki symbol masing-masing. Media sosial berfungsi untuk menyampaikan, menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Pesan keagamaan dan budaya yang tidak menyebabkan konflik dan intoleransi.



B. Teori Dramaturgi

Kalau kita melihat realitas social yang terjadi di sekeliling kita, maka kita akan mendapatkan begitu banyak komunitas-komunitas keagamaan yang menampilkan performa yang religius, memiliki simbol-simbol keagamaan yang berbeda, tidak jarang kelompok-kelompok keagamaan terlibat dalam perilaku radikal dengan kemasan religiusitas, berpenampilan seperti orang saleh, tutur kata terucap ayat dan hadis, namun di balik itu dengan mudah menyalahkan kelompok agama yang lain.

Pendekatan ini didasarkan bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk bercerita, selain itu, logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi atau logika dari pemikiran yang logis, menyatakan bahwa orang yang menilai kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runtut mempunyai kohesi dan terdengar benar (mempunyai ketepatan) Paradigm naratif memungkinkan sebuah penilaian yang demokratis terhadap pembicara (Richard West dan Lynn H.Turner.2008.5)

Teori narasi untuk menganalisa bagaimana cara bercerita anggota komunitas keagamaan, adat, budaya dan bagaimana cara mereka merespon pesan-pesan yang disampaikan oleh para komunikator pada komunitas tersebut, apakah mereka merespon hal yang rasional saja ataukah mereka merespon hal yang tidak rasional, misalnya saja ketika para komunikator berbicara tentang kebenaran dengan melampirkan aturan-aturan yang ada maka akan nampak realistis.

Pertama, Teori *Impression Management*, Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Dia menyebut upaya tersebut sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang akan mempresentasikan memperesntasikan dirinya dengan atribut, atau tindakan tertentu, termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya berbicara. Seluruh kegiatan tersebut disebut sebagai performa. Goffman mengemukakan bahwa dalam dunia performa, perlu dibedakan dua panggung, yaitu panggung depan (*front region atau front stage*) dan panggung belakang (*back region atau back stage*). Panggung depan merupakan bagian performa individu secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh mereka yang menyaksikannya.

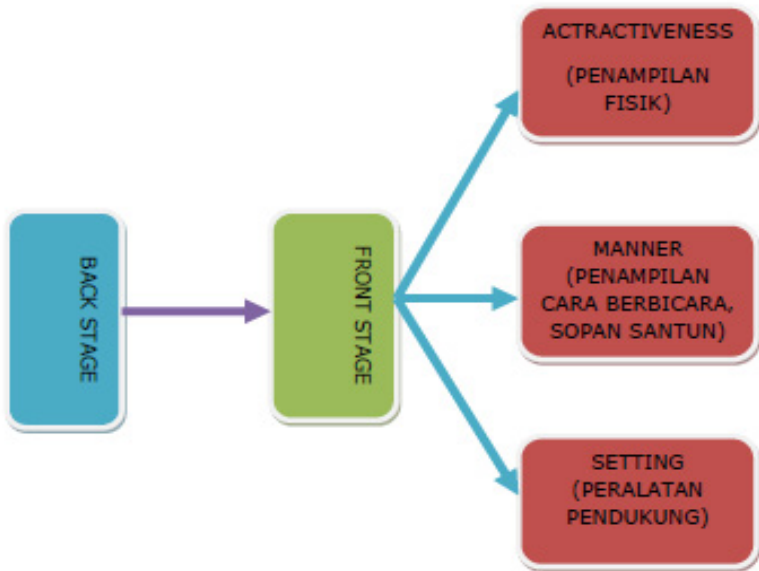
Di panggung depan ini terdapat (*setting*), misalnya berupa dekorasi, furniture, tata letak fisik dan latar belakang "panggung" yang diperlukan. *Setting* ini cenderung bersifat geografis, dalam arti bahwa seorang aktor tidak dapat memainkan pertunjukan jika belum didukung oleh situasi tempatnya. Selain itu terdapat personal *front*, berupa pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran dan bentuk tubuh, ekspresi muka, gerakan tubuh. Personal *front* dibagi dua bagian, yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Penampilan merujuk pada stimuli yang berfungsi memberitahu status sosial aktor. Misalnya pakaian bersih yang digunakan menunjuk budaya, adat, agama dan status sosialnya, sedangkan gaya merujuk pada stimuli yang

berfungsi mengingatkan aktor akan peranan interaksi yang diharapkan dan harus dimainkan pada masa yang akan datang. Sedangkan panggung belakang merupakan wilayah dimana pemain mempersiapkan diri, bersantai, atau berlatih untuk memainkan peran mereka di panggung depan (Engkus Warno, 2009:116-117).

Setiap kelompok agama, budaya akan menampilkan peran sesuai dengan agama dan budaya mereka. Di panggung depan (*front stage*) misalnya kelompok agama inklusif berpenampilan lebih bebas dibandingkan kelompok agama eksklusif yang mengharuskan berpakaian Arabisasi.

Contoh yang lain dramaturgi jamaah tablig, dimana dikenal dengan istilah *khuruj* keluar berdakwah dengan menggunakan pakaian putih, berjenggot, berpenampilan bersahaja, jamaah tablig sangat mudah diterima dikalangan masyarakat karena mereka memiliki manajemen impresi cara agar dalam berdakwah tidak dipermalukan yakni menghindari perdebatan mazhab, khilafiah, dan pembicaraan politik (Ahmad Sulfikar, 2016) Begitupula dengan gaya kelompok eksklusif dan inklusif memiliki gaya masing-masing. Seorang teroris menampilkan dan mengemas agama sebagai sesuatu yang kasar, kejam dengan aksi bunuh diri, menggunakan kata-kata jihad. Kelompok liberal menggunakan menampilkan kesan membela kalangan minoritas, memperjuangkan kesetaraan, kebebasan.



C. Teori Model Guna

DeFleur dan Ball-Rokeach menyatakan bahwa pertemuan khalayak dengan media massa dapat dibagi tiga kerangka teori. Pertama teori perbedaan individu bahwa setiap orang memiliki potensi biologis berbeda, pengalaman dan lingkungan tidak sama sehingga menimbulkan pengaruh media yang tidak sama. Kedua teori kategori sosial bahwa golongan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, suku, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal akan menampilkan ketegori respon tertentu. Ketiga teori hubungan sosial, hubungan mempengaruhi pesan. Teori filter konseptual. Persuasif negatif dan positif. Teori empati dan simpati. Berpikir adalah berkomunikasi. Bertindak

adalah berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita dapat menggunakan beragam media sesuai dengan kondisi orang yang didakwahi. Tiap orang memiliki potensi yang berbeda, memiliki budaya dan agama yang berbeda, sehingga dalam menyampaikan informasi atau pesan maka perlu disesuaikan dengan orang yang didakwahi.

Selain teori di atas ada beberapa teori yang dapat dijadikan landasan dalam berdakwah. Diantaranya:

- Teori jarum suntik dakwah difokuskan pada efek misalnya setelah dilakukan dakwah maka ada perubahan perilaku: masuk islam, menunaikan ibadah, mengeluarkan zakat, amal shaleh. Media massa perkasa semua pesan dakwah yang disalurkan oleh media massa dengan mudah memengaruhi khalayak.
- Teori khalayak kepala batu Khalayak hanya bersedia mengikuti pesan dakwah jika memberi keuntungan atau memenuhi kepentingan dan kebutuhan khalayak. Komunikasi tidak bersifat linier tapi transaksional. Penetapan media massa yang akan digunakan sebagai media dakwah, tentu harus disesuaikan dengan kebijakan masing-masing media massa atau agenda masing-masing media. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana tabel di bawah ini.

Media	Kelebihan	Kekurangan
Pers/Surat Kabar	Pembaca memilih materi sesuai kepentingan, dapat dibaca berulang ulang, pembaca dapat meringkas	<i>Reading ability</i> , geografis, jarak jauh
Film/gambar hidup/tanpa suara	Dapat ditonton di bioskop, TV, khalayak lebih mudah paham	Harus ditonton atau dilihat di sebuah tempat tertentu, butuh waktu lama
Radio/audio	Radio tidak mengenal rintangan geografis, pesawat radio murah, khalayak berpedidikan tinggi dan rendah, dialogis	Hanya ditangkap oleh teliga saja, pesan sekilas saja/ terikat waktu, mendengar radio banyak gangguan/ mendengar sambil naik mobil

Televisi	Daya persuasi tinggi, liputan langsung, pengembangan topik pesan, daya jangkau sangat luas	Khalayak heterogen dan tidak terjadi efek langsung
Internet	Jangkauan dakwah luas, materi dakwah variatif, mudah diakses	Regulasi media yang masih perlu diperbaiki, banyaknya konten hoax, fitnah, kebencian, informasi sulit untuk dibendung

Di era digital saat ini kita sulit mengetahui sumber informasi yang paling akurat, kredibel. Kalau kita melihat informasi, berita di media *mainstream* cenderung memberitakan informasi yang telah ditayangkan, disiarkan di media sosial, begitupula sebaliknya apa yang diinformasikan di media sosial telah diberitakan di media *mainstream*. Media *mainstream* dan media sosial membuat masyarakat bingung misalnya peristiwa pilpres tahun 2019, kalau kita mengikuti berita di media *mainstream* kita akan disajikan data-data survei yang memenangkan calon presiden Jokowi akan tetapi jika kita melihat media sosial maka kita akan disajikan data-data yang memenangkan calon presiden Prabowo, dari kasus di atas media yang seharusnya menjadi pilar keempat

demokrasi justru dapat menjadi penyebab konflik di tengah masyarakat.

Di era digital sekarang ini, masyarakat diperhadapkan dengan mudahnya arus informasi disebar dan tidak terbatas pada orang tertentu, melainkan dapat diakses oleh siapapun juga termasuk orang yang memiliki perbedaan agama dan budaya dengan kita. Sehingga media perlu berhati-hati dalam menyebarkan pesan dan informasi yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

D. Teori Komunikasi Islam

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Di antara pengertian komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. (Webster's.1977) Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Awwadh al-Qarni mengatakan bahwa komunikasi.

Pertama dapat diistilahkan sebagai *ittishal* adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau yang lainnya.

Kedua, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada

dua belah pihak yang berkomunikasi, *tawashul* adalah komunikasi dua arah. Dalam komunikasi Islam ada empat ruang lingkup komunikasi Islam dari Wahab bin Munabbih diriwayatkan oleh imam Ahmad Bin Hambal berkata

Bahwa orang yang berakal tidak lalai dari empat waktu pertama waktu bermunajat kepada Allah, kedua waktu evaluasi diri, ketiga waktu berkumpul dengan teman, keempat waktu bersantai yang halal dan baik.

Pakar komunikasi terkemuka Wilbur Schramm, menyebutkan bahwa terdapat empat kondisi sukses dalam komunikasi (*the four condition of success*) yang perlu diperhatikan oleh siapa pun yang hendak berkomunikasi dengan baik. Keempat kondisi itu ialah; (1) pesan dirancang secara menarik; (2) pesan menggunakan symbol yang sama; (3) pesan membangkitkan kebutuhan khalayak; dan (4) pesan memberikan jalan keluar atau alternative tindakan.

Pesan dakwah dirancang menarik menurut ahli jiwa HA Overstreet, dapat dilakukan dengan dua cara; pengorganisasian pesan dakwah (*massage organization*), dan pengaturan pesan dakwah (*massage arrangement*). *Let your speech march*, katanya pengorganisasian pesan dakwah bisa menggunakan enam pendekatan; deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topical, sedangkan pengaturan pesan bisa dilakukan dengan memperhatikan cara berpikir khalayak atau *mad'u*.

Deduktif, berarti pesan dakwah disusun dengan cara mendahulukan kesimpulan disusul kemudian dengan penjelasan dan uraian. Induktif, berarti pesan dakwah

disusun dengan cara mengurai terlebih dahulu latar belakang dan penjelasan-penjelasan untuk kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Kronologis, berarti pesan dakwah disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan peristiwa. Logis, berarti pesan dakwah disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Spasial, berarti pesan dakwah disusun berdasarkan dimensi tempat atau ruangan. Topical, berarti pesan dakwah disusun berdasarkan penetapan topic atau pokok-pokok pembahasan.

Pesan dakwah menggunakan simbol yang sama berarti menunjuk kepada bahasa yang sama sekaligus mengandung pengertian dan pemahaman yang sama bagi komunikator dan khalayak komunikan. Kegagalan komunikasi kerap terjadi akibat kurangnya penggunaan symbol yang sama oleh komunikator dan komunikan.

Pesan dakwah membangkitkan kebutuhan khalayak, ungkapan *know your audience* (kenali siapa khalayakmu) dalam logika psikologi dan sosiologi pesan, orang setiap hari menerima dan merespon ribuan pesan. Tidak semua pesan dakwah yang diterima atau direspon itu menarik atau penting, orang telanjur mengkomsumsinya karena berbagai alasan atau bahkan tanpa alasan sama sekali. Misalnya acara *dakwahtainment*.

Pesan dakwah memberikan jalan keluar atau alternative tindakan, khalayak media massa bersifat anonym, heterogen, dan tersebar sehingga media massa memberikan jalan keluar akan tetapi ada juga khalayak kepala batu yang tidak mudah menerima informasi. (Haris Sumadiria, 2014; 117-121)

Menurut Hollingsworth dalam *psychology of the audience*, pesan dakwah yang baik harus memenuhi lima kategori agar dapat mempengaruhi khalayak; perhatian, minat, kesan, keyakinan, dan pengarahan. Menurut Raymond S. Ross, dikenal dengan rumus ANPORA sebagai singkatan dari *attention* (perhatian), *need* (kebutuhan), *plan* (rencana), *objection* (keberatan), *reinforcement* (peneguhan), dan *action* (tindakan), menurut Alan H. Monroe, dikenal dengan sebutan ANSVA sebagai singkatan dari *attention* (perhatian), *need* (kebutuhan), *satisfaction* (pemuasan), *visualization* (penggambaran), dan *action* (tindakan). Haris Sumadiria, 2014; 122-125)

Pesan dakwah yang dikirim oleh seseorang memiliki pengaruh yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik pengaruh positif maupun negatif. Ada pesan yang memiliki kekuatan serta berdampak luas, dan ada pesan yang biasa saja, selain itu secara substansi ada pesan yang akurat dan ada yang asal asalan, ada yang benar dan ada yang dusta. Dalam kategori ini pesan tidak selalu mengandung kebenaran.

Di antara jenis pesan dakwah dalam al-Quran yang memiliki pengaruh luas adalah pesan dakwah yang disebut dengan istilah *naba'*, apakah berita itu benar atau salah. Adapun pesan dakwah yang mengandung pengaruh biasa saja, mengandung kemungkinan benar atas dusta, salah atau benar, yang kedua-duanya memungkinkan disebut *khobar*.

Kata *naba* dalam Al-Quran memberitakan tentang pendustaan rasul yang dilakukan oleh ummatnya dalam (QS al-Anam (6);34), naba berbicara tentang hari kiamat dalam

(QS al-Anam (6);67), berita tentang kisah Firaun dan Nabi Musa adalah benar (QS Al-Qasash, 28: 3) dalam surah an-naml (QS An-Naml, 27: 22) memberitakan tentang berita yang dibawa burung hud-hud kepada nabi sulaiman tentang kerajaan besar yang yang dipimpin oleh seorang ratu dimana ratu dan rakyatnya menyembah matahari.

Dalam surah (Al-Hujarat, 49:6) menjelaskan tentang berita naba yang memungkinkan mengandung kebohongan. Istilah naba digunakan untuk pesan informasi yang berasal sumber yang memiliki kredibilitas yang tinggi, pesan yang memiliki pengaruh luas dan kepada komunikan yang belum mendapatkan informasi tersebut.

Kata *khobar* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kabar atau berita. *Khobar* di satu sisi memiliki makna yang sama dengan *naba*, tapi disisi lain *khobar* berbeda dengan naba. *Khobar* adalah berita yang dipindahkan dari orang lain dan bisa juga bersumber dari diri sendiri dan mengandung dua kemungkinan benar dan salah. Kata *khobar* terdapat pada (QS Az-Zalzalah (99);4) yang menyatakan bahwa Allah adalah *Khabor*, maka dialah sumber berita

Hadis menurut bahas Arab yang berarti baru, hadis bisa bersumber dari Allah, Rasul, juga manusia, perbedaan antara hadis dan *khobar*, kalau orang menggali informasi dari rasulullah disebut *muhaddits*, sedang orang yang menggeluti berita sejarah manusia secara umum disebut *akhbari*, perbedaan lain, kalau *khobar* informasi bersumber dari orang lain, berbeda dengan hadis bersumber dari orang yang pertama yang membawa berita (Harjani Hefni. 111-121)

Komunikasi perspektif Islam, harus dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran dan kebenaran. Dalam literature komunikasi Islam, ada beberapa prinsip komunikasi Islam yang lazim dipahami, yaitu: 1. *Qaulan sadidan*; 2. *Qaulan baligha*; 3. *Qaulan ma'rufa*; 4. *Qaulan kariman*; 5. *Qaulan layinan*; 6. *Qaulan maysura*. Dua dari 6 Prinsip komunikasi yang dilakukan, menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam proses membangun toleransi antarumat beragama, maupun dalam komunikasi antarbudaya sehingga tidak terjadi konflik.

Pertama, *qaulan sadida* (berkata dengan benar dan jujur). Dalam membangun hubungan antarumat bergaama dan komunikasi antarbudaya harus dilakukan dengan menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Islam memandang komunikasi harus dilakukan dengan benar, faktual, tidak mengandung unsur rekayasa atau manipulasi fakta.

Qawlan sadid dalam QS An-Nisa: 9 diartikan sebagai perkataan yang adil, berbicara kepada anak tentang meninggalkan anak dalam kondisi lemah, maka disini pentingnya perkataan *qawlan sadid* bahwa orang yang sakit tidak mewasiatkan tentang harta akan tetapi mewasiatkan kepada anaknya tentang iman.

Kedua, *qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik) *qawlan ma'rufan* merupakan perkataan yang pantas dan baik (Anang Anas Azhar,2017;135)

Ketiga *qawlan maysura* bermakna perkataan yang mudah dipahami oleh audience. Term ini digunakan Nabi Muhammad saat berbicara dengan orang miskin, kaum

kerabat dan orang yang dalam perjalanan) (QS.al-Isra: 28) *qawlan ma'rufan*, bermakna dikenal dan diketahui, qaulan ma'rufan adalah perkataan yang telah diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. *qawlan maysura* adalah ucapan yang membuat orang lain mudah, ringan, lunak, indah dan tidak mengecewakan membuat pendengar.

Keempat, *qawlan kariman* dengan perkataan yang mulia, dalam QS al Nisa ayat 23 menjelaskan tentang etika berbicara dengan orang tua.

Kelima *qawlan tsaqil* dalam QS. AL Muzammil: 5 adalah perkataan yang berat karena ini adalah komunikasi Allah dan Nabi Muhammad. Komunikasi yang memiliki dua dimensi yang berbeda antara Allah dan Nabi Muhammad.

Keenam, *qaulan baligh*, tidak hanya ditujukan kepada kaum munafik akan tetapi semua golongan dengan mempertimbangkan segala aspek psikologis, sosial, ekonomi, budaya.

Ketujuh, *qaulan layyinan* dimaknai kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak berbicara, kata lemah lembut. Diantara kata *layyin* adalah memanggil orang dengan julukan yang tidak disukai.

Kedelapan *qawlan adzima* dalam QS al-Isra: 40 adalah kata-kata yang mengandung kekejian dan kebohongan, hoax. (Salmah Fa'atin,2018. 4-9)

Fatwa MUI No.24 Tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial adapun ketentuan umum (www.mui.or.id)

1. Bermuamalah adalah proses interaksi antar individu atau kelompok yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia (*hablum minannaas*) meliputi pembuatan (produksi), penyebaran (distribusi), akses (komsumsi), dan penggunaan informasi dan komunikasi.
2. Media sosial adalah media elektronik, yang digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi dalam bentuk blog, jejaring sosial, forum, dunia virtual, dan bentuk lain.
3. Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik
4. Ghibah adalah penyampaian informasi factual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya
5. Fitnah (buhtan) adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)
6. Namimah adalah adu domba antara satu dengan yang lain dengan menceritakan perbuatan orang lain

yang berusaha menjelekkan yang lainnya kemudian berdampak pada saling membenci.

7. Ranah public adalah wilayah yang diketahui sebagai wilayah terbuka yang bersifat publik, termasuk dalam media sosial seperti *twitter*, *facebook*, group media sosial, dan sejenisnya. Wadah group diskusi di group media sosial masuk kategori ranah public.

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa dalam bersosialisasi atau berinteraksi di media sosial maka yang perlu diperhatikan kualitas konten yang disampaikan maupun yang disebarkan, pentingnya memilih pesan karena pesan yang baik belum tentu benar, pesan yang benar belum tentu bermamfaat, pesan yang bermamfaat belum tentu cocok disebarkan ke ranah public.

Metode	Pesan	Media	Komunikator	Komunikan	Efek
Hiwar (QS. Al Kahfi (18;37- 41)	mengoreksi mengarahkan, memberi solusi	Audio dan Visual	Orang Pintar	Khalayak sombong	Kesadaran bahwa Allah maha kuasa
Jidal (QS Al Mu'minu m (40;4- 5). (QS. An-Nahl (16;125) (QS Al- Mujadalah (58;1)	Mempertah ankan pendapat, mengalahkan lawan berbicara	Audio dan Visual	Orang yang memiliki keyakinan kuat	Orang yang berbeda pendapat, tidak sejalan, orang yang terzholimi	Perubahan nasib

Bayan (QS Ar-Rahman (55;1-4), (QS An-Nahl (16;44 dan 64)	Penjelasan yang baik, peneranagn	Visual berupa al-quran, kitab, Video	Orang beriman dan cerdas	Orang yang berselisish, semua umat manusia	Paham, Berpikir, Mendapat rahmat dan petunjuk
Tadzkir, (QS Al-Anam ayat 70, Ar-Rad ayat 19, Fathir ayat 37, Al-Dzariyat ayat 49	Peringatan dini Memberi renungan Pesan yang menggugah hati Mengingat pertolongan Allah	Audio dan Visual tentang kekuasaan Allah, Video	Orang beriman, lembut	Orang yang memperolok olok agama Orang yang lupa Orang yang tertindas Ulul albab Orang yang kurang bersyukur Orang yang bertambah usianya	Akibat hari kiamat, penyesala n
Tabligh (QS Al-Maidah. 5;67)	Wahyu, menyampalkan pesan tanpa direduksi	Audio dan Visual, Video	Orang bijak	Semua umat manusia	Mendapat petunjuk
Tabsyir (QS Fushhilat (30-32), (QS Yunus. 10;62-64), (QSAal-Imram (3;21)	Kabar bahagia dan gembira Menjaga keimanan Motivasi	Audio, Visual, Video	Orang yang menggembirakan	Bagi orang yang sukses dan gagal, orang sombong	Kebahagia n akhirat, keharuma n nama, dapat bimbingan , kemudaha n saat dicabut nyawanya Menjatuhk an mental org yang sombong

Indzar (QS Al-Haqqah ayat 1-12), Al-Rad (13;7), (QS.Shad (38;65)	Pesan yang menakutkan ttg neraka dan azab Allah, pesan yang mengingatkan	Audi, Visual, video tentang kisah umat sebelum nabi muhammad yang dibinasakan oleh Allah	Mundzir atau orang yang memberi peringatan	Orang cinta dunia dan lalai mempersiapkan masa depan akhirat	menumbuhkan kesadaran Tidak mengulangi perbuatan buruk,
Ta'aruf	Saling kenal, bertukar Informasi	Audio, Visual, Video	Orang yang bersahabat	Setiap orang	taqwa
Tawashi, (QS Al-Baqarah (2;133), (QS.al-	Menyampaikan pesan berharga, menyampaikan pesan	Audio, Visual	Orang yang dihormati, dihargai	Anak nabi yaqub Orang yang sudah dekat	Suasana hati yang dekat dan akrab
Baqarah (2;180)	terkait harta			ajalnya	
Nasihat,	Pesan kebaikan dan larangan, mencegah kerusakan	Suasana keakraban dan kecintaan, perasaan senasib	Orang yang dihormati, dihargai, orang rendah hati	Orang yang dekat dengan Allah	Mengambil mamfaat, mendekatkan diri kepada Allah, mengubah sikap dan perilaku negative.
Irsyad	Informasi terkait solusi atas permasalahan pribadi	Audio, Visual, Video	Orang yang sabar	Orang yang mengembugebu, pezina	Menemukan potensinya, kembali kejalan yang lulus

Sumber: Buku Komunikasi Islam

Dari tabel di atas dapat kita lihat bagaimana proses informasi disampaikan dari komunikator ke komunikan. Dalam menyampaikan pesan yang paling utama harus diperhatikan adalah kesesuaian antara komunikator dengan

komunikasikan misalnya dalam debat seorang komunikator adalah orang yang memiliki kecerdasan dan keimanan yang kuat, karena yang akan didebat adalah orang yang memiliki pendapat yang berbeda dan zolim.

Dalam penyampaian pesan dakwah bisa bersifat *naba* atau *khobar*, penyampaian dakwah bisa berdampak luas dan juga sempit, pesan dakwah bila tidak didesain dengan baik tidak akan memberi dampak secara luas, namun sebaliknya pesan dakwah bila didesain dengan baik maka bisa berdampak luas, pesan dakwah tidak selamanya benar, dalam dakwah bisa terjadi penyampaian informasi yang bersifat negatif.

Naba merupakan pesan yang tidak diragukan, berpengaruh luas, informasi *up to date* dan akan menjadi realitas, namun pesan tersebut tetap harus dilakukan *tabayyun*. *Khobar* merupakan pesan yang jangkauannya luas dan bisa bermakna benar dan bohong. Begitu pentingnya *tabayyun* dalam menerima pesan dakwah, agar tidak terjadi konflik antarumat Beragama atau antar budaya maka pesan yang diterima tidak langsung dikonsumsi tetapi perlu *tabayyun*.

Dalam proses komunikasi agar komunikasi dapat efektif bukan hanya perlu memperhatikan bagaimana bentuk pesan dan bagaimana pesan itu disampaikan akan tetapi komunikator perlu mengetahui hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.

Para pakar psikologi dan komunikasi sepakat menyatakan bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual,

kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Hambatan-hambatan dalam komunikasi

Pertama, *noice faktor* adalah hambatan berupa suara, baik disengaja ataupun tidak ketika dakwah berlangsung. Misalnya ketika sedang berkomunikasi kemudian tiba-tiba ada kendaraan yang lewat maka proses komunikasi terhambat.

Kedua, *semantic faktor* adalah hambatan tentang penggunaan bahasa saat berbicara dengan orang lain baik perbedaan budaya, suku maupun kepercayaan.

Ketiga, *interest* adalah hambatan berupa ketertarikan seorang mad'u terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh karena itu diperlukan kreativitas komunikator dalam mengemas dan menyampaikan pesan.

Keempat, motivasi adalah hambatan dalam berkomunikasi, jika motivasi dalam berkomunikasi bersifat negative, misalnya seseorang berkomunikasi dengan kita diawali dengan niat negative. Maka akan menghasilkan komunikasi negatif.

Kelima, prasangka adalah hambatan yang paling berat, komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik jika masih ada prangka terhadap orang lain. Prasangka akan menutupi kebenaran pesan. (Wahyu Ilahi. 2010; 114-115)

#3
TEORI
KOMUNIKASI BUDAYA

A. Teori Konstruksi Sosial

Fenomena LGBT dianggap sebagai perusak moral dan agama, meskipun LGBT telah disahkan oleh kementerian hukum dan HAM pada tahun 2013. *Homosexualitas* di Indonesia masih dianggap tabu. Fenomena terorisme tragedi JW Marriot bombing, bom Bali, bom Sarinah, aksi terror di tempat ibadah, gereja dan masjid. Munculnya paham-paham yang menyesatkan Lia Eden, Kerajaan Ubur-ubur merupakan fenomena hasil dari proses konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial tidaklah mudah, ada beberapa tahap dalam proses konstruksi sosial, pertama adalah proses eksternalisasi, kedua proses objektivasi, ketiga adalah proses internalisasi.

Teori konstruksi sosial membahas tentang konsep "makna subjektif dan objektif" dari perilaku manusia, pada realitas objektif keagamaan dan budaya yang terdapat pada masyarakat tidak dapat terpisahkan dengan realitas subjektif yang membentuk realitas objektif tersebut, LGBT, terorisme, radikalisme, liberalisme, sinkretisme, merupakan realitas objektif masyarakat, akan tetapi untuk memahami realitas tersebut dibutuhkan pemahaman secara subjektif, tentang apa yang mendasari atau motif apa yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan dan budaya tersebut, sehingga perilaku keagamaan dan budaya merupakan fenomena yang perlu dikaji apa di balik *noemena*, sehingga terjadi perilaku tersebut.

Proses eksternalisasi individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari hubungan subjek dengan dunia objek, (Poloma, Margaret M.2000:258). Konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi terkadang sebagian masyarakat tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosialnya karena kurang cakap dalam komunikasi, sehingga termarginalkan dan membentuk kelompok sendiri dan terus berlanjut, sehingga perilaku tersebut menyebar dan bagi masyarakat yang memiliki pemaknaan yang sama tentang perilaku keagamaan dan budaya dapat teridentifikasi dalam kelompok tersebut.

Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya (Waters, 1994: 11).

Tindakan komunikasi budaya dalam proses akulturasi terjadi karena adanya intersubjektivitas tanpa menghilangkan objektivitas, struktur sosial dan kesadaran individu memiliki peran aktif dalam pemberian makna budaya dan keagamaan, sehingga dalam analisis interaksi simbolik dan konstruksi sosial tindakan akulturasi merupakan tindakan yang dipahami dan dimaknai secara sadar.

Untuk bisa memahami makna budaya dan agama, perbedaan dan keragaman haruslah menerobos masuk ke dalam fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampilkan diri tersebut (Waters, 1994: 31), yang disebut sebagai dunia *noumena* (A.Sudiarja.1995:6-7).

Untuk memahami perbedaan budaya dan agama, keragaman haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu. Misalnya jika terdapat pernyataan: "saya mengucapkan selamat natal, menghadiri undangan pernikahan sahabat beda agama, ras, disebabkan keinginan agar terjadi kerukunan", maka sesungguhnya terdapat motif dasar ialah penghormatan kepada si empunya hajad. Jadi perilaku

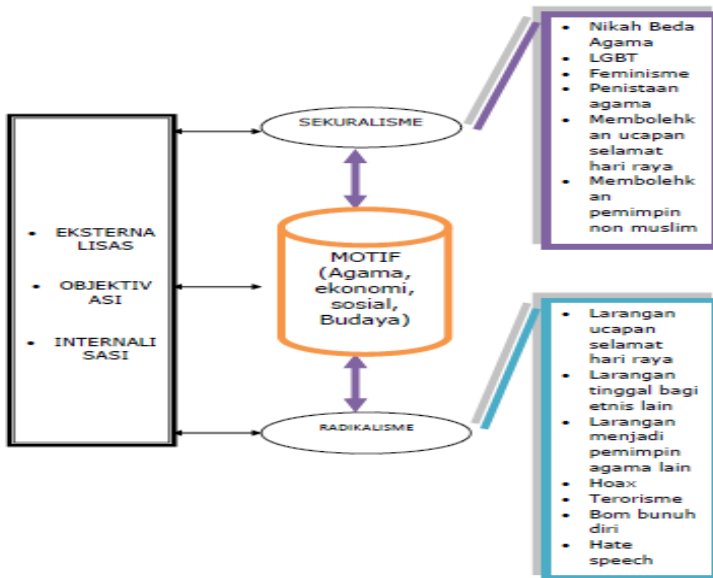
disebabkan oleh penghormatan kepada si empunya hajad dan itu berakibat terhadap kerukunan bertetangga. Penghormatan kepada si empunya hajad ialah *first type of motive*, sedangkan kerukunan ialah *second type of motive*.

Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Keragaman adalah kenyataan objektif sementara kebenaran agama adalah kenyataan subjektif.

Upacara keagamaan, budaya, kegiatan sosial ialah hasil konstruksi sosial masyarakat di dalam konteks sosio-religio-kultural, sehingga jika terdapat diferensiasi di dalam masyarakat itu maka terdapat kemungkinan terjadinya variasi-variasi di dalam melakukan perilaku keagamaan, budaya. Kegiatan ini juga terus ditransformasikan melalui peranan individu di dalam institusi sosial, bahkan juga menggunakan interpretasi religius.

Teori konstruksi sosial adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka, serta memahami *motive because motive, and in order to motive*, konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi terkadang masyarakat tidak mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lainnya, karena kecakapan komunikasi budaya yang kurang baik, sehingga termarginalkan, lalu melembaga dan membentuk kebiasaan yang baru dan terus berkembang, pemaknaan yang sama akan simbol-simbol yang mereka

miliki kemudian teridentifikasi ke dalam kelompok masyarakat inklusif atau eksklusif dan plural



a. Pengalaman Keagamaan

Setiap orang memiliki pemaknaan agama dan budaya yang berbeda, Marx memaknai agama sebagai candu, banyak diantara politisi memaknai agama sebagai alat membangun citra, Islam sebagai teroris, Islam agama kekerasan yang mengajarkan perang, Al-Quran sebagai buku porno karena berbicara tentang hubungan suami-istri, tentang proses penciptaan manusia.

Pemaknaan terkait agama dan budaya adalah suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indera. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diri (Anskersmit, 1987: 162). Memaknai agama dan budaya melalui sensasi dan persepsi, stimulus yang ditangkap oleh panca indra akan membentuk prangsaka baik atau buruk tergantung bagaimana individu itu memaknai stimulus tersebut. Keyakinan akan agama dan budaya mereka akan mempengaruhi perilaku sosial.

Menurut pendapat para ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan mulai dari dalam kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak dan terhadap kesehatan mentalnya pada umumnya. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, maka semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada" (Al Hajj: 46)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada individu yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar individu senantiasa mengasah dirinya dengan nilai-nilai positif, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pembentukan pengalaman agama tersebut dapat dikatakan sebagai membangun kesadaran diri. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya.

b. Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif dan Objektif

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (*institusionalisasi*) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (*habitualisasi*). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa.

Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Lembaga sosial, keagamaan, kelompok sosial dan keagamaan merupakan legitimasi dari perilaku keagamaan.

Perilaku inklusif dan eksklusif serta pluralis merupakan perilaku yang diawali dengan penyusaian diri dengan lingkungan yang kemudian menjadi pembiasaan atau tradisi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang yang radikal tidak terbentuk begitu saja akan tetapi terjadi dengan diawali proses penyesuaian diri dengan lingkungan dengan mengikuti kajian-kajian, berteman dengan orang-orang radikal, setelah itu mereka akan menjadi radikal, kemudian terjadi proses legitimasi oleh lembaga-lembaga dimana mereka aktif. Setelah itu terjadi penyebaran paham-paham radikalisme melalui bahasa-bahasa yang digunakan di dalam lembaga-lembaga yang menyebar paham radikal.

C. Simbol Agama dan Budaya

Pemikiran teori interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol budaya dan agama yang dipahami oleh masyarakat inklusif, eksklusif dan Pluralisme, sehingga mempengaruhi dalam bertindak, makna yang mereka pahami lebih sempurna oleh karena interaksi diantara masyarakat tersebut. Simbol-simbol diciptakan, dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat mereka, oleh karenanya, bahasa tersebut membentuk perilaku komunikasi yang khas dikalangan masyarakat inklusif, eksklusif, pluralis.

Melakukan tindakan budaya dan keagamaan sesuai dengan pemahamannya, dari pemahaman ini masyarakat memandang dirinya sebagai pribadi yang inklusif atau eksklusif dan memahami dirinya apakah dia sedang dalam proses akulturasi budaya atau enkulturasi.

Masyarakat Inklusif, eksklusif dan Pluralisme perlu menyadari bahwa dalam segala perilaku dan aktifitas keagamaan dan budaya senantiasa menyadari kehidupan yang tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial sehingga tindakan keagamaan dan budaya berdampak positif terhadap hubungan antara masyarakat, dalam proses akulturasi masyarakat memahami bahwa budaya tersebut sesuai dengan budaya diri sendiri dan masyarakat setempat.

Proses akulturasi dapat terjadi bila ada signifikan antara budaya satu dengan budaya, antara agama dan agama lainnya, kesamaan dalam memahami satu budaya dan agama akan memudahkan proses akulturasi dan tindakan komunikasi yang efektif, dalam masyarakat individu saling berpengaruh, individu lain memahami simbol yang anda ciptakan kemudian anda memahami simbol yang mereka ciptakan dari intersubjektivitas itu melahirkan simbol-simbol yang terkoordinasi, masyarakat perlu bersifat toleran dan kompromi dalam memaknai simbol-simbol budaya agar supaya mampu mengakomodasi budaya lain, bilamana ada kesamaan budaya dan aktifitas keagamaan maka terjadi akulturasi yang cepat, terjadi afiliasi antara budaya satu dengan budaya yang lain, antara agama satu dengan agama yang lainnya.

d. Proses Konstuksi sosial

Proses sosial dan budaya asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu, struktur sosial dihasilkan dalam interaksi mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial, Pentingnya makna bagi perilaku individu, Pentingnya konsep diri, Hubungan antara individu dan masyarakat.

Dalam komunikasi budaya, setiap kelompok memiliki norma dan aturan sendiri. Norma-norma bisa menjadi penghalang interaksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, jika norma itu dimaknai sebagai penghalang dalam berinteraksi. Pemaknaan akan perbedaan terjadi karena adanya proses interaksi antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Proses komunikasi dapat terjadi secara efektif jika di dalam struktur sosial terjadi afiliasi. Dari interaksi terjadi proses pemaknaan terhadap adanya stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, pemaknaan terhadap agama dan budaya.

Sumbangan pemikiran lain yang sangat berharga bagi eksistensi interaksionis-simbolik dari Blumer adalah berupa asumsi-asumsi atau premis-premisnya, sebagai berikut;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Jika seorang muslim memaknai perbedaan adalah rahmat, maka dia akan mejaga hubungan

dengan orang lain.

2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna perbedaan sebagai rahmat merupakan hasil dari proses interaksi.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapainya. (Richard West. Lynn H.Turnr,2008:103-104)

Mead (1934:154) berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia, individu-individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan dengan berbagai perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu, masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain (Forte, 2004)

Masyarakat, karenanya, terdiri atas individu-individu. Dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat. Orang lain merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial, atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain

secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas, (Mead, 1934:154, Richard West. Lynn H.Turnr,2008: 107-108). Cara pandang yang inklusif dan eksklusif serta pluralis merupakan sikap dari orang lain. Radikal merupakan cara pandang kelompok eksklusif, sekuler dan liberal adalah cara pandang masyarakat inklusif.

B. Teori Akulturasi Budaya

Kata Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *budhaya* yaitu bentuk jamak dari *dudhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dengan kata majemuk *budi-daya*, yang berarti, daya dan budi (P.j.Zoetmulder 1951 dalam Koentjaraningrat 2009) Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Demikianlah budaya adalah akal dan budi berupa cipta, rasa dan karsa.

Sedangkan kebudayaan hasil dari cipta, rasa, dan karsa (M.Djojodigono, 1958: 24-27 dalam Koentjaraningrat, 2009) Dalam istilah antropologi-budaya perebedaan itu ditiadakan. Kata *culture* Merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan". Berasal dari kata *colera* yang berarti "mengolah" mengerjakan, terutama mengolah tana dan bertani (Koentjaraningrat 2009:146)

Budaya dan lokalitas adat menurut Edward T. Hall mengatakan, bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, budaya merupakan sebuah kata pungut dari bahasa sansekerta *buddhaya*,

yang berdasarkan kepada kata *bud* yang kita kenal pula sebagai kata budi dalam bahasa Indonesia. Menurut Andreas Eppink, *culture* atau kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.

Segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat budaya merupakan semua aspek ungkapan ekspresif insan manusia yang diwujudkan pada alam sekitarnya. Bisa secara fisik maupun mental. Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaring-jaring makna yang ditunuhnya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaring-jaring itu, dan analisis atasnya lantas bukan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang interperatif untuk mencari makna (Clifford Geertz 1992 : 5).

Tiga wujud kebudayaan, Tolcott Persons dan A.L. Kroeber, membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola. (A.L. Kroeber dan T. Persons 1958: 582-583, dalam Koentjaraningrat 2009) sejalan dengan (J.J. Honingmann, 1959: 11-12) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas, activities, dan artifacts*.

Koentjaraningrat (1987:180) budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum,

berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berrelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.

Jachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998:187).

Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Jika kita memahami bahwa budaya dan akal budi manusia manusia diilhami oleh agama dan wahyu

kebudayaan sebagai *meaning making* menunjukkan tiga yang perlu diperhatikan dalam melihat proses pemaknaan sehingga memproduksi tindakan sosial, yaitu; *codes, contexts, dan institution*. *Codes* berkaitan dengan pesan di balik tindakan. Pesan ini bisa berupa bagian dari upaya memupuk solidaritas sosial, bisa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan politik, dan bisa juga berkaitan dengan ekonomi. *Codes* tidak bisa hanya dilihat pada permukaan, tetapi harus dihayati apa yang terdapat di dalamnya melalui interpretasi.

Contexts adalah keadaan yang menciptakan derajat pengaruh kebudayaan terhadap tindakan sosial. *Contexts* bisa berupa keadaan pada saat interaksi sosial terjadi, tapi juga pada situasi umum yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian *contexts* dari simbol, nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan dalam periode waktu dan tempat tertentu sangat berpengaruh pada tindakan sosial, tetapi bisa juga tidak mampu menggerakkan untuk terjadinya interaksi sosial.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan pembahasan komunikasi budaya:

- Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul, bahkan peran dan fungsi (J.Jones, 1972).
- Etnosentrisme, konsep yang sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme, bahwa setiap kelompok etnik, ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain.
- Prasangka, adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi.
- Multikulturalisme, merupakan suatu paham masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.

- Keragaman budaya, banyak budaya yang hidup di daerah-daerah perbatasan antar-ras, suku, *mixed culture*.
- Komunikasi intra budaya, komunikasi di antara para anggota yang berbudaya sama,
- Komunikasi antaretnik, adalah komunikasi antar-anggota etnik, ras yang berbeda, tetapi memiliki latar belakang budaya subkultur yang sama. (Liliweri, 2002: 14-18).

a. Akulturasi Agama-Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, tidak berasal dari bahasa Arab, sehingga tidak dibahas dalam ayat-ayat al-Quran. Selain itu kata *ga* tidak ada dalam bahasa Arab. Secara terminologi, kata agama adalah sama dengan bahasa Inggris : *religion* atau religi.

Menurut kamus The Holt Intermediate Dictionary of American English, religi itu diterangkan sebagai berikut:

"Belief in and worship God or the supra natural, dalam kamus the Advanced Learned the Dictionary of Current English merumuskan religion belief in the existence of supra natural rulling power, the creator and controller of universe".

Jadi agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan. (Nasaruddin Rasak: 60-61). Nilai keagamaan berarti

segala tentang ide-ide kebaikan dalam bertingkah laku yang berlandaskan pada kepercayaan masing-masing.

Tulisan ini penulis mencoba mengkaji definisi keagamaan menurut Geertz. Dia mendefinisikan agama sebagai sistem "lambang" yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik. (Betty R. Scharf, 2004 :36)

E.B.Tylor mendefinisikan agama sebagai "kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spritual." Definisi ini kemudian dikritik oleh sebagian pengkaji agama dengan penolakan atas beberapa yang diambil dari definisi tersebut. Pertama, definisi Tylor terlalu bercorak intelektual, tidak mengacu pada emosi-emosi khidmat dan hormat yang secara khusus bercorak keagamaan. Kedua, definisi itu berimplikasi bahwa sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal bukti antropologik yang semakin banyak membuktikan bahwa wujud spritual pun selalu dipahami sebagai kekuatan impersonal.

Radcliffe-Brown, salah seorang ahli antropologi, menawarkan definisi yang berusaha memperbaiki ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan yang diduga ada. Radcliffe-Brown mengatakan, bahwa "agama" di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spritual atau kekuatan moral." (Betty R. Scharf, 2004: 34)

Clifford Geertz, "*Religion* adalah pemahaman kita terhadap aspek-aspek dasar dari agama sebetulnya

hanya bisa diamati melalui apa yang dianggap sakral dengan pola ritual yang dipraktekkan. Oleh karena itu, membayangkan agama dengan mengabaikan aspek empiris dari masyarakat adalah sebuah kesalahan.

Di sisi lain, ketika agama membentuk kesadaran kolektif, maka dengan sendirinya, agama membentuk solidaritas iman di dalam kelompok. Solidaritas dimaksud, bisa dipahami sebagai konsekuensi logis dari penyatuan yang dianggap sakral oleh suatu komunitas. Memaknai yang sakral sebagai personifikasi dari yang misterius, termanifestasi melalui ritual-ritual.

Dan oleh karena itu, aspek dasar dari agama primitif, sebagaimana dijelaskan Durkheim, memiliki kesamaan dengan agama-agama moderen yang ada. Bahwa masyarakat dengan pemaknaan terhadap apa yang dianggap sakral adalah merupakan keinginan kolektif masyarakat, sehingga ketika kesadaran itu hanya dimiliki oleh individu, belum tentu bermakna sakral bagi kesadaran kolektif masyarakat.

Agama sebagai suatu sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Agama dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.

Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem-sistem keyakinan atau isme-isme

lainnya karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*secred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang duniawi (profan), dan pada yang gaib atau supranatural (supernatural) yang menjadi lawan hukum-hukum alamiah (natural). Salah satu ciri yang mencolok dari agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya (Robertson, 1992)

Ketika manusia mulai percaya bahwa gerak alam ini dimotori atau digerakkan oleh sesuatu kekuatan atau jiwa yang berada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir, gunung yang meletus, angin topan yang menderu, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan, semuanya Bergerak karena jiwa alam ini. Kemudian jiwa alam dipersonifikasikan, dianggap sebagai makhluk-makhluk yang berpribadi, yang mempunyai kemauan dan pikiran. Makhluk halus yang ada di balik gerak alam seperti itu disebut dewa-dewa alam. Tingkat kedua dari evolusi agama dan kepercayaan ini disebut *polytheisme*. Tingkatan ini adalah kelanjutan dari pemujaan roh nenek moyang.

Tingkat terakhir dari evolusi agama atau kepercayaan, dimulai dari evolusi agama yang bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Menurut Taylor, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa di alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa yang tertinggi yaitu raja dewa, para menteri sampai pada dewa yang paling rendah. Susunan masyarakat dewa semacam itu kemudian berevolusi dan akhirnya

menimbulkan kesadaran baru bahwa sebenarnya semua dewa pada hakikatnya penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, berkembanglah kepercayaan kepada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. dari sinilah timbul berbagai agama bertuhan satu atau *monotheisme* (Kahmad, 2000:25-26).

b. Akulturasi Budaya

Cara pandang tentang suatu budaya menentukan bagaimana masyarakat itu berperilaku dalam kehidupan kesehariannya, makna budaya sangat beragam dalam proses akulturasi maupun enkulturasi, budaya seharusnya dimaknai sebagai etos kerja, bukan dimensi benda yang diberikan (*given*) atau (*ascribed*), *achieved*, kebudayaan dalam demikian diartikan sebagai *heritage* atau *heirloom*, sehingga melahirkan kesucian budaya yang berujung pada anti perubahan.

Le Vine (1973), mendefinisikan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam saraf dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1976), bagi Schutz (1960:108) bagi orang asing pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah tempat berteduh, tetapi arena petualang.

Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya daerah dari suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai

ratusan suku bangsa. Budaya lokal ini merupakan wujud dari keragaman bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang majemuk (multikultur). Budaya lokal tersebut berfungsi memperkaya kebudayaan nasional dan semua bersatu dalam semboyan *bhinneka tunggal ika*. Dalam budaya lokal adakalanya muncul prasangka dalam interaksi sosial dimana terdapat minimal dua entitas yang berbeda.

Entitas itu bisa setara ataupun berbeda baik dalam hal jumlah pendukung atau anggota maupun kekuasaan. Perbedaan itu melahirkan adanya entitas yang mayoritas dan minoritas. Prasangka jauh lebih sering muncul dalam kondisi masyarakat yang terdapat entitas mayoritas dan minoritas. Sementara itu dalam masyarakat yang kelompok-kelompoknya relatif setara, prasangka umumnya kurang berkembang, penelitian ini terkait dengan teori etnosentrisme, difusi, dan evolusi.

Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota.

Suatu kelompok dianggap kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Jadi, bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol.

Perbedaan yang lahir dalam suatu masyarakat etnisitas, mayoritas dan rasial dll, memberikan peluang terjadinya Proses akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi, asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi.

Akulturasi terjadi melalui proses identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan, akulturasi adalah suatu proses yang integratif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi (Mulyana 2009:139-140), sementara komunikasi merupakan suatu proses yang mendasari intersubjektivitas, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan dan penyebaran simbol (Ruben,1975:171).

Dalam suatu budaya dan adat bisa terjadi akulturasi bilamana ada kemiripan budaya, latar belakang pendidikan, atau faktor kepribadian. Kalau masalah mengenai akulturasi kita ringkas, nampak lima golongan masalah, yaitu:

- Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat,
- Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat,
- Mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diganti dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti,

- Menganai individu yang susah dan lambat menerima kebudayaan asing,
- Mengenai ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi. (Koentjaraningrat, 2009:205). Untuk lebih memahami tentang tingkatan akulturasi perlu mengkaji dua pandangan yang berlawanan asimilasi dan etnisitas atau budaya lokal dan adat.

c. Akultrasi dan Komunikasi

Dalam proses komunikasi pastinya mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Itu dilakukannya lewat komunikasi.

Proses *trial and error* selama akulturasi sering mengecewakan dan menyakitkan. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antar pribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerak tubuh lainnya, dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal.

Bahkan bila seorang imigran dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal secara memuaskan, ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan dalam mengenal dan merespons aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia masuki itu.

Imigran sering tidak sadar akan dimensi-dimensi budaya pribumi yang tersembunyi yang memengaruhi apa yang dipersepsikan dan bagaimana mempersepsi, bagaimana menafsirkan pesan-pesan yang diamati, dan bagaimana mengekspresikan pikiran dan prasaan secara tepat dalam konteks relasional dan keadaan yang berlainan.

Perbedaan-perbedaan lintas budaya dalam aspek-aspek dasar komunikasi ini sulit diidentifikasi dan jarang dibicarakan secara terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut sering merintangi timbulnya saling pengertian antar para imigran dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

Bila memandang akulturasi sebagai proses pengembangan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, perlulah ditekankan fakta bahwa kecakapan berkomunikasi sedemikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Orang belajar berkomunikasi dengan berkomunikasi. Melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beraneka ragam, seorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya.

Kecakapan berkomunikasi yang telah diperoleh imigran lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya.

Kecakapannya ini terutama terletak pada kemampuan imigran untuk mengontrol perilakunya dan lingkungan pribumi. Kecakapan imigran dalam berkomunikasi berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan "rasa memiliki" dan "harga diri" (Maslow, 1970:47).

Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut.

Derajat akulturasi imigran tidak hanya direfleksikan dalam, tapi juga di permudah oleh, derajat kesesuaian antara pola-pola komunikasinya dan pola-pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama. Ini tidak berarti bahwa setiap rincian perilaku komunikasi seorang imigran dapat diamati untuk memahami akulturasinya, tidak pula berarti bahwa semua aspek akulturasinya dapat dipahami melalui pola-pola komunikasinya.

Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1976). Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan untuk berinteraksi dengan anggota budaya lain.

Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu disebut enkulturasi (Herskovits, 1966:24)

atau istilah serupa lainnya seperti *pelaziman budaya* (cultural conditioning), dan *pemrograman budaya* (cultural programming), proses enkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut *akulturasi*. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi yang merupakan derajat tertinggi akulturasi.

d. Proses Akulturasi

Masalah ini terutama menarik perhatian sarjana antropologi budaya di Amerika, disebabkan perkembangan dari penyelidikan-penyelidikan *culture and personality* di negeri tersebut. Di dalam penyelidikan-penyelidikan soal akulturasi yang ditinjau dari sudut persoalan *culture and personality*, ada ciri-ciri yang amat penting, yang membedakannya dengan lain-lain penyelidikan tentang akulturasi.

Ciri khusus itu adalah perhatian para sarjana telah dicatat (R. Linton, 1940: 468) dengan perkataan: "... *Culture change is, at bottom, a water of change the knowlage, attitudes, and habbits of the individuals who compose society.*" (R.Linton, 1640: 468).

Penyelidikan-penyelidikan akulturasi yang dipandang dari sudut individu itu, dapat dibagi dalam dua golongan:

- Penyelidikan-penyelidikan yang hendak mengetahui apakah sebabnya di dalam masyarakat itu ada individu-individu kolot, yang tidak mau menerima

unsur kebudayaan asing, sedangkan ada pula individu-individu yang maju dan cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

- Penyelidikan-penyelidikan yang menyelidiki apakah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan antara alam jiwa dan individu-individu yang termasuk golongan kolot, dengan isi alam jiwa dari individu-individu yang termasuk golongan maju.

Ada beberapa faktor yang memiliki potensi akulturasi: kemiripan budaya, latar belakang pendidikan, kepribadian, usia. Sedangkan Pluralisme budaya sangat menonjolkan kesinambungan etnis (Kim. 1988. 30), dalam konsep asimilasi menghasilkan dua akibat: 1). Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas, 2). Kelompok etnik dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, dan muncul suatu produk lain, ini disebut belanga pencampuran (*melting pot*) (Jiobu,1988:6), memang etnisitas meliputi semua ranah kehidupan di antara individu dan kelompok etnik yang menyebabkan kaum pluralis budaya menolak *melting pot*. (Mulyana. 2009.137-161), dan beberapa kaum pluralis, multikultural, membangun pemahaman bahwa pertemuan dua budaya tidak mesti menghilangkan subtansi.

Berdasarkan *principle of integration* atau prinsip integrasi, yang kemudian juga dianut oleh A.L. Kroeber, tetapi dipandang dari sudut kebudayaan asli itu tak mudah diganti, apabila unsur-unsur itu telah diintegrasikan, telah

diolah menjadi satu (A.L Kroeber,1948:402). Sarjana lain berkata bahwa suatu unsur itu tak mudah hilang, apabila unsur itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat, teori yang berdasarkan *principle of function* atau fungsi sebagai prinsip terpenting dalam proses akulturasi, misalnya dianut oleh R.K. Marton, (1949:32-34).

Sampai pada suatu anggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, individu pendukung kebudayaan itu masih berumur kanak-kanak, paling sukar juga diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Teori ini berdasarkan *principle of early learning* sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, dianut antara lain oleh E.M Bruner. M. Spiro M.J. Herskovits. M Bruner telah menguji anggapan itu pada bahan kebudayaan dari suku-suku bangsa Mandan-Handatsa yang hidup di desa Ione Hill di negara North Dakota, Amerika Serikat (M.J Herskovits,1966:326-329).

Ada pula yang beranggapan bahwa satu unsur asli sukar hilang, atau suatu unsur baru mudah diterima apabila unsur-unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. Teori yang berdasarkan prinsip guna atau *principle of utility* ini di anut oleh hampir semua sarjana. Anggapan bahwa unsur-unsur yang kongkrit itu lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur yang kongkrit itu terutama dimaksud unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat-alat, dan sebagainya teori berdasarkan *principle of concreteness* atau prinsip sifat kongkrit ini dianut oleh hampir seluruh sarjana.

#4

**KELOMPOK SOSIAL
DAN BENTUK
PLURALISME**

Banyak yang menganggap bahwa pluralitas menjadi hambatan dalam bermasyarakat, perbedaan agama, budaya, bahasa, adat menjadi pembatas dalam berinteraksi. Setiap kelompok menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar. Kita dapat melihat bagaimana dalam satu masyarakat yang berbeda agama tidak saling berbicara, tidak saling membantu, karena curiga, perbedaan dapat merusak nilai-nilai agama.

Sikap curiga menjadikan agama menjadi pembatas untuk saling menyapa, agama menjadi bibit menyebar kebencian di tengah masyarakat, perbedaan agama dapat menghambat hubungan saling mencintai antar individu yang memiliki agama yang berbeda. Perbedaan politik menyebabkan mayat dipindahkan dari kuburannya. Beberapa pendapat di atas merupakan bentuk egoisme dalam bermasyarakat.

Masyarakat menurut Ferdinand Toennies sebagaimana dikutip Veeger (1990) dapat dibagi dalam bentuk, *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah masyarakat yang lebih spontan sedangkan masyarakat *gesellschaft* adalah masyarakat yang proses pembentukannya berdasarkan perhitungan manusia. Emile Durkheim berpendapat bahwa *gemeinschaft* lebih banyak terbentuk dari ikatan manusia yang lebih sederhana, karena terjadi berdasarkan ikatan biologis dan biografis. Sebaliknya masyarakat *gesellschaft* terbentuk dari pikiran manusia yang sadar akan interdependensi antarsesama manusia demi kelanjutan hidupnya dan berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidupnya (Nina W Syam 2009. 12).

Gesellschaft kelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok. Kata masyarakat berakar dari bahasa Arab, *musyaraka*, kelompok yang hidup bersama. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan pemikiran, perasaan, sistem, aturan. Masyarakat juga berasal dari bahasa latin yakni *societas*, *socius* yang berarti hubungan persahabatan (Wikipedia). Ada beberapa tanda bahwa suatu kumpulan orang dikatakan masyarakat adalah memiliki interaksi, memiliki hubungan emosional, memiliki aturan.

Pendekatan Knitter, baik metode, fokus, serta kesimpulan dari buku tersebut memiliki banyak kemiripan dengan buku Alan Race yang dipandang sebagai awal diskursus teologi agama-agama, yang menjadi perbedaan adalah Race menggagas tipologi eksklusif, inklusif, Pluralisme. Sementara Knitter membagi empat model: **Pertama**, model konservatif, dimana hanya ada satu kebenaran. **Kedua**, keselamatan hanya ada pada satu Tuhan, namun Tuhan dapat ditemukan pada beberapa agama. **Ketiga**, banyak jalan menuju Tuhan akan tetapi ada agama yang menjadi dasar normatif. **Keempat** teosentris, bahwa banyak jalan menuju satu tuhan, yang menurut knitter melampaui konsep Pluralisme.

Knitter memahami bahwa kondisi keagamaan akan terus berkembang secara evolutif dari eklesiosentrisme (kebenaran berpusat pada gereja) kemudian kristosentrisme (kebenaran berpusat pada kristus) hingga teosentrisme (agama berpusat pada Allah). Model Pluralisme yang dipahami oleh knitter kemudian disempurnakan,

penyempurnaan model Pluralisme tidak lagi berdasarkan pemikiran Alan Race akan tetapi memaknai ulang model tersebut sehingga dikenal model penggantian (hanya agama Kristen yang benar), model pemenuhan (Allah hadir dalam agama-agama), model mutualitas (semua agama sama), model penerimaan (bahwa agama memiliki kebenaran sendiri namun memiliki relasi dan keterbukaan) (Wikipedia).

Dalam melaksanakan dakwah maka perlu memahami kondisi dan situasi masyarakat atau dalam dakwah dikenal sebagai *mad'u* jika dilihat dari aspek sosiologis kelompok *mad'u* itu terpecah atau terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok *mad'u*:

- Crowd yakni kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka (*direct communication*) misalnya pada kegiatan pengajian.
- Publik yakni kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan bersama melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka.
- Massa yakni orang yang banyak dan heterogen, tidak terikat suatu tempat dan interaksinya kurang, memiliki kepentingan yang berbeda, dan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat.

Sedangkan dalam buku *Type of Communication* berdasarkan pada sifat *audience* dapat dikelompokkan menjadi: khalayak tak sadar, khalayak apatis, khalayak yang tertarik akan tetapi ragu, khalayak yang bermusuhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan.

Pertama, khalayak cerdas. Kedua, golongan awan. Ketiga, golongan memiliki tingkat kecerdasan menengah.

Jika ditinjau berdasarkan keadaannya maka dapat dikelompokkan menjadi lima. Pertama, ditinjau dari penerimaan agama muslim dan nonmuslim. Kedua ditinjau dari pengalaman keagamaan terbagi tiga, *zhalim linafsih*, *muqtashid* dan *sabiqun bil khairat*. Ketiga, *mad'u* ditinjau dari segi pengetahuan agamanya maka terdapat tiga golongan yakni ulama, pembelajar, dan awan. Keempat, *mad'u* ditinjau dari struktur sosialnya terbagi menjadi tiga, pemerintah, masyarakat maju, masyarakat terbelakang. Kelima, *mad'u* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Wahyu Ilahi: 87-92).

Dalam al-Quran bentuk masyarakat majemuk misalnya, digambarkan dengan Istilah *mu'minun*, *kafirun*, *munafikun*, *mutaqun*, *ahlu l-jannah*, *ahlu n-nar*, *shalihin*, *muhsinin*, *musyrikun*, *kadzibun*, *kaum Luth*, *kaum Ad*, *kaum Tsamud* (Acep Aripudin, H.Syukriadi Sambas 2007: 30)

A. Masyarakat Inklusif

Paham yang berpandangan bahwa bukan hanya agamanya, golongannya yang paling benar, akan tetapi keselamatan juga ada pada agama lain. masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan serta mengakomodasi ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat.

Masyarakat inklusif melihat perbedaan bukan suatu batasan dalam berinteraksi sosial, dan masyarakat inklusif

masih melihat adanya simbol-simbol sebagai batasan, akan tetapi batasannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, masyarakat inklusif merupakan satu bangunan yang membenarkan antara satu dengan yang lainnya, bukan dua bangunan yang mesti salah satunya benar.

Prinsip-prinsip inklusifitas sesungguhnya telah muncul dalam tatanan masyarakat kita. Semangat dan nilai-nilai bhineka tunggal ika, musyawarah, tenggang rasa, serta toleransi beragama, toleransi terhadap etnis lain, kesetaraan dalam hukum. Islam kolaboratif merupakan bangunan Islam yang bercorak khas, mengadopsi tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan melegitimasi berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal.

Akomodasi diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur seseorang responnya terhadap orang lain, akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar, kita lebih memilih naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain (West dan Lynn Turner, 2007: 217).

Bagi sebagian orang, istilah inklusif mungkin sudah tidak asing lagi. Secara bebas, inklusif dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan, penghargaan atas eksistensi/keberadaan serta penghargaan dan penghormatan atas keberbedaan dan keberagaman.

Dengan demikian, masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan

serta mengakomodasi ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan berbagai bentuk perbedaan dan keberagaman diantaranya adalah keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi, serta termasuk juga di dalamnya adalah perbedaan kemampuan fisik/mental dan pemahaman.

Masyarakat inklusif melihat perbedaan bukan suatu batasan dalam berinteraksi sosial, dan masyarakat semi inklusif masih melihat adanya simbol-simbol sebagai batasan, akan tetapi batasannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, masyarakat inklusif merupakan satu bangunan yang membenarkan antara satu dengan yang lainnya, bukan dua bangunan yang mesti salah satunya benar.

Lebih jauh, prinsip-prinsip inklusifitas sesungguhnya telah muncul dalam tatanan masyarakat kita. Semangat dan nilai-nilai bhineka tunggal ika, musyawarah, dialog, kegotong royongan, *assamaturu*, tenggang rasa, serta toleransi sebagaimana yang tumbuh dan diajarkan oleh leluhur masyarakat bangsa kita, sesungguhnya dapat diartikan sebagai bagian dari prinsip-prinsip yang membawa kepada pemahaman mendasar akan masyarakat inklusif.

Bukan hanya itu, fakta bahwa Indonesia merupakan sebuah negara besar yang multi budaya, multi agama serta multi keberagaman yang lain sesungguhnya merupakan sebuah media yang subur atas tumbuh dan berkembangnya inklusifitas. Dengan demikian, tidaklah bisa dikatakan bahwa inklusif merupakan sebuah nilai baru yang dipaksakan untuk masuk dan diadopsi oleh tatanan masyarakat kita. Namun sebaliknya, justru merupakan nilai-nilai yang telah

lama tertanam dalam tatanan sosial bangsa Indonesia (Muhammad Qadaruddin, 2013)

B. Masyarakat Eksklusif

Di dalam ajaran agama Islam ada hadis yang melarang bagi perempuan tidak boleh bepergian tanpa mahram, hadis yang diriwayatkan Bukhari dan muslim (*Muttafaq Alaihi*). Pengguguran uang kertas sebagai mata uang yang diakui oleh agama, sehingga uang kertas itu tidak dikenakan kewajiban zakat. Keharusan zakat fitrah dengan makanan, tidak sah dengan nilai uang apalagi transfer melalui *online*. Larangan berfoto, sehingga hukum seorang fotografer adalah haram. Larangan salat jamaah bagi perempuan di masjid (Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd Rauf Amin. 2015)

Larangan mengucapkan salam kepada nonmuslim, para ulama berpendapat bahwa mengucapkan salam kepada nonmuslim adalah haram, larangan ini berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw

"jangan kamu mulai (mengucapkan) salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kam menjumpai salah seorang dari mereka di jalanan, desakkah di ke pinggir" hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Larangan mengucapkan selamat natal kepada nonmuslim, banyak ulama berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal dilarang dalam ajaran Islam, diantara alasannya adalah mengucapkan selamat natal berarti membenarkan ajaran mereka. Majelis Ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan selamat natal karena alasan teologis. Larangan mendakan

orang nonmuslim menurut beberapa ulama Allah melarang mendoakan untuk orang nonmuslim Ibn Taimiyah sepakat dengan pendapat ini sebagaimana Firma Allah dalam al-Quran (9:84)

Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Larangan menikah dengan agama yang berbeda berdasarkan firman Allah (2:221)

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Sikap eksklusif dipandang sebagai sikap menutup diri dari relaitas sosial. Memandang bahwa yang paling benar adalah agama, budaya, rasnya. Sikap eksklusif dipandang sebagai sikap intoleran dan menang sendiri. Setiap agama

memiliki eksklusifitas sendiri sehingga penganut agamanya tidak menerima kebenaran dari luar agamanya. Pemahaman agama akan menentukan sikap beragama seseorang, terkadang masyarakat yang eksklusif cenderung memahami agama secara literal. Boleh jadi sikap eksklusif merupakan tanda kurangnya pengetahuan agama seseorang, boleh jadi cara memahami agama secara formalitas bukan secara substansi.

Paham yang memandang bahwa agama dan golongannya yang akan mendapatkan keselamatan di luar agamanya tidak ada keselamatan. Masyarakat eksklusif tetap bertahan pada tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dan lebih pada ritual sendiri bukan ritual kolektif. Para puritan menampilkan tema-tema yang menjadi acuan gerakan purifikasi. Di antara tema-tema itu ialah:

Pertama, bahwa korupsi keagamaan (*bid'ah*) telah melanda umat sehingga agama yang mereka anut bukan merupakan Islam yang benar dan murni.

Kedua, korupsi itu mungkin terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan tokoh-tokoh agama atau akibat pengaruh-pengaruh non-Islam yang secara tidak sengaja mempengaruhi pikiran umat Islam.

Ketiga, sebagai jalan keluar dari keadaan itu, Islam harus dibersihkan dari semua korupsi itu dengan jalan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah".

Keempat, tipe ideal dari masyarakat yang dijadikan sebagai rujukan beragama secara murni ialah generasi *salaf*, yaitu mereka yang hidup pada abad-

abad pertama Islam.

Masyarakat eksklusif merupakan masyarakat yang mempertahankan tradisi dan otentitas agama serta menganggap bahwa agamanya saja yang benar, karena *pertama*, terbangunnya persepsi yang negatif terhadap masyarakat eksklusif bahwa mereka radikal, ekstrim, *animisme*, kedua lingkungan yang menantang dan kuatnya pengaruh budaya barat.

Pemahaman mereka tentang kesakralan agama dan budaya, ketiga adanya keinginan untuk tetap mengkultuskan, nabi masing-masing agama, mengkultuskan nenek moyang, keempat menganggap bahwa tidak ada kebenaran di luar kebenaran agamanya dari keempat faktor di atas menyebabkan tindakan komunikasi yang eksklusif dan melaksanakan tradisi secara sendiri-sendiri (ritual personal), mengkafirkan penganut agama lain, melakukan kekerasan terhadap penganut agama lain.

Masyarakat eksklusif tidak jauh berbeda dari masyarakat semi inklusif yang masih memaknai simbol namun tidak menjadi batasan. Akan tetapi, masyarakat eksklusif memaknai simbol agama dan budaya sakral dan menjadikan itu sebagai batasan untuk tidak berinteraksi secara luas, Masyarakat eksklusif memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat inklusif yang lebih memilih kehidupan yang praktis. Akan tetapi sikap eksklusif ini dapat hilang bilamana terjadi akkulturasi budaya, pengikisan budaya, interaksi yang intens memberikan peluang besar terjadinya akulturasi dan enkulturasi, dalam proses akulturasi dan enkulturasi budaya.

Namun akulturasi dan enkulturasi tidak dapat terjadi atau lambat bilamana hukum adat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kepercayaan-kepercayaan nenek moyang masih menjadi pondasi yang kuat, bilamana masyarakat mempertahankan tradisi yang jauh dari prinsip-prinsip Islam, tidak dibangun komunikasi antar umat beragama, tidak terjadi dialog umat beragama akan tetapi, dalam pandangan dan pemahaman masyarakat eksklusif merupakan identitas yang telah melekat dan melembaga mereka memiliki format dan tata nilai kehidupan sendiri yang dengan itu mereka tetap menjalani kehidupan yang bahagia.

Beberapa hal yang dapat mengubah tradisi masyarakat eksklusif yang memaknai budaya sebagai sakral misalnya model komunikasi antarpersonal merupakan cara untuk mengenal lebih dalam masyarakat eksklusif. Masuk dalam komunitas mereka dengan berbagai metode, dengan cara memberikan keteladanan serta sumbangsih yang besar untuk perubahan daerah mereka, saluran komunikasi yang menyebabkan terjadinya akulturasi dan enkulturasi misalnya: hadirnya media teknologi menyebabkan mudahnya difusi dan akulturasi budaya dan agama, hadirnya sekolah-sekolah sebagai sumber informasi, sehingga masyarakat eksklusif memiliki akses, interaksi secara luas.

Proses akulturasi dalam berbagai bentuk menghasilkan perubahan yang sangat signifikan terhadap dinamisasi masyarakat dari tradisonal yang cenderung memaknai alam secara ideal, konserpatif menuju makna yang bersifat pragmatis, bahwa segala sesuatunya dinilai dengan harta benda, masyarakat boleh jadi terjebak dalam karang pragmatisme, dimana nantinya masyarakat hanya menjadi pekerja-pekerja bagi kaum kapitalis.

Barangkali tak banyak orang yang tahu apa di balik dari munculnya simbol-simbol keagamaan kontemporer pada era mutakhir sekarang ini. Sepertinya memang simbol-simbol keagamaan yang muncul di masyarakat mencerminkan realitas dari masyarakat tersebut. Maraknya simbol keagamaan tidak diiringi oleh tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap simbol keagamaan tersebut. Sehingga terlihat indikasi bahwa masyarakat memang kurang memahami makna atau substansi dari simbol-simbol keagamaan yang dipakai. Padahal kalau dikaji secara mendalam terlihat bahwa ada indikasi yang kuat pada masyarakat akhir-akhir ini yang hanya menjadikan praktik dan pengalaman religius tak lebih sekedar komoditas hiburan atau komoditas belaka.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana kapitalisme telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagaman manusia pada abad ke-21 ini. Barangkali tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa keberagaman selama ini memang hanya dipraktikkan sebatas simbol-simbol dan ritual-ritual yang tidak pernah menyentuh kesadaran etik dari penganutnya. Atau hanya pada sebatas kulit, belum menukik ke yang lebih substansi, sehingga kesalahan personal belum diiringi dengan kesalahan sosial atau saleh privat kepada saleh yang bersifat publik.

Beberapa realitas sangat berbeda dengan masyarakat eksklusif, bahwa mereka termarginalkan, mereka eksklusif terhadap perubahan-perubahan, padahal masyarakat eksklusif memaknai simbol keagamaan berbeda dengan masyarakat inklusif yang cenderung mengikuti modernitas, masyarakat eksklusif memaknai simbol keagamaan sebagai ketenangan batin yang didapatkan melalui tradisi-tradisi,

bukan berarti tertutup dari dunia modernitas akan tetapi mereka memiliki tata nilai tersendiri

Mereka yang inklusif memiliki tata nilai kehidupan tersendiri sehingga masyarakat inklusif dan eksklusif tidak perlu saling menyalahkan akan tetapi yang perlu dilakukan adalah bagaimana kita memahami bentuk komunikasi inklusif dan eksklusif agar supaya kita mampu memahami dunia lebih luas, memaknai agama secara luas.

Bentuk komunikasi masyarakat eksklusif diantaranya Masyarakat eksklusif susah untuk diajak berdiskusi mereka cenderung bersembunyi dari aktivitas kesehariannya misalnya aktivitas mengsakralkan budaya dan agama.

Komunikasi nonverbal *budaya dan agama* merupakan simbol tradisi yang serupa dengan simbol-simbol keagamaan bagi masyarakat modern akan tetapi memiliki nilai yang berbeda, bagi mereka masyarakat eksklusif jenggot, pakaian, masjid, Ulama, Nabi, Tuhan yang senantiasa menjadi simbol kesakralan. Berbeda dengan masyarakat moderen symbol agama dimaknai sebagai aktifitas personal. Bagi masyarakat eksklusif kepercayaan akan sesama merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar,

Masyarakat eksklusif menjadikan keyakinan sebagai *power kapitalisme*, konsep *agama dan budaya* sebagai *power* kesejahteraan seperti halnya analisis Weber dalam "*the protestan etiks*", sehingga menurut peneliti fenomena *keberkahan* dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya semestinya tidak menjadi sumber konflik, tetapi bagaimana menghadirkan apa yang diungkapkan Emeil Durkhaim : kesadaran kolektif (kolektif konsisnes) untuk saling

memahami arti keragaman (Muhammad Qadaruddin, 2013)

C. Masyarakat Pluralis

Masyarakat pluralis menganggap bahwa larangan mengucapkan selamat natal, larangan nikah dengan beda agama, larangan mendoakan nonmuslim, larangan masuk tempat ibadah nonmuslim dan masjid, mengkafirkan kelompok lain, merupakan perbedaan cara memahami agama lain, budaya lain.

Bagi kalangan pluralisme ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw memperlakukan agama lain dengan ramah dan baik misalnya ketika rasulullah mengucapkan salam kepada Negus (Najasyi) Raja Etopia, melalui suratnya, hadis melalui Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa nabi berkata "Apabila ahli kitab mengucapkan salam, maka jawablah: *Wa' alaykum* hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui Abdullah ibn Amru, hadis ini menceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada rasulullah tentang Islam apa yang terbaik. Nabi menjawab "memberikan makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan tidak engkau kenal. Allah telah menyuruh Musa dan Harun untuk berkata lemah lembut kepada Firaun. Dalam firman Allah dalam Quran (20:44) "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata lemah lembut, mudah mudahan dia ingat dan takut".

Larangan mendoakan orang-orang nonmuslim sebagaimana dalam al-Quran (9:80 dan 84) (63:6) (9:113-114) makna pada ayat tentang larangan mendoakan terhadap nonmuslim perlu dipahami dalam konteks larangan mendoakan untuk orang munafik dan orang musyrik, dan perlu diketahui bahwa tidak semua nonmuslim adalah munafik dan musyrik, karena diantara nonmuslim ada yang bertauhid. Nabi Muhammad pernah berdoa kepada Allah agar salah satu dari kedua orang ini masuk Islam "Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang ini, Abu al-Hakam ibn Hisyam atau Umar ibn al Khattab" (Nucholish Madjid, 2004)

Larangan nikah beda agama berdasarkan firman Allah (2:221) untuk menjaga agama karena khawatir setelah menikah akan pindah agama, di ayat yang lain Allah membolehkan menikah beda agama berdasarkan firman Allah pada surah al maidah ayat 5 yang artinya

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

Kebolehan menikah dengan wanita Ahli Kitab harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu wanita Ahli Kitab tersebut harus yang dapat menjaga kehormatannya (*muhsanat*) tidak sembarang wanita wanita Ahli Kitab dapat dinikahi. Dan juga dari laki-laki muslim harus kuat keimanannya agar nantinya kalau sudah menikah tidak mudah terpengaruh bujuk rayu isterinya yang Ahli Kitab.

Dan diharapkan sekali dari suami untuk dapat menciptakan atau prilaku yang mencerminkan Islami sehingga membuat si isteri yang Ahli Kitab tertarik dengan Islam. M. Quraish Shihab dalam istinbathnya merujuk dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 5 yang jelas-jelas membolehkan menikah dengan wanita Ahli Kitab dan M. Quraish Shihab juga berpedoman banyaknya sahabat yang pernah menikah dengan wanita Ahli Kitab yaitu sahabat Usman bin Affan, Zubair, Talhah. Di samping itu M. Quraish Shihab juga membedakan betul antara Ahli Kitab dengan musyrik, yang mana wanita musyrik tersebut haram dinikahi.

Pendekatan sejarah mencatat peristiwa tentang pentingnya menjaga kedamaian, kemaslahatan umat. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian Pluralisme agama bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dalam kebhinekaan. Menurut Prof Diana L. Eck, ada tiga hal tentang Pluralisme yang dapat menjelaskan arti proyek Pluralisme.

Pertama, Pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, Pluralisme lebih sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. **Kedua**, Pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. **Ketiga**, Pluralisme bukan relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religious yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme sebagai desain Tuhan (*Design Of God*)

Menurut Cak Nur "Jika Tuhan saja membebaskan seseorang untuk menjadi ateis, maka tidak ada hak bagi manusia untuk melarang ateis" Paham yang memandang bahwa semua agama adalah jalan yang benar menuju satu inti dari realitas agama, tidak ada superior, semua golongan sama.

Nurcholish Madjid menyatakan sikapnya terkait dengan fakta pluralitas ini dengan merujuk pada Kitab Suci Al-Quran. Al-Quran secara tegas dan pasti mengatakan bahwa pluralitas bukan hanya keunikan suatu masyarakat, tetapi merupakan kepastian (Arab: *taqdîr*) dari Allah.

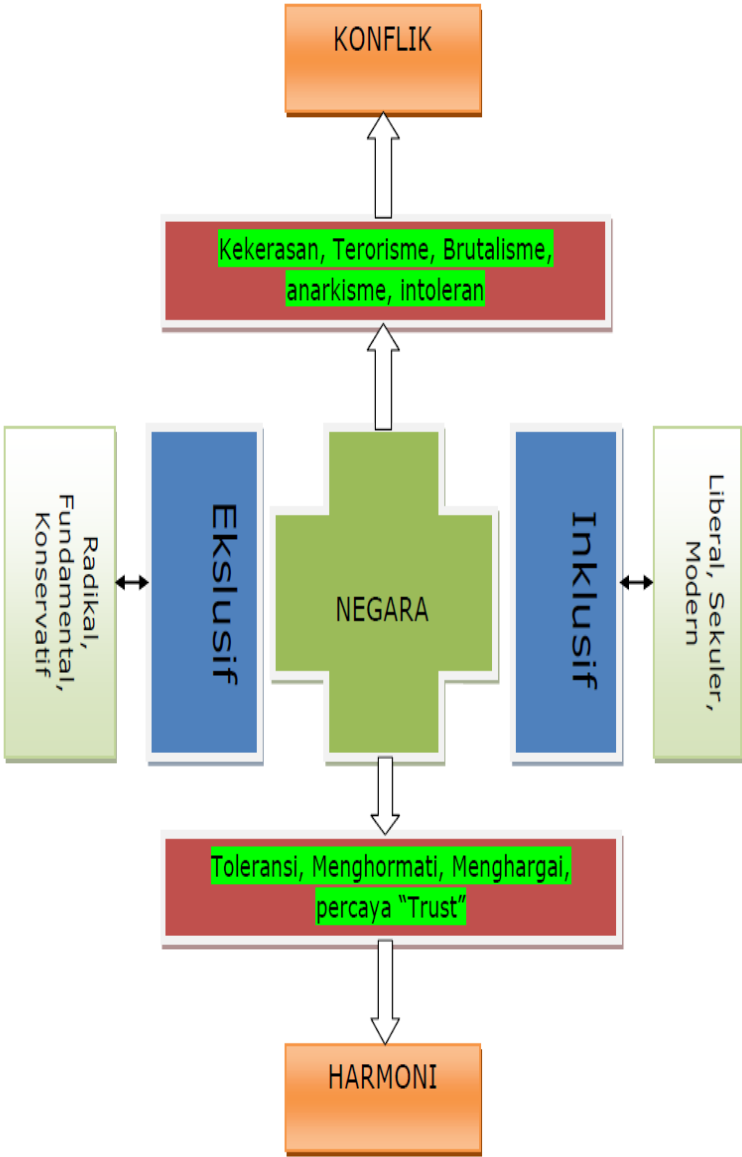
"Jika Tuhan menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhan. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka" (Al-Quran S. Hûd/11:118)

Menurut Paul F. Knitter dalam *Introducing To Theologies of Religions*, bahwa dunia dengan segala isinya berada dalam proses evolusi berarti segala yang ada di dunia belum sempurna kejadiannya masih dalam proses menuju kesempurnaan, akan tetapi pemahaman Knitter ini

berbeda dengan pandangan pada abad pertengahan hingga renaissance yang mengatakan bahwa dunia dan isinya merupakan produk jadi, stabil, teratur.

Selanjutnya pergeseran pemikiran ke arah evolusi diperkuat oleh penemuan Charles Darwin dibidang evolusi biologis bahwa penciptaan, kalau masih mau diyakini, harus dilihat bukan sebagai sesuatu peristiwa satu kali akan tetapi merupakan peristiwa yang terjadi berulang kali atau berproses.

Knitter mencatat kemunculan berbagai pemikiran dan penemuan di bidang "fisika baru" yang dipelopori oleh Albert Einstein ikut memperkuat keyakinan dunia yang evolutif sifatnya. Alam semesta bukan lagi suatu mesin keteraturan yang dibentuk dari bagian-bagian yang berlainan yang dirangkai dengan baik. Sebaliknya justru merupakan kegiatan penuh kebisingan, sebuah proses berkesinambungan, dimana bagian-bagiannya tidak bisa ditentukan maupun ditempatkan dengan baik. Pluralitas dimaknai sebagai potensi menuju persatuan yang kokoh (Aris Angwarmase: 2010)



#5
PROBLEMATIKA
DAKWAH

A. Konflik Agama Dan Budaya

Dalam suatu masyarakat akan selalu ada kelompok atas yang menguasai kelompok bawah, kelompok ini dibagi berdasarkan kekuasaan, kemampuan, kekayaan, kekuatan, dsb. Kelompok bawah (yang lemah) akan "ditindas" dan menjalankan kehendak kelompok atas. Fenomena ini akhirnya memicu timbulnya konflik antar kelompok. Selain hal tersebut kurangnya integrasi dalam masyarakat, perbedaan paham atau kepentingan juga sebagai faktor timbulnya konflik.

Istilah mayoritas dan minoritas, superioritas dan inferioritas, outgroup dan ingroup juga memicu konflik dimana setiap kelompok menganggap bahwa kelompoknya yang paling baik dan benar. Konflik kelompok sosial dapat kita lihat perbedaan bangsa, ras, agama, peristiwa amuk massa di kota Makassar yang melibatkan etnis cina diawali dengan kriminalitas murni yakni kekerasan, peyebab konflik etnis tersebut dikarenakan dominasi perdagangan. Peristiwa bentrok tenaga kerja asal cina dengan pekerja lokal di Kendari yang diawali dengan pemukulan kepala divisi terhadap pekerja lokal.

Pada Tahun 2017 terjadi pembakaran masjid muhammadiyah di Aceh pembakaran ini diduga lantaran pertikaian yang terjadi antara Muhammadiyah dan Ahlusunnah wal Jama'ah. Pembakaran 8 Vhihara di Tanjungbalai, sejumlah rumah ibadah umat Budha di bakar karena salah satu warga etnis Tionghoa menegur pengurus masjid dengan cara kasar. Pembakaran tempat ibadah di Aceh Gereja HKI Deleng Lagan di Singkil karena pemerintah menuntut agar membongkar gereja yang tak berizin, karena

tidak dihiraukan pihak gereja maka masyarakat turun tangan.

Pengeboman di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur, yang menewaskan 10 orang dan melukai sekitar 40 orang, melihat dari karakteristik serangannya ada indikasi menurut pihak kepolisian pelakunya adalah kelompok militan yang menamakan diri Negara Islam atau ISIS.

Baik kasus-kasus konflik keagamaan maupun antarbudaya, hemat penulis, sama-sama dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial. Meskipun para pelaku yang terlibat konflik sama-sama menegaskan firman Ilahi sebagai pembenaran atas tindakan mereka, namun jika ditilik lagi, konflik yang terjadi adalah masalah *vested interest* belaka

Penyebab konflik pertama, pemahaman yang menodai agama. Kedua, pemahaman yang radikal. Ketiga, pemahaman yang liberal. Novri Susan, manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Teori hubungan masyarakat, disebabkan polarisasi, toleransi

Menurut Coser (1956) konflik adalah perilaku dan kondisi seseorang yang tengah dilakukannya dan juga perbedaan fokus dan pemahaman manusia. Menurut Krisberg (1982) konflik adalah berbedanya tujuan masing-masing manusia (individu), kelompok, dan etnis dalam suatu negara dan bangsa.

Menurut Alo Liliweri konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian

dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur.

Menurut beberapa teori yang menyebabkan konflik adalah **Pertama**, menurut teori negosiasi prinsip konflik terjadi karena posisi yang tidak selaras, memisahkan perasaan pribadi dan isu, negosiasi kepentingan. **Kedua** menurut teori kebutuhan manusia, karena kebutuhan dasar manusia. **Ketiga** menurut teori identitas, karena adanya identitas masing masing yang saling berlawanan. **Keempat**, menurut teori kesalahpahaman antarbudaya, ketidakcocokan dalam komunikasi. **Kelima**, menurut teori transformasi konflik, karena masalah ketidaksetaraan, mengubah struktur dan kerangka kerja.

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik yakni faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri, faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri, adapun penyebabnya adalah:

Pertama, konflik intra individu dan budaya, konflik ini terjadi pada tingkat individu karena pertarungan kekuatan potensi *ilham fujur* (inspirasi buruk) atau potensi *syaitaniah* dan potensi kekuatan *ilham taqwa* (potensi menerima ajaran moral ketuhanan), potensi ilham fujur memiliki tiga perangkat yakni, keinginan hewaniah, daya kemarahan, keraguan.

Kedua, konflik antarbudaya yakni perbedaan agama, ras, kelompok, maka bentuk dakwah mempertimbangkan

aspek budaya dapat dilakukan dalam konteks dakwah sebagai berikut: Pertama dakwah *nafsiyah* adapun metode-metode dakwah *nafsiyah* yakni *wiqayah nafsiyah* (pemeliharaan diri sendiri) *tazkiyah nafsiyah* (mensucikan diri) *quwwah aqliyah* (daya kecerdasan intelektual). Kedua dakwah *fardiyah*, ketiga dengan cara *tablig* melalui beragam media (Acep Aripudin dan H. Syukri Sambas: 45-49).

Cara menghindari konflik **Pertama**, mengendalikan diri. **Kedua** menggunakan kode yang sama. **Ketiga** jagang terburu-buru melakukan penilaian. **Kempat**, pencegahan konflik. **Kelima**, penyelesaian konflik perdamaian. **Keenam**, resolusi konflik membangun hubungan baru. **Ketujuh**, transformasi konflik pengalihan isu dari negatif ke positif.

B. Paham Radikal

Banyaknya perilaku radikal dalam bentuk ujaran kebencian, perilaku intoleran, yang menganggap kelompok, agama, etnisnya yang paling benar, baik. Paham dan gerakan radikal dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah dan mengancam keutuhan NKRI.

Fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat adalah munculnya paham-paham radikalisme baik dalam bentuk gerakan atau aksi serta dalam bentuk pemikiran. Munculnya kelompok-kelompok keagamaan merupakan salah satu penyebab terjadinya gerakan dan pemahaman radikal. Kelompok-kelompok keagamaan kemudian menyebarkan paham-paham radikal melalui tempat ibadah, kampus, media sosial maupun media *online*.

Hate speech dalam bentuk penghinaan, perbuatan tidak menyenangkan dianggap sebagai pemicu radikalisme. Misalnya berbeda paham menyebabkan saling menyalahkan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Mereka menganggap bahwa agamanya yang paling benar, etnisnya yang paling baik.

Keluhan orang tua siswa pada saat mereka mengetahui bahwa di sekolah belajar tentang konten perilaku radikal. Siswa dipertontonkan film tentang penyerangan orang Islam kepada orang kafir, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan bahwa orang Islam dapat menyerang orang kafir.

Penyebaran gerakan Khilafah dianggap sebagai gerakan yang dapat merusak keutuhan NKRI. Gerakan khilafah yang dilakukan oleh ormas Hizbut Tahrir Indonesia, dianggap akan mendirikan Negara Islam. Gerakan radikalisme dapat dilihat dari materi kajian yang diangkat di kampus-kampus misalnya membahas tentang politik Islam dan mengatakan bahwa sistem pemerintahan Islam yang paling tepat untuk menggantikan sistem demokrasi.

Juru bicara Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Purnomo mengakui hasil riset lembaganya yang menyebutkan 41 masjid di lingkungan kantor pemerintah terindikasi penceramah pada masjid itu masuk kategori radikal karena mengutip ayat-ayat perang dan menyuarakan untuk mendukung ISIS. Selain masjid, kampus pun dianggap sebagai tempat tumbuhnya paham dan gerakan radikalisme.

Karakteristik keagamaan pada remaja, antara lain: Pertama, perilaku ritualistik artinya remaja sering kali

menampakkan kegiatan keagamaan secara ritual. Kedua, seorang remaja memiliki karakter egosentris, perilaku keagamaan yang dilakukan secara intensif dan lebih mendalam yang ditunjukkan dengan banyaknya kalangan remaja yang mengikuti kajian-kajian keagamaan. (MA. Subandi. 2013: 47)

Sikap kritis dan ragu serta egosentris menjadikan kalangan remaja rentang terhadap paham-paham radikal, karena seorang remaja akan selalu bertanya tentang persoalan agama jika, mendapatkan jawaban dan dipercayanya maka ia akan mengikuti paham itu secara radikal.

Pengertian secara etimologi 'radikalisme' berasal dari bahasa Latin "*radix, radicis*", artinya akar ; (*radicula, radiculae*: akar kecil). Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada kata "akar" atau mengakar. Perubahan radikal berarti perubahan yang mengakar, karena hal itu menyangkut penggantian dasar-dasar yang berubah tadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berpikir atau bertindak. Islam radikal mengandung makna kelompok Islam yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.

Radikalisme mengacu pendapat Horace M. Kallen, seperti dikutip Bakhtiar Effendy dan Hendro Prasetyo, paling tidak memiliki tiga ciri kecenderungan. Pertama respon terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung, baik

berbentuk evaluasi, penolakan bahkan perlawanan dalam bentuk ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang sebagai pemicu kondisi yang ditolak. Kedua, Radikalisme tidak hanya dalam bentuk penolakan, tetapi juga timbul sebagai upaya mengganti konteks tatanan dengan tatanan lain. Ketiga, kuatnya keyakinan terhadap kebenaran program atau ideology yang dibawahnya. (Bakhtiar Efendy & Hendro Prasetyo, 1998)

Tanda-tanda radikalisme dapat dilihat dari atribut-atribut yang digunakan, seperti *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (pantolan yang panjangnya sampai pada mata kaki dan *lihyah* (jenggot). (Nooerhaidi Hasan, 2018:31)

Gerakan fundamentalisme dan radikalisme dalam bentuk pemikiran tidak begitu banyak menimbulkan persoalan berbeda dengan gerakan fundamentalisme dan radikalisme dalam bentuk perilaku. Gerakan Islam fundamentalisme dan radikalisme berbeda dengan gerakan Islam modern dan liberal gerakan Islam modern merupakan gerakan dakwah yang memiliki komitmen meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga banyak mengadopsi pengetahuan, teknologi dari barat. Gerakan Islam moderen memiliki pemikiran yang kritis. Begitu pula Islam liberal yang memiliki ciri rasional, aktual dan kontekstal.

Gerakan dakwah radikal tampak cenderung reaktif dalam menyikapi persoalan sebagai solusi terhadap persoalan umat misalnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tentang konsep Khilafah dalam Politik Islam, Konsep *qishah*.

Teori Pegiat, Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal *operational* menurut pegiat, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja akan tetapi informasi yang didapatkan akan dipertanyakan (M,A Subandi, 2013:48)

Untuk menanggulangi paham radikalisme maka ada beberapa hal yang harus dilakukan pertama, menerapkan pembelajaran pancasila secara kontekstual, artinya pembelajaran pancasila diajarkan sesuai kemampuan berpikir siswa SD, SMP, SMA. Kedua, menerapkan pendidikan karakter. Ketiga, Pendidikan agama berbasis dakwah toleran. Keempat, melakukan intervensi melalui lembaga Negara misalnya menristek melakukan pengawasan pada perguruan tinggi yang terindikasi radikal. Kelima, pemerintah melakukan kegiatan yang fokus pada revolusi mental yang menjadi isu publik presiden Indonesia. Keenam, memperkuat kinerja Badan Intelijen Negara (BIN).

C. Modernisme dan Sekularisme

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan perilaku manusia. Seakan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah sumber segala kebenaran. Sekularisasi adalah bagaimana memandang sesuatu dengan rasional, sekularisme adalah perubahan masyarakat dari kehidupan agama ke kehidupan rasional, menjunjung tinggi sains dan ilmu pengetahuan.

Bagi paham sekularisme mereka mengatakan bahwa apa dan bagaimana hubungan religiusitas dengan perilaku sosial-ekonomi umat beragama. Agama tidak dibutuhkan hanya sebagai pelengkap atau sebagai medium tercapainya tujuan kehidupan di dunia. Menurut Weber mengacu pada karya klasiknya *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism* dikatakan bahwa agama memiliki hubungan dengan kehidupan ekonomi umatnya (protestan), setidaknya memiliki hubungan erat.

Sekularisme secara etimologi berasal dari kata *saeculum* (bahasa latin), mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan ruang: waktu menunjukkan kepada pengertian "dunia" atau "kini" dan ruang menunjukkan kepada "duniawi". Sekularisme juga memiliki arti *fashluddin anil haya* yang artinya memisahkan agama dari kehidupan.

Sekularisme secara terminology adalah sebuah konsep yang memisahkan antara Negara (politik) dan agama (*state and religion*) yang berarti bahwa Negara merupakan sebuah sistem yang mengurus tentang duniawi dan tidak memiliki hubungan dengan akhirat, sedangkan agama hanya mengurus persoalan metafisis dan spiritual, seperti hubungan Tuhan dengan manusia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sekularisme menurut Muhammad Al-Bahy bahwa yang menimbulkan sekularisme adalah: Pertama, perebutan kekuasaan antara Negara dan gereja, antara agama dan Negara. Kedua adalah pembentukan kekuasaan dengan penghapusan dualisme kekuasaan. Ketiga adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya kaum intelektual sekuler berani keluar dari dogma agama. Sedangkan menurut Yusuf al Qardhawi

menjelaskan bahwa sebab hadirnya sekularisme adalah faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas pemikiran empiris. Pertama agama menerima dikotomi, kedua, agama tidak memiliki perundang undangan, ketiga agama memiliki kekuasaan sendiri.

Secara garis besar periodisasi sekularisasi menurut Muhammad Al-Bahy terdiri dari 2 periodisasi pertama adalah periode moderat dimana agama dianggap sebagai masalah individu yang tidak memiliki hubungan dengan Negara, tetapi Negara masih berkewajiban memelihara agama, menurut Rousseau agama dan pendidikan merupakan suatu yang bertentangan dengan alam. Kedua adalah periode ekstrem dimana agama menjadi musuh negara, begitupula negara memusuhi agama menurut Lenin, agama itu candu rakyat, yang menutup kemajuan berpikir.

Di Indonesia negara sekuler dipahami dalam tiga tahap, pertama agama tidak boleh ikut campur dalam negara. Kedua persoalan dunia tidak disikapi secara sakral. Ketiga menegosiasikan agama dan Negara. Menurut M Dawan Raharjo mengatakan bahwa Indonesia mengandung unsur sekuler karena negara bukan di bawah pimpinan ulama. (Kasmuri, 2014)

Di Indonesia dalam politik, terjadi pertarungan ideology antara sekularisme dan radikalisme, dapat kita lihat banyaknya gerakan politik dan radikal. Kelompok radikal akan memperjuangkan pemimpin yang akan memperjuangkan kepemimpinan Islam dan menolak kepemimpinan kafir, apalagi kekuasaan Negara diberikan kepada orang asing. Bagi kaum radikal urusan politik adalah urusan ulama. Hal ini berbeda dengan dengan kalangan sekuler dan liberal

yang memberikan kebebasan kepada siapa yang mampu untuk menjadi pemimpin meskipun itu berasal dari agama nonmuslim atau kafir. Partai partai nonmuslim.

Bagi kaum radikal akan memperjuangkan pintu "ijtihad" dalam bernegara mereka menginginkan bahwa para ulama memiliki otoritas dalam menentukan arah dan tujuan bernegara. Kelompok radikal menginginkan agar kejayaan masa lalu di Yunani dan Romawi dimana agama memiliki peran penting dalam mengontrol jalannya sebuah negara (Tomo Parangrangi)

Modernisme merupakan paham keagamaan yang memiliki nilai religiusitas yang berlawanan terhadap sekularisme. Respon kalangan modernis terhadap sekularisme terdiri dari tiga:

Pertama, respon yang menitik beratkan pada perilaku keagamaan yang bersifat memahami agama secara pengalaman batin (esoterisme agama). Kedua adalah munculnya gerakan radikal dan fundamental. Ketiga munculnya gerakan terorisme, gerakan ini merupakan gerakan ekstrem dalam berdakwah dengan cara kekerasan, seperti bom bunuh diri.

Munculnya gerakan-gerakan dakwah di atas merupakan aktualisasi dari pemahaman dan pengalaman dan nilai agama yang dimiliki setiap orang. Namun karena gerakan yang dilakukan berlawanan dengan gerakan dakwah kalangan mayoritas maka mereka dianggap salah. Gerakan Islam modernis merupakan gerakan keagamaan yang tidak meninggalkan, memisahkan persoalan dunia, gerakan keagamaan ini disebut sebagai Islam *wasathiyah*

terkadang diterjemahkan dengan Islam moderat dan Islam plural, namun beberapa kalangan tidak sepakat dengan penggunaan Islam *washatiyah* dengan istilah Islam moderat dan Plural.

Islam *washatiyah* diterjemahkan sebagai umat pertengahan, umat yang adil dan pilihan. Menjelaskan tentang makna ayat 143 surat Al-Baqarah tersebut, dalam Tafsir al-Azhar, Prof. Hamka menyatakan, bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw dan umat Islam adalah untuk menjadi jalan tengah bagi ekstrimitas dua komunitas Yahudi dan Kristen; umat Yahudi yang lebih condong kepada urusan dunia semata dan umat Nasrani yang condong kepada kehidupan kerohanian semata, dengan memencilkan diri di biara-biara dan tidak kawin. Islam moderat menganggap bahwa urusan akhirat penting dan urusan dunia juga penting, Islam mengajarkan tentang salat, zakat haji, dimana ibadah yang dilakukan bernilai individu dan bernilai sosial. Oleh karena itu Islam moderat sangat bertentangan dengan paham keagamaan yang radikal dan ekstrim (Adian Husaini, www.hidayatullah.com)

Perkembangan teknologi tidak mampu menghilangkan keberadaan sekte-sekte keagamaan dan aliran kepercayaan yang dianggap tidak rasional dan konservatif, namun menambah marak lahirnya sekte keagamaan radikal. Perkembangan teknologi justru melahirkan banyak paham-paham keagamaan, mereka menjadikan media sosial sebagai alat penyebaran media dakwah, kita dapat melihat di beberapa akun FB, WA dan Blog serta website yang cenderung mengarah pada penafsiran agama secara literal.

Menurut kalangan sekuler bahwa sekularisme tidak memahami tentang diskriminasi terhadap agama akan tetapi sekularisme mengajarkan tentang tidak penting penggunaan symbol agama dalam negara, untuk mengembangkan dan menjaga toleransi maka negara perlu dan penting bersikap netral di tengah Pluralisme beragama, yang penting adalah bagaimana nilai-nilai Islam ada dalam sebuah negara, menurutnya demokrasi di Indonesia telah sejalan dengan prinsip Islam. Sistem demokrasi seperti kebebasan beragama, musyawarah, konsep *syura* dalam Islam dianggap telah sesuai dengan sistem politik Islam yang modern yakni demokrasi Islam (majid dalam Firman, 2018).

Demokrasi dan Islam bukan sesuatu yang bertentangan tapi saling memberikan pembenaran, agama memiliki hak untuk mewadahi umatnya untuk beribadah, negara memiliki hak melindungi setiap komponen masyarakat untuk menjalankan agamanya.

D. Islam Liberal

Liberalisme dianggap sebagai ancaman terhadap agama, gerakan ini di dukung oleh negara global yang fobia terhadap Islam dengan menyebarkan paham Pluralisme, kesetaraan gender, gerakan liberalisasi yang akan meruntuhkan aqidah, akhlaq, tatanan keluarga dan sosial.

Gerakan feminsme telah dikenal di Indonesia sejak 1970 namun gerakan ini dianggap sebagai gerakan anti laki-laki, tidak mau memiliki anak, anti pernikahan, merusak sistem keluarga, gerakan lesbian. Gerakan fenimisme adalah gerakan yang mengangkat keterlibatan dan relasi

perempuan dalam segala aspek kehidupan, perempuan tidak hanya sebatas sebagai objek seksual belaka. Begitu banyak kita lihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam keluarga hingga tempat kerja.

Gerakan feminisme mengalami hambatan dari pemegang *status quo* yang merasa bahwa gerakan feminisme dapat merusak tatanan nilai agama, selain itu gerakan feminisme belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, sehingga dianggap gerakan ini tidak sesuai dengan agama dan budaya patriarkhi.

Gerakan feminisme mencoba mengkritisi beberapa penafsiran al-Quran yang cenderung tidak berpihak pada perempuan misalnya.

“ kaum laki-laki adalah *qawwamun* atas perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka laki-laki atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka QS. AL-Nisa: 34)

Kata *qawwamun* pada ayat ini ditafsirkan sebagai “penanggung jawab, penguasa, pemimpin, penjaga atau pelindung perempuan. Hirarki dan superioritas laki laki dari perempuan telah mendapat pengesahan secara teologi hal ini senada dengan perkembangan ilmu sosial misalnya pertama dalam ilmu psikologi yang menganggap bahwa perempuan itu pasif, emosional, penurut. Kedua ilmu sosiobiologis yang mengatakan bahwa struktur otak perempuan berbeda dengan laki-laki. Ketiga pendekatan sosiobiologis yang mengatakan bahwa wilayah kerja perempuan berbeda dengan laki-laki.

Begitupula pandangan yang menganggap bahwa penciptaan Adam dan Hawa, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga perempuan adalah (*secondary creation*).

Banyak yang menganggap bahwa feminisme tidak sesuai dengan konteks Indonesia atau budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan sebagai orang yang dikuasai, patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan property (Wikipedia).

Secara ringkas Al-Quran telah menggambarkan bagaimana kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sebagaimana firman Allah:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu (QS Al Hujarat: 13)

Kalangan Islam liberal menganggap bahwa penafsiran tentang ayat adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki didasari oleh prasangka misoginis (kebencian terhadap perempuan) (Budhy Munawar Rachman. 2004: 524-555)

Persoalan perempuan dan gender adalah salah satu isu yang muncul dalam dunia Islam seperti termuat dalam kitab Fiqhi Klasik pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang disusun berdasarkan hirarki. Penafsiran tentang laki-laki yang bekerja pada wilayah publik dan

perempuan bekerja pada wilayah domestik penafsiran ini dilegitimasi pada (QS An-Nisa: 34) penafsiran yang bias gender menyebabkan terjadinya eksploitasi seksual, kecenderungan misogini dan patriarki, kekerasan pada perempuan, kekerasan seksual, deskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi penafsiran ayat-ayat tentang perempuan.

E. Perilaku Mengkafirkan

Tradisi kafir mengkafirkan, sesat menyesatkan dalam dunia pemikiran Islam bisa dilacak melalui sejarah. Dalam salah satu karya yang cukup terkenal *Tahafut al-Falasih* (kerancuan para filsuf), Abu Hamid al-Gazali memberikan cap kafir kepada para filsuf muslim karena beberapa pandangan mereka yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai konsekwensi dari pengkafiran ini banyak orang berpendapat bahwa perkembangan filsafat menjadi mandeg. Khomeini mengeluarkan fatwa mati untuk Salman Rushdi pada awal 1980, kebebasan berpikir menjadi sesuatu yang menakutkan, mereka di fatwa mati karena pandangan-pandangan yang dianggap tidak sejalan dengan ortodoksi Islam (Moh. Sofan, 2008)

Jika pelaku penodaan seorang Muslim, hukum Islam biasanya menyebutnya sebagai orang kafir. Sementara jika pelaku seorang non-muslim tidak bisa disebut murtad. Berdasarkan hasil monitoring *The Indonesia Legal Resources Center* (ILRC), kasus penodaan agama Islam berjumlah 23 kasus. Dalam penelitian Mellisa Crouch, kasus penodaan agama sejak 2000-2011 berjumlah 23 perkara, pada tahun 2011-2015 menurut Nazar Nurdin ada sekitar 28 kasus penodaan agama Islam.

Berbagai pelaku penodaan agama terbukti melanggar pasal-pasal penodaan agama, yaitu pasal 156 kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebanyak 19 kasus, pasal 27 dan 28 UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebanyak 6 kasus, Pasal 338 KUHP tentang pembunuhan, pasal 335 tentang perbuatan tidak menyenangkan.

Dari beberapa kasus di atas ada tiga kasus tentang penodaan agama misalnya pertama, T. Abdul Fatah divonis bersalah oleh PN Banda Aceh karena melakukan penodaan terhadap Islam dengan bergabung dan menyebarkan Gafatar. Kedua, Muhammad Rokhisum diputus bersalah oleh pengadilan Negeri Pati terkait perbuatan tindak pidana menyebar foto "bugil" disertai tulisan yang memperolok agama dan menyebar karikatur Nabi Muhammad. Ketiga, Antonius Bawengan terbukti menyebar buku-buku tentang kritik terhadap agama.

Larangan menghina dan melecehkan agama bisa dilihat dari surat Al-An'am ayat 108 Allah melarang terhadap Rasulnya dan orang beriman dari mencaci sembahkan kaum musyrikin, meski cacian mengandung kemaslahatan.

Dan janganlah kamu memaki sembahkan-sembahkan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan

Penodaan atau penistaan agama (*istihza' bi ad-din*) telah disebutkan dalam ayat al-Quran antara lain QS. At-taubah ayat 64,65, QS. Al-Baqarah ayat 15, QS. Al-An'am ayat 5,10, QS. Al-Anbiya ayat 41, QS al-Ra'd ayat 32 (al-Qursy. 2005: 74). Secara bahasa, penghinaan terhadap agama adalah menampakkan aqidah, perbuatan dan ucapan dengan sengaja menghina, meremehkan Allah dan Rasulnya. Menurut imam Ishaq seseorang yang mencaci Allah dan Rasul adalah kafir, menurut mayoritas *Ahl al-Ilm* hukumannya adalah wajib dibunuh.

Dalam sejarah Islam kasus penodaan agama pernah terjadi pada dua orang penyanyi yang dilaporkan kepada al-Muhajir bin Abi Umayyah yang kala itu menjadi seorang gubernur di distrik Yamamah. Dua penyanyi tersebut menyanyikan lagu yang pada pokoknya menyudutkan Nabi Muhammad, sementara penyanyi yang satu melecehkan perasaan umat Islam. Gubernur Al Muhajir menghukum mereka dengan memotong tangan dan mencabut gigi rahang. Pelaku penodaan agama diarahkan pada murtad sehingga ancamannya boleh di bunuh, dengan syarat dua saksi yang adil dan telah diberi kesempatan untuk bertaubat (Nazar Nurdin, 2017)

Perlawanan, perjuangan terhadap keadilan, keberpihakan terhadap minoritas. Banyaknya fenomena sosial yang terjadi saat ini misalnya fenomena kesetaraan gender, fenomena saling mengkafirkan, fenomena transgender. Perdebatan istilah kafir, hal ini kemudian dijadikan rekomendasi organisasi besar di Indonesia yang mengatakan bahwa istilah kafir tidak ada, yang ada adalah non muslim. Dalam piagam madinah tidak ada istilah kafir, akan tetapi menurut sebagian ulama bahwa istilah kafir ada

di dalam piagam Madinah.

Fenomena mengkafirkan sesama warga Indonesia, warga nonmuslim yang berada di Indonesia dianggap sebagai orang kafir, namun menurut sebagian ulama kafir tidak dikenal sebagai status dalam warga negara. Istilah kafir hanya dikenal dalam Islam. Bukan hanya fenomena tersebut akan tetapi banyak lagi fenomena yang muncul menjelang pilpres. Fenomena bahwa tidak boleh jadi imam selain golongan mereka, fenomena bahwa akhirat tidak ada.

Munculnya perdebatan-perdebatan tersebut dikarenakan bukan hanya faktor teologis akan tetapi boleh jadi faktor sosio-politik yang telah membawa perdebatan tentang kafir, memilih pemimpin kafir menurut ulama haram, namun jika calon pemimpin itu lebih tinggi kualitasnya dibanding ulama maka boleh saja memilih pemimpin tersebut. Dalam politik jumlah suara nonmuslim cukup banyak jika kata kafir ini mendapat simpatik nonmuslim maka dapat menambah signifikansi suara pemilih.

Kalau kita membahas tentang kafir maka perlu kita lihat arti kafir secara etimologi adalah kafara atau tertutup, sembunyi namun secara istilah bisa bermakna hati yang tertutup atau bisa jadi bermakna tertutup akan tetapi ada celah, hal ini dapat dilihat dari istilah kafir dalam beragam bentuk adalah yang pada hakikatnya orang kafir mendapatkan posisi yang baik dalam Islam keadilan dan perlindungan sebagai warga negara Indonesia.

Kafir dari kata *kafara* menutup, orang yang kafir cenderung menutupi apa yang dia miliki, menutupi kebenaran yang ada, menutupi harta yang dia miliki,

menutupi apa yang dia ketahui semuanya bermakna kafir. Seorang muslim yang memahami agama kemudian tidak menjalankan agama maka dia termasuk orang kafir. Dalam Islam orang kafir diberikan tempat, posisi yang baik, adil, mendapatkan perlindungan dari orang muslim.

Dalam Al Quran, ada ayat yang menunjuk secara langsung dan ada secara tidak langsung, kata kafir secara langsung hanya disebut dua kali dan penyebutan kata kafir dalam bentuk paksaan kepada orang-orang kafir karena mereka memaksa untuk menyembah Tuhan mereka. Menurut M. Qurais Shihab dalam *Tafsir Al Misbah Kafir* bermakna Pertama, tidak mengakui keesaan dan wujud Allah Swt. Serta kebenaran yang disampaikan Rasulnya. Kedua, tidak bersyukur akan nikmat Allah Swt, Ketiga Menutup diri dari jalan Allah Swt, Keempat Beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan agama Islam.

Dalam ajaran agama Islam Allah Swt membedakan orang nonmuslim dalam beberapa kelompok. Pertama kafir *harbi* yaitu orang-orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslim. Kedua kafir *dzimmi* adalah orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintahan muslim dan mereka membayar jizyah setiap tahun. Ketiga, kafir *mu'ahhad* orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu. Keempat, kafir *musta'man* yaitu kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslim.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa jenis akfir: Pertama, kafir (*kufir*) ingkar dalam artian pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasulnya dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Kedua, (*kufir*) juhud dalam arti pengingkaran

terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkari adalah kebenaran. Ketiga, kafir munafik (*kufir nifaq*) yaitu kekafiran yang mengakui Tuhan, rasul dan ajaran ajarannya dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati, menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran. Keempat, kafir (*kufir*) syirik, berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain dari-Nya, sebagai sembah, objek pemujaan. Kelima, (*kufir*) nikmat, yakni tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakan nikmat itu terhadap hal yang tidak diridhai-Nya. Keenam, kafir murtad adalah kembali menjadi kafir sesudah beriman atau keluar dari Islam. Ketujuh, kafir ahli kitab, yakni nonmuslim yang percaya kepada nabi dan kitab suci yang diwahyukan Tuhan melalui nabi kepada mereka (Nurcholish Madjid, 2004).

#6

**STRATEGI DAKWAH
PLURAL**

Ibn Katsir (w. 774H/1373M) dalam *Tafsir al-Quran al-Adhim* menyatakan, "(Hidayah) itu bukan urusanmu, melainkan urusan Allah Swt." Nawawi al-Bantani dalam *Al Tafsir Al Munir* menyatakan, "Kamu tidak punya kuasa merubah (keyakinan) seseorang. Iman tidak akan hadir pada jiwa seseorang, kecuali atas *iradah* (kemauan) dan *qudrah* (kekuasaan) Tuhan." Contoh lain yaitu Qs. al-Nahl ayat 125,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan kamu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Al-Baidhawi menafsiri ayat ini dengan; "Tugasmu hanya menyampaikan (*al-balaqah*) dan mendakwahkan (*al-da'wah*). Sedang petunjuk (*al-hidayah*) dan kesesatan (*al-dhalal*) itu bukan urusanmu. Allah Swt lebih tahu siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Allah Swt lah yang (berhak) membalas mereka." Dalam berdakwah pesan moral Al-Quran tentang penyampaian dakwah, antara lain dalam penyebaran ajaran agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang baik, penuh kasih sayang, tidak muncul dari rasa kebencian. Dan beberapa metode dakwah yang disampaikan dengan prinsip-prinsip Qurani.

Prinsip dasar dakwah pluralis dapat dikaji dalam al-Quran surah An-Nahl ayat 125 Artinya. Dalam ayat ini menggambarkan bagaimana kehidupan pluralis, *ibrah* yang terkandung bahwa seorang *da'i* selalu hinggap pada pohon

yang berbunga, dan mengisap sari-sari yang bersih. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang *da'i* atau orang muslim senantiasa selektif dalam memilih makanan, memilih tempat bergaul, tempat berinteraksi. Seorang muslim senantiasa menyebar manfaat bagi orang sekelilingnya, tidak menjadi beban orang lain justru keberadaannya menjadi penting bagi orang, menjadi solusi bagi orang lain.

Pertama, Metode *Al-Hikmah* diartikan; *al'adl* (keadilan) *al hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an nubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Quran, falsafah, kebijaksanaan, pemikiran ata pendapat yang baik, *al-Haq* (kebenaran) meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu. Dakwah bi *al-hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memerhatikan suasana, kondisi *mad'u*. Prinsip metode dakwah *bi al hikmah* ini ditujukan kepada *mad'u* yang memiliki kapasitas intelektual pengetahuan yang khawas tinggi.

Kedua, Metode *al-maw'idzah al-hasanah*, merupakan dakwah melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi), melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan penuh kasih sayang). Dengan demikian, dakwah melalui *al-maw'idzah al-hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi, emosional dan apologi. Prinsip metode dakwah ini diarahkan pada *mad'u* yang kapasitas pemikirannya dan intelektuanya serta spritualnya tergolong kelompok awan. Mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan atau kebenaran.

Ketiga, Metode *wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*, cara berdakwah model ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah yang dengan sombong

dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Mereka di dakwahi dengan perdebatan yang paling baik dengan argumentasi yang mematahkan arogansinya. Di luar dari metode dakwah persuasif di atas Islam pun memiliki metode dakwah *koersif* dengan cara keras (*syiddah*) dan kasar (*ghildhah*).

Al-hikmah	Maw'izah al-hasanah	Bil hal	
Menggunakan akal budi	Pelajaran yang baik	Sentuhan	Kejujuran
Pandai	Memberi peringatan	Kronemik/ waktu	Tematik
Kemauan untuk berbuat	Perkataan yang tdk tersembunyi	Gerakan tubuh/ kontak mata, ekspresi	Argumen-tatif
Ilmu yang sah	Dalil yang <i>zanny</i>	Proxemik/ jarak	<i>Tawadu</i>
Materi sesuai madu	Publik speaking	Vokalik/ nada suara	Memberi kesempatan pihak lain untuk berargumentasi
	Perkataan menyentuh hati	Lingkungan, pen-erangan,	<i>Listening, Relationship, empati. Dialog, As-Islah wa ajwibah</i>

A. Strategi Dakwah Struktur

Masa kejayaan agama, dimana agama memiliki otoritas terhadap Negara. Agama mengontrol Negara, namun perkembangan ilmu pengetahuan menjauhkan agama dari Negara. Agama kehilangan otoritasnya (Sekuler) dimana para ulama tidak lagi memiliki peran dalam Negara, ulama hanya sebatas aksesoris politik tidak memiliki otoritas politik.

Ijtihad kembali dikobarkan, dimana para ulama berkumpul untuk membuat ijtihad tentang arah suatu Negara. Kepemimpinan dakwah dianggap sebagai solusi sebuah Negara, para penguasa menjadikan agama dan ulama sebagai pengambil kebijakan, membuka pintu ijtihad. Politik bukan sekedar memilih pemimpin, namun ada pertarungan ideologi sekuler, liberal dan radikal.

Dakwah struktur dianggap sebagai dakwah yang dapat mengancam keutuhan NKRI karena dakwah struktur menginginkan maskunya ideologi Islam dalam negara, dengan mengkampanyekan syariat Islam. Dakwah struktur, begitu banyak pemimpin Islam yang terlibat korupsi, pelecehan seksual. Kepemimpinan dakwah Rasulullah dan khalifah merupakan bentuk dakwah struktural.

Dakwah struktural dalam bentuk kebijakan pemerintah, aturan aturan, pemilihan pemimpin, manajemen perusahaan, seperti masa Rasulullah ketika menjadi pemimpin dan membuat piagam madinah. kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan dalam rangka diterapkannya aturan Allah Swt di masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga

mampu mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain untuk secara bersama-sama bekerja mencapai tujuan bersama.

Terdapat tiga teori kepemimpinan. *Pertama*, Teori Genetik "Pemimpin dilahirkan dan bukan untuk dibentuk" (*leader are born and not made*), pemimpin karena keturunan atau ada bakat. *Kedua*, Teori Sosial Pemimpin dibentuk dan bukan dilahirkan (*leader are made and not born*) *Ketiga*, Teori Ekologi pemimpin dilahirkan dan memiliki bakat yg dikembangkan dari pelatihan, pendidikan, pengalaman.

Jadi seorang *da'i* sekaligus pemimpin dapat dilahirkan dalam artian bahwa *da'i* sejak lahir telah memiliki bakat dalam berdakwah, sedangkan *da'i* dibentuk berarti seorang *da'i* sebagai pemimpin karena mengikuti training atau pendidikan kepemimpinan *da'i*. *Da'i* sebagai pemimpin karena memiliki bakat dan mendapatkan training atau pendidikan.

Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam (Muhammad Noer, 2007:5 dalam Farhan, 2014: 270) menurut Muhammad Sulthon bahwa sesuatu dapat dikategorikan sebagai dakwah struktur jika betul-betul berdakwah secara serius dan intensif, mengupayakan Islam menjadi bentuk dan mempengaruhi dasar Negara. Untuk itu kecenderungan dari dakwah struktur adalah masuk dalam ranah kekuasaan atau politik (Muhammad Sulthon, 2003:30 dalam Farhan 2014: 272).

Dakwah sebagai kaki tangan negara, tanpa kegiatan dakwah agama dan negara akan mengalami kevakuman dan

stagnasi dalam perkembangannya. Hubungan agama dan Negara, agama dan negara memiliki misi yang sama yakni merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia, menciptakan kemaslahatan bersama serta mengatur hubungan sesama ummat manusia. Hubungan agama dan Negara, hubungan dakwah dan negara dapat dibagi menjadi tiga hubungan. *Pertama*, Pola liberal, pemisahan agama dan Negara. *Kedua*, Pola Tradisonal, Agama mencakup semua urusan. *Ketiga*, pola reformis atau sintesis, dalam islam tidak ada aturan tentang masalah kenegaraan tapi ada prinsip Negara.

Aktivitas yang dilakukan di Madinah berupa aktivitas sosial kemasyarakatan, kebudayaan dan ketertiban, persaudaraan, terbentuknya piagam madinah. Agama dan negara adalah dua satuan yang berbeda hakikatnya agama adalah kabar gembira dan peringatan (*basyiran wa nazira* (2:19) sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa (*coercion*)

Peranan dakwah adalah Dakwah merupakan penyambung komunikasi antara negara dan warga masyarakat, dakwah menyampaikan berita, dakwah memerangi hoax, radikalisme, sekularisme. Hubungan agama dan Negara:

Pertama, tunduk, hubungan agama dan negara saling mendominasi, agama tunduk pada negara atau negara tunduk pada agama, agama mengendalikan negara dimana para ulama dan tokoh-tokoh agama menjadi penentu kebijakan, tokoh agama menjadi *opinion leader*, atau agama tunduk pada negara, dimana agama hanya sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan.

Kedua kooptasi, hubungan agama dan negara saling mempengaruhi, unsur agama dikooptasi oleh negara, begitupula unsur negara dikooptasi oleh agama, kooptasi dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik antara agama dan negara

Ketiga frontal, adalah gerakan yang menginginkan perubahan secara radikal, gerakan mendirikan negara Islam, mereka menganggap bahwa negara Islam sebagai solusi permasalahan bangsa. Bukan sekadar menginginkan prinsip-prinsip Islam dalam sebuah Negara, akan tetapi menginginkan berdirinya negara Islam.

Keempat integrasi, hubungan agama dan negara sangat berhubungan, agama membutuhkan kekuasaan negara sebagai alat menjalankan ajarannya, sedangkan agama melegitimasi keputusan negara. Agama memberikan nilai pada pelaksanaan negara yang adil dan bertanggungjawab sesuai dengan agama Islam. Keterlibatan umat Islam dalam politik Negara dan politik nasional bukanlah negara sekuler, akan tetapi negara yang mengakui eksistensi agama-agama.

Tesis Elizabeth K. Nottingham mengatakan ada tiga fungsi agama dalam negara pertama, agama berfungsi sebagai pemelihara ketertiban masyarakat, kedua, fungsi integrative bahwa agama melarang pemeluknya untuk saling bertikai, mengajarkan persaudaraan, ketiga penguatan nilai agama dengan budi pekerti, kejujuran, keadilan, kebenaran merupakan nilai dasar dalam penataan negara (Syamsuddin Radjab. Rupublika. 2018).

Salah satu bentuk dakwah struktur adalah dakwah yang dilakukan oleh raja-raja di Sulawesi sejak masuknya Islam di Sulawesi selatan sejak kekuasaan sombaya Ri Gowa Sultan Alauddin Awwalul Islam raja Gowa akan tetapi baru mengalami perkembangan setelah masuknya Islam raja raja gowa dan Tallo, Islam adalah sebagai agama kerajaan, diantara para mubalig yang berjasa dalam mengembangkan agama di Sulawesi selatan, yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro, dan Syekh Yusuf (dewandakwah.or.id)

B. Strategi Dakwah Kultur

Dakwah kultur mendapat tantangan dari kelompok puritan yang cenderung mempraktikkan secara masif menolak budaya lokal. Generasi pertama pada masa Nabi Muhammad Saw menjadi rujukan untuk melaksanakan ajaran agama secara otentik. Sedangkan kelompok Islam kultur yang bersinergi dengan tradisi. Dakwah kultur dianggap sebagai dakwah yang tidak lengkap dan tidak sempurna karena tidak memperjuangkan Islam berdasarkan syariat Islam (sakareeya Bungo. 2014:210) Dakwah kultur yaitu menggunakan alat sosial-budaya untuk membangun moral masyarakat melalui dakwah kultur (Moh. Ali Aziz, 2009:268 dalam Farhan, 2014:270)

Salah satu budaya atau tradisi yang penulis anggap penting untuk dipertahankan adalah tradisi barazanji yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, salah satu motif dari kegiatan barazani adalah ucapan rasa syukur pada saat mendapatkan rezeki, rumah baru, pekerjaan baru, kendaraan baru dst. Tradisi barazanji dapat membangun silaturahmi masyarakat, kegiatan ini sangat efektif dalam

membangun kebersamaan, karena pada acara tersebut masyarakat saling bercerita tentang kondisi masyarakat. Tradisi barazanji bagi kelompok lain, masyarakat lainnya dianggap sebagai sesuatu yang dapat merusak nilai-nilai Islam.

Setiap kelompok memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda, berbagai faktor yang menyebabkan perbedaan itu seperti faktor geografis, iklim. Keragaman seringkali menyebabkan pertentangan yang disebabkan oleh *prejudice* dan *stereotype*. *Prejudice* atau prasangka merupakan sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan *Stereotype* merupakan komponen kognitif dari prasangka. Jadi prasangka adalah konsekuensi dari *Stereotype*. *Prejudice* dan *stereotype* menjadi penghambat integrasi, toleransi antarmanusia (Puji Laksono, dinamika).

Islam puritan menganggap bahwa perpaduan antar Islam dan budaya lokal bukanlah bernilai Islam. Namun menurut Islam kultur bahwa bentuk Islam yang humanis adalah Islam kultur yang senantiasa sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam. Islam kultur biasa pula diistilahkan sebagai Islam nusantara.

Menurut Khairul Azam bahwa dakwah kultur adalah dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif, kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan dan menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Emha Ainun Nadjib bahwa dakwah kultur sangat penting untuk menggali kebudayaan bangsa yang berguna untuk menyaring budaya industrialisasi. (Farhan,

2014).

Dakwah kultur menurut Koenjongrat budaya itu ide, tatakelakuan, materi, bisa berbentuk dalam kegiatan tradisi, dalam bentuk arsitektur. Dalam setiap kegiatan komunikasi dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman yang dapat berujung pada kericuhan dan pertentangan. Fenomena dan objek dakwah yang sangat beragam, maka beragam pula tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di manapun dan kapanpun. Melihat beragamnya objek dakwah, maka beragam pula strategi dakwah yang dilakukan oleh da’i. Demikian juga budaya dari objek dakwah sangat beragam.

Pengkajiannya dengan pendekatan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Bagaimana para da’i melakukan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, penyelamat masyarakat dan memajukan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dekat dan ramah dengan budaya yang dianut masyarakat setempat (Aripuddin, 2011. 16).

Islam adalah agama dakwah yakni agama yang disebarakan melalui aktivitas dakwah. Seluruh umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran agama islam dengan cara menarik, dan mempesona sesuai dengan misinya sebagai agama yang *rahmatan lil’ alamin*.

Hanya saja, pengaruh budaya dan tradisi dalam kelompok suku bangsa diakui atau tidak sulit untuk dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun sekalipun berhadapan dengan budaya lokal di dunia, keuniversalan Islam tetap harus dijaga dan tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Pendekatan dakwah melalui budaya Secara sosiologis dan antropologis, Islam memiliki konsep dualisme agama (Islam) yaitu Islam tradisi Besar (great tradition) dan Islam tradisi kecil (little tradition). Jika Islam berwajah ganda ini ingin didakwahkan maka harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan. Kalau dilihat secara mendalam, setidaknya ada 3 pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyebarkan Islam di tengah-tengah pluralitas budaya masyarakat, yaitu pendekatan bayani, burhani dan irfani.

Selain pendekatan di atas adapula model Islam yang merupakan adaptasi dengan budaya lokal tersebut dengan meminjam istilah Clifford Geertz disebut Islam "abangan" untuk masyarakat kelas bawah dan "priyayi" untuk masyarakat kelas atas. Di sisi lain telah berkembang model puritan yang disebut Islam "santri"

Strategi dakwah antar budaya adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Penentuan strategi dakwah juga berdasarkan surat al- Jumu'ah ayat 2, yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Jumu'ah : 2)

Fokus kajian strategis kebudayaan dakwah Islam, hakikatnya memandang dakwah antar budaya sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Strategi dakwah antar budaya merupakan upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat (Masykurotus Syarifah).

Salah satu strategi dakwah kultur adalah dakwah Walisongo Pertama-pertama, Walisongo belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpati mereka. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka Walisongo menarik perhatian dengan kesenian, di antaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan, dan

pertunjukan wayang dengan lakon islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu', shalat, dan sebagainya.

C. Strategi Dakwah New Media

Menjamurnya media yang berbau pornografi, pornoaksi dan mistik, media Islam tersebut cenderung mengemas isu atas nama syariah Islam secara konfrontatif dan bombastis. Pengamat media Islam, Agus Sudibyo (2005) mengatakan bahwa menjelang akhir dekade 90-an, kita menyaksikan gerakan Islam militan yang mencoba menampilkan Islam dengan cara yang berbeda dengan mainstream.

Mereka tidak hanya menampilkan diri dalam bentuk identitas dan simbol keislaman yang mencolok, tetapi juga hadir dalam bentuk perjuangan yang khas, mulai dari tuntutan penerapan syariat Islam hingga penggerebekan tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat. Pada saat bersamaan, muncul juga media-media Islam dalam format yang boleh dikatakan berbeda dari media-media Islam sebelumnya, baik dari segi penyajian maupun isu yang diangkat.

Dari segi penyajian, media-media ini menggunakan bahasa yang tegas, lugas dan berani, bahkan cenderung provokatif. Sementara, dari segi isu yang diangkat, media-media ini juga menurunkan tema-tema yang sensitif, termasuk yang berkenaan dengan SARA, tentu saja dengan pendekatan yang sangat mencerminkan kepentingan Islam (Sudibyo, 2005).

Media *mainstream* lebih sebagai corong pemerintah dan pemilik media, etnis tertentu. Periode reformasi, pemberitaan menonjolkan konflik etnis dan RAS misalnya etnis Cina dan Indonesia, memuat foto-foto kekerasan, Kering edukasi misalnya film layar lebar, warkop, nyai blorong, sundel bolong, Pluralis si entong, emak gue jagoan, imlek barongsai. Memasuki Era *New Media*, setiap orang memiliki akses untuk membuat dan mempublish berita, informasi, kepemilikan akses ini memiliki dampak negative dan dampak positif.

Perkembangan teknologi diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat. Dengan hadirnya *New Media* beragam informasi negatif dengan mudah di *publish* dan di *share*, fitnah, *hoax*, *hate speech*, paham radikal dengan mudah diakses oleh masyarakat.

Kasus di negara Indonesia Pada Pilpres Tahun 2019 peran media sangat besar dalam melakukan *freming* terhadap pemberitaan capres dan cawapres tertentu. Ada capres dan cawapres yang mendominasi pemberitaan di media *mainstream* dan media sosial, ada juga capres dan wapres yang hanya mendominasi media sosial karena kurang memiliki kedekatan dengan media *mainstream*. Media telah berhasil menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menjadi pembicaraan public.

Media dengan mudah mengubah cara pandang seseorang tentang suatu kebenaran, mengaburkan kebenaran, kemenangan capres dan cawapres dapat dilihat dari penguasaan media. Kita dapat melihat di media bagaimana hasil pemilihan capres dan wapres yang kedua kandidat saling mengklaim kemenangan, yang

menyebabkan konflik, kekacauan, keributan di tengah masyarakat. Kedekatan dan kepemilikan media telah menjadi permasalahan, netralitas media dipertanyakan.

Begitu penting netralitas media sehingga dapat menyampaikan informasi yang sesuai prinsip jurnalistik, agar segala aktifitas dakwah dapat menjadi pembicaraan public. Seorang *da'i* seharusnya memiliki *Skill* tentang penggunaan media, paling tidak netralitas media seiring dengan aktifitas dakwah agar dengan mudah melakukan *freemium* terkait tema-tema dan materi dakwah.

Kasus di negara lain tayangan di dominasi oleh kalangan kulit putih, Ketika konflik maka lebih mendominasi berita pembelaan kalangan kulit putih. Pers Inggris sangat ditandai oleh tidak munculnya pemberitaan tentang orang-orang muslim yang melakukan tindakan kejahatan. Dan ketika pemberitaan positif orang muslim-pun menjadi berita partisipan bukan pemberitaan utama. (Gray :2002:452) Berita sangat jarang mengkritik kalangan hegemoni atau kulit putih. Warna kulit putih sering kali menjadi pihak yang jahat (*enemy*), sementara hero adalah kulit putih.

(Gray.2002:439-461) menawarkan tiga jenis karakter wacana pada masyarakat pluralis: *Pertama*, karakter asimilasi Menempatkan isu sensitif suku, agama budaya sebagai individu yang seharusnya tidak ditonjolkan. Penonjolan terhadap lambang-lambang serta simbol yang menandai kesamaan. *Kedua*, karakter pluralis ditandai dengan penonjolan terhadap perbedaan yang ada, terutama suku bangsa. Perbedaan yang diterima sebagai bentuk kewajaran. *Ketiga*, karakter multikultur, menonjolkan konstruksi dan positioning nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya berbagai

kelompok etnik yang ada. Kalangan minoritas memperoleh lebih tempat tayangan.

Secara umum, tipologi media massa Islam di Indonesia bisa dikategorisasikan dalam dua macam: Pertama, jurnalisme damai (*peace journalism*) Kedua, jurnalisme perang (*war journalism*).

Tipe *Pertama*, yakni jurnalisme damai adalah media massa Islam yang muaranya pada penciptaan perdamaian (*peace building*), anti kekerasan dan anti konflik. Semangat berjihad membangun masyarakat plural dan multi kultural sangat menonjol sembari menyuarakan progresifisme, liberalisme dan anti-radikalisme. Di internet, meski semua kelompok Islam liberal progresif juga memiliki website sendiri-sendiri, simbol kelompok ini ditunjukkan pada website www.islamlib.com milik Jaringan Islam Liberal (JIL). Hal ini karena website tersebut dianggap menyedot perhatian sebagian umat Muslim dan no-Muslim di tanah air (Suratno, 2006).

Tantangan media Islam moderat bukan hanya terletak pada bagaimana membenahi manajemen baik manajemen perusahaan maupun manajemen redaksional, tetapi juga bagaimana memberi "nilai lebih" kepada pembaca yang kian hari kian cerdas. Dan nilai lebih ini hanya mungkin terpenuhi jika "penyajian yang memikat" diimbangi oleh kualitas yang terus meningkat dari isi sajian tersebut.

Dalam perspektif lain, Khaleed Abou El Fadl dalam karyanya "*The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*" (2005), menengarai bahwa disadari atau tidak, kisah sukses kaum radikal fundamentalis melalui beragam media media Islam lainnya tidak bisa dilepaskan dari

“diamnya” kelompok Islam moderat di berbagai kawasan, termasuk di Indonesia. Karenanya, dalam konteks ini gerakan Islam moderat seperti Muhammadiyah dan NU di negeri ini perlu sigap bergerak aktif dalam proses pencegahan kekerasan dan terorisme sesuai cara dan kemampuan masing-masing.

Tipe *kedua*, jurnalisme perang. Media seperti ini lawan dari media jurnalisme damai. Karakteristik dan bahasa media ini nampak provokatif dan menebar permusuhan serta mengundang konflik. Di dunia maya, kelompok-kelompok Islam literal-konservatif tersebut masing-masing juga punya website sendiri-sendiri. Yang cukup sukses diantaranya www.hidayatullah.com.

Dominasi Jurnalisme Perang Pada saat pasar didominasi media Islam yang menyuarakan fanatisme-eksklusivisme (*war journalism*), media Islam moderat justru semakin hilang dari peredaran. media-media Islam yang terbit sejak masa itu didominasi oleh media yang cenderung menjual “kabar-kabar kebencian” (Agus Sudibyo, Ibnu Hamad dan Muhammad Qodari, *Kabar-kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa, Jakarta, ISAI, 2001*).

Strategi menghadapi era digital pertama strategi isolatif adalah strategi memutus interaksi dengan perkembangan teknologi. Teknologi dianggap hanya membawa dampak negative bagi masyarakat, teknologi menjadikan masyarakat tidak produktif, mereka hanya menghabiskan waktunya depan media saja. Teknologi telah menghilangkan rasa terhadap keberadaan orang sekeliling kita, teknologi telah membuat masyarakat lupa akan waktu. Mereka asyik dengan dunia maya, teknologi dapat merusak

mental anak. Untuk mengurangi terjadinya *hiperrealitas* terhadap masyarakat maka ada beberapa langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan *dehiperrealitas* pertama, media perlu memiliki visi dakwah bukan informasi sampah. Masyarakat harus kritis terhadap media (*counter media*) melakukan pengawasan terhadap media (*media whact*) perlunya pemebelajaran literasi media terhadap masyarakat milenial. Melakukan filter terhadap informasi yang buruk (*bad news*).

Kedua selektif adalah strategi menyaring informasi, strategi kedua tidak meninggalkan teknologi akan tetapi penggunaan teknologi di batasi hanya pada aspek yang dapat memeberikan keuntungan dan berdampak positif. Masyarakat mengkonsumsi informanya yang positif saja dan tidak mudah terpengaruh oleh kemasan media, tidak menonton informasi sampah, misalnya tentang pembunuhan, tentang hiburan yang tidak membawa manfaat. Strategi ke dua ini dikenal dengan slogan "saring sebelum *sharing*".

Ketiga Strategi alternatif adalah menguasai teknologi atau spritualisasi teknologi. Strategi ke tiga ini lebih pada era society 5.0 dimana masyarakat tidak lagi dikendalikan oleh media, akan tetapi masyarakat telah menguasai media. Masyarakat menggunakan media untuk kepentingannya dan memberikan manfaat bagi dirinya, kalau strategi pertam dan kedua masyarakat masih dikendalikan oleh media pada strategi ketiga masyarakat justru menjadi control dan subjek dalam penggunaan media, mereka mengisi konten-konten media dengan dakwah dan mendapatkan penghasilan dari konten-konten media tersebut termasuk dapat mengubah cara pandang seseorang.

MATERI DAKWAH MASYARAKAT MADANI

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

الحمد لله رب العالمين ، حمدايوافى نعمه ويكافى مزيدة. اللهم صل
على محمد و على اله و اصحابه اجمعين. اما بعد.

Hadirin Wal Hadirat Rahimakumullah

Segala puji kita persembahkan kehadiran Allah swt Tuhan semesta alam, Allah yang maha sempurna dan telah menciptakan manusia dengan berbagai macam kenikmatan, sebuah nikmat yang sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Kenikmatan yang Allah berikan ibarat jumlah pasir yang ada dilautan, banyaknya tak seorangpun dapat menghitungnya. Salawat serta salam kita curahkan kepada seorang pemuda padang pasir, yang baik akhlaknya, yang baik tutur katanya, dan sejuk pandangan matanya yakni kekasih Allah baginda Rasulullah saw. *Allahumma Sholli Ala Muhammad.*

Pada kesempatan ini, saya akan menyampaikan sebuah pembahasan yang kedudukanya sangat urgen di tengah-tengah kehidupan masyarakat yakni tentang "Masyarakat Madani"

Hadirin Wal Hadirat Rahimakumullah

Indonesia adalah negara yang heterogen, beragam budaya, agama, kepercayaan, masyarakat banyak mempertontonkan perilaku non madani yang selalu membangun citra kasar, berwawasan sempit, puritan, tradisional yang penuh mitos, melakukan penindasan. Mengkafirkan kelompok lain dan menganggap kelompoknya yang paling baik. Mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok, berperilaku intoleran terhadap agama lain, kelompok lain. Menganggap demokrasi dan pancasila sebagai ancaman dalam bernegara dan berbangsa.

Kasus tentang ujaran kebencian terhadap panglima TNI Hadi Tjahjanto, yang mengatakan bahwa siti meminta pribumi merapatkan barisan dan menyebut Hadi beristri perempuan Tionghoa. Kasus ujaran kebencian terhadap yang dilakukan Ahmad Dhani usai membuat vlog yang di dalamnya terdapat kata-kata "idiot". Selain itu ujaran kebencian dilakukan oleh Ahok terkait "penistaan agama" begitu pula ujaran kebencian yang dilakukan oleh Sukmawati Soekarno Putri yang mengatakan dalam puisinya tentang "*sari konde ibu Indonesia sangatlah indah. Lebih cantik dari cadar dirimu*"

Hadirin Wal Hadirat Rahimakumullah

Nabi Muhammad bertetangga dengan yahudi, kafir Qurais akan tetapi Rasulullah tidak berarti mengikuti agama mereka. Ketika Rasulullah dilempar dan Allah akan menghukum mereka maka Rasulullah hanya mengatakan bahwa "mereka belum mengetahui" dan yakinlah bahwa

akan datang masa dimana anak-anak mereka akan menyembah Allah.

Toleransi masa Umar bin Khattab menguasai *baitul maqdis*, dan menerima kunci, dan tiba waktu salat uskup menyuruh Umar untuk salat di *bait al maqdis* tapi Umar tidak melaksanakan salat di masjidil aqsa juga tidak di gereja, akan tetapi salat di luar dekat gereja. Kemudian saat salat Umar memerintahkan agar azan tidak dibesarkan karena masjid dekat gereja dan bisa mengganggu agama lain.

Sikap Umar bin Khattab, sang khalifah kedua, yang diberi gelar amirul mukminin dalam tarikh Ibnu Khaldun, bahwa Umar Ibnu Khathtab datang ke syam, dan mengikat perjanjian dengan penduduk Ramallah atas syarat mereka membayar *Jizyah*. Maka Umar pun datang kepada mereka dan menulis perjanjian keamanan kepada mereka. Umar bin Khattab masuk *Bayt Al-Maqdis* dan sampai ke gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di Plazanya. Waktu sembahyang pun datang maka ia berkata kepada Patriak "aku hendak sembahyang" jawab patrik "sembahyanglah di tempat Anda". Umar menolak, kemudian Umar sembahyang pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja.

Pada masa Rasulullah hingga perkembangan Islam masa dinasti, Islam melakukan Futuhat ke beberapa wilayah hingga Eropa, Afrika, Asia. Dalam pelaksanaan Futuhat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Futuhat yang dilakukan dalam Islam bermakna dan memiliki prinsip pembebasan, Rasulullah, khalifah, serta raja-raja Islam tidak mengusir nonmuslim, tidak memaksa untuk memeluk Islam, tidak membunuh perempuan dan anak-anak, serta masyarakat civil.

Perilaku muslim kepada nonmuslim menurut Kiai Afif adalah memperlakukan dengan baik menjadi bagian yang prioritas, lantas mencontohkan uraian *fardhu kifayah* dalam kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain al-Din al-Malibari dari Mazhab Syafii. Al-Malibari menguraikan, di antara *fardhu kifayah* adalah *kiswatu 'arin* memberi pakaian pada orang yang telanjang, termasuk kafir *dzimmi*. "Jadi, kalau ada kafir *dzimmi* telanjang, *fardhu kifayah* bagi umat Islam untuk memberi mereka pakaian," ungkap ahli fikih ini.

Dia pun menyontohkan, jika umat muslim dan kafir *dzimmi* bersama dalam sebuah perahu yang keberatan beban, sehingga terancam tenggelam, maka harus ada barang-barang di atas perahu yang dikorbankan. Ini demi keselamatan manusia, termasuk keselamatan kafir *dzimmi* itu.

Dijelaskan Kiai Muhyidin, saat menafsirkan QS Thaha ayat 44 yang artinya, "namun begitu, ucapkanlah dengan lemah lembut kepadanya (Fir'aun) mudah-mudahan dia mengingati, atau dia takut", Al-Samarkandi menulis bahwa berkata pada Fir'aun saja harus santun dan lemah lembut, apalagi pada selainnya.

"Fir'aun itu tidak hanya kafir, tapi zalim. Kepada orang kafir dan zalim kita harus sopan dan santun, apalagi pada orang yang tidak sama agama dan mereka berbaikan dengan kita. Tentunya kita salah besar jika bersifat congkak dan tidak menghormati mereka," imbuh Kiai Muhyiddin

Setiap orang memimpikan kehidupan yang tenang, tentram dan harmonis. Masyarakat madani merupakan masyarakat ideal, masyarakat yang mengacu kepada

integrasi umat atau masyarakat. Masyarakat madani bermakna "madaniyah" peradaban. Masyarakat madani lebih mengacu pada penciptaan peradaban, masyarakat madani berasal dari kata al-madinah yang berarti kota dengan konsep masyarakat madani mengandung tiga unsur. Pertama, agam sebagai sumbernya, Kedua peradaban sebagai prosesnya, Ketiga masyarakat kota sebagai hasilnya. Masyarakat madani juga dapat diartikan sebagai *al-Khair al ummah* atau masyarakat unggul, masyarakat ideal, masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Pada kalangan barat masyarakat madani dikenal sebagai *civil society*.

Konsep masyarakat madani dapat kita lihat ketika Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama juga sebagai pemimpin Negara yang membangun peradaban tinggi dengan mendirikan kota Madinah dengan membuat prinsip-prinsip dalam bernegara, berbangsa "piagam Madinah" yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, kebebasan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, serta perlindungan terhadap kaum lemah dan kelompok minoritas

Masyarakat madani merupakan konsep tentang masyarakat yang tidak diintervensi oleh penguasa, hal ini terkait dengan konsep demokrasi. Masyarakat madani hanya dapat tumbuh dalam sistem demokrasi. Konsep masyarakat madani adalah masyarakat sebagai pusat peradaban. Masyarakat madani mengacu pada konsep *tamadhun* (masyarakat berkeadaban) yang diperekenalkan oleh Ibn Khaldun dalam konsep Al- Madinah Al Fadillah yang juga disebut oleh Al Farabi. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang bercirikan kebebasan, demokrasi, plural, heterogen. Masyarakat yang senantiasa menjaga silaturahmi, hubungan

sosialnya sebagaimana firman Allah Swt. Dalam **Ali Imran**
103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Hadirin Wal Hadirat Rahimakumullah

Di dalam al-Quran masyarakat ideal antara lain disebutkan dengan Istilah *Ummatan Wadidah, Ummatan Wasathan, Khairu Ummah dan Baldatun Thayyibatun*. **Konsep pertama**, *ummatan wahidatan* adalah dalam surah al Baqarah ayat 213 bahwa manusia merupakan umat yang satu, masyarakat sosial yang saling membutuhkan, ummatan wahidah adalah ummat yang satu berdasarkan iman kepada

Allah Swt. **Konsep kedua**, *Ummatan Wasathan* adalah dalam surah al Baqarah: 143 dalam surah ini dijelaskan bahwa umat yang baik adalah ummatan wasathan yang bermakna dasar pertengahan atau moderat, tidak radikal, tidak sekuler dan liberal. **Konsep ketiga** adalah *khairu ummah*, masyarakat yang unggul atau masyarakat ideal dalam surah al imran ayat: 10 dalam ayat ini dikatakan bahwa muslim adalah umat yang terbaik yang megembang tugas amar ma'ruf nahi mungkar. **Konsep keempat** adalah *Baldatun Thayyibatun*, yang berarti tempat bukan kumpulan orang.

Hadirin Wal Hadirat Rahimakumullah

Setelah memahami konsep tentang masyarakat madani, untuk menciptakan dan membentuk masyarakat ideal atau masyarakat madani maka yang harus dilakukan adalah merapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Prinsip keadilan, prinsip kesetaraan, prinsip kebebasan beragama, prinsip kesamaan dalam hukum, kesamaan hak dan kewajiban dalam Negara tanpa melihat agama, ras, dan kelompok. Allah berfirman dalam Al-Quran.

“Jika Tuhan menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhan. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka” (Al-Quran S. Hûd/11:118)

Demikian apa yang dapat kami sampaikan semoga pesan yang kami sampaikan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem dalam membangun relasi menuju

masyarakat madani, masyarakat yang kita cita-citakan bersama.

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Acep Aripudin, H. Syukriadi Sambas, ***Dakwah Damai*** (PT; Remaja Rosdakarya, 2007)

Acep Aripudin, ***Sosiologi Dakwah*** (PT; Remaja Rosdakarya, 2016)

AHMAD ANAS, ***Paradigma Dakwah Kontemporer*** (PT; Pustaka Rizki Putra, 2006)

Ali Usman, ***Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, Menegakkan Pluralisme*** (Penerbit: LSAF, 2008)

Alo Liliweri, ***Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*** (Penerbit: Pustaka pelajar. 2009)

Alo Liliweri, ***Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*** (LKIS, 2005)

Asep Muhyiddin, dkk. ***Kajian Dakwah Multiperspektif*** (PT;Rosdakarya, 2014)

Azyumardi Azra. ***Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*** (Penerbit, Paramadina, 1999)

Bahrul Hayat, ***Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*** (PT; Saadah Cipta Mandiri, 2012)

- Budhy Munawar-rachman, ***Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*** (PT;Grafindo Persada 2004)
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat. ***Komunikasi Antarbudaya*** (PT; Remaja Rosdakarya, 2009)
- Faisal Ismail, ***Dinamika Keruknan Antarumat Beragama, Konflik, Rekonsiliasi dan Harmon*** (PT:Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014)
- Farhan, ***Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'I Dalam Perspektif Dramaturgi***, At-Turas Vol.1 No2. Juli 2014
- Firman, ***Konstruksi Ideologi***, Orbit Publishing, 2018
- Fitri Yanti, ***Membangun Spritualitas Keagamaan*** (Penerbit, Kementrian Agama; 2012)
- Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd Rauf Amin. ***Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi dan Sahabat*** (Penerbit: Ladang Kata. Cet:1. Yogyakarta)
- Harjani Hefni, ***Komunkasi Islam*** (Penerbit; Kencana Group)
- Kasmuri, ***Fenomena Sekularisme***, Jurnal pemikiran dan Filsafat, Al-A'raf, Vol XI, No.2, Juli-Desember 2014.

M. Sholihin, M. Sholih. **Keabsahan seorang muslim menikah dengan wanita ahli kitab** (studi pemikiran M. Quraish Shihab). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. 2009

Madjid, Nurcholish, **Fiqih Lintas Agama**, Jakarta, Paramadina, 2004

Mashudi Utoyo, **Perspektif Agama-Agama di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama**, MMH, Jilid 44 NO.4. 2015

Muhammad Qadaruddin, **Fenomenologi Akulturasi** (Lumbung Informasi Pendidikan, 2013)

Nasruddin Razak, **Dienul Islam** (PT; ALMA'ARIF, 1984)

Nazar Nurdin, **Delik Penodaan Agama Islam di Indonesia**, Internasional Jurnal Ihya Ulum Al-Din, 2017

Nina W Syam, **Sosiologi Komunikasi** (PT: Humaniora. Cet:1 Bandung)

Nurcholish Madjid, **Masyarakat Religius** (Penerbit; Paramadina, 1997)

Puji Laksono, **Menemuka Ruang Ketiga Dalam Dakwah antarbudaya**, Mediakita Vol.1 No.2 Juli 2017

Sakareeya Bungo, **Pendekatan Dakwah Kultur Pada Masyarakat Plural**, Jurnal Dakwah Tablig, Vol.15, No.2, Desember 2014

Tomo Parangrangi, ***Sekularisme dalam Perkembangan Islam***, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.

Umi Sumbulah, ***Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elit Agama di Kota Malang***, Analisa Journal Of Social and Religion Volume 22 No.01 June 2015

Wahyu Ilahi, ***Komunikasi Dakwah*** (PT: Remaja Rosdakarya, Bandung)

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos.I, Lahir 16 Januari 1983. Ia pernah mondok di Pesantren IMMIM Putra Makassar selama 6 Tahun, Mengabdikan di Pesantren IMMIM Putra selama 2 Tahun, Mengajar di Madrasah Darussalam Anrong Appaka Kab. Pangkep. Kini ia mengabdikan sebagai Pengurus Masjid Al-Birr Perumnas Kota Parepare dan Pengelola Masjid Al-Wasilah IAIN Parepare Tahun 2014-2018.

Pendidikan formalnya didapatkan di SDN 3 Jagong, Kab. Pangkep, SMP dan SMA IMMIM Putra Makassar, Kemudian melanjutkan studi (S1) Pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Alauddin Makassar Pada Tahun 2001, pada Tahun 2005 melanjutkan Program Pascasarjana (S2) di UIN Alauddin Konsentrasi Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Pada Tahun 2008 ia melanjutkan Studinya (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

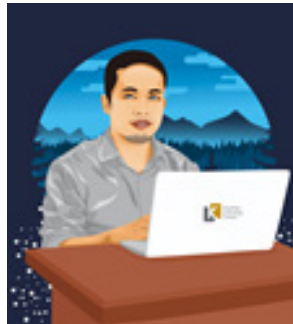
Kini ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. Mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya mata kuliah Ilmu Dakwah, metode dakwah, Komunikasi Islam, Retorika dan Publik Speaking, Sosiologi Komunikasi dan pada program pasca sarjana ia mengampu mata kuliah Metode Dakwah Kontemporer, strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah. Selain mengajar ia diamanahkan menjadi ketua program studi Bimbingan

Konseling Islam dan ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada program pascasarjana di IAIN Parepare. Ia aktif sebagai pengurus pusat ASKOPIS dan PABKI Pada Tahun 2016

Beberapa karyanya dalam bentuk buku telah terbit, diantaranya” Fenomenologi Akulturasi Budaya dan Agama (2013), Komunitas Berbisik (2015) Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi (2016) Mahir Berdakwah: Mengubah Dakwah Biasa Menjadi Wah (2018) dan beberapa karya beliau yang pernah ditulis pada beberapa jurnal.

Awaluddin Syaddad

Dikenal sebagai Mentor Nasional Guru Menulis yang telah mementoring 1474 Penulis Indonesia.



Ratusan alumni telah menerbitkan bukunya di bawah pembimbingannya. Sudah mengisi workshop penulisan buku ke seluruh pelosok Indonesia. Di antaranya Parepare, Manokowari, Sampang Madura I, Sampang Madura 2, Jakarta, Makassar, Balikpapan, Pasuruan, Penajam Paser Utara, Samarinda, Berau, Solo, Wajo dan beberapa wilayah lainnya. Dia juga mencetak puluhan penulis lewat Kaaffah Learning Center.

Beliau sudah menulis 5 buku (Strategi Menulis Puisi Kreatif, 5 Langkah Dahsyat Melejitkan Potensi Diri, Sekali Action Langsung Eksis dan buku ke empat dan ke lima).

Awal Syaddad bisa dikontak di
Email : trainerpengembangandiri@gmail.com
Instagram : @guruawal
HP/WA : 089691710768
FB : <https://facebook.com/GuruAwal/>